

# “THE POWER OF DREAM”

PERJUANGAN PARA IBU MERAIH DOKTOR

Tips Menembus Jurnal

**Yulia Fauziyah  
Fathmawati  
Lisa Musharyanti  
Saidah Rauf  
Ery Hermawati  
Dini Mariani  
Mamnua**

**“THE POWER OF DREAM”  
PERJUANGAN PARA IBU MERAIH  
DOKTOR**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**“THE POWER OF DREAM”  
PERJUANGAN PARA IBU MERAIH  
DOKTOR**

Yulia Fauziyah  
Fathmawati  
Lisa Musharyanti  
Saidah Rauf  
Ery Hermawati  
Dini Mariani  
Mamnuah

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 370/JBA/2020

**“THE POWER OF DREAM”  
PERJUANGAN PARA IBU MERAIH DOKTOR**

Yulia Fauziyah  
Fathmawati  
Lisa Musharyanti  
Saidah Rauf  
Ery Hermawati  
Dini Mariani  
Mamnuaah

Editor:  
**Rintho R. Rerung**

Tata Letak:  
**Rizki R. Pratama**

Desain Cover:  
**Syahrul Nugraha**

Ukuran:  
**A5 Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman:  
**viii, 160**

ISBN:  
**978-623-362-436-7**

Terbit Pada:  
**Maret, 2022**

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA**  
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas Ridho-Nya ditengah berbagai kesibukan yang luar biasa buku “The Power Of Dream: Perjuangan Para Ibu Meraih Doktor” ini bisa terselesaikan.

Hidup adalah rangkaian mimpi yang harus diwujudkan dan Allah SWT akan memberikan sebuah mimpi sekaligus kekuatan untuk menggapainya. Bersekolah dijenjang tertinggi dan meraih gelar doktor adalah impian kami dan harus diperjuangkan. Berbagai momen-momen tak terlupakan menyertai langkah kami dalam menyelesaikan studi doktor. Adakalanya kami berjalan di atas jalanan yang mulus dan lurus, adakalanya kami berjalan diatas jalanan yang penuh bebatuan dan berkelak-kelok, namun tak jarang kami berjalan diatas duri hingga kami menangis menahan sakitnya kaki yang berdarah. Dan, kami berhasil melewatinya, kami menjadi pemenangnya.

Seperti halnya kisah perjuangan lainnya, kisah ini layak untuk dituliskan dan dibukukan. Ada banyak pembelajaran yang bisa dipetik dari perjuangan kami dalam meraih gelar doktor. Buku ini ditulis dengan Bahasa yang mudah dipahami karena mengisahkan pengalaman dari penulis. Dalam buku ini kami tuliskan juga terkait tips menembus jurnal terindeks sehingga memudahkan pembaca yang ingin mempublish artikelnya di jurnal terindeks.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Program Studi Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, Promotor dan Co-Promotor kami yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Suami dan anak-anak penulis yang

memberikan support dan banyak membantu dalam penyelesaian buku ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada hasil karya manusia yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	vi
1 THE WINNING ROAD .....	1
Tahun 2013 yang Menakjubkan .....	1
Semester yang Kelam .....	4
<i>I'm Ready To Move On</i> .....	7
Nikmatnya Masa Penelitian .....	9
Amunisi di Sisa-Sisa Perjuangan .....	12
2 KULIAH ITU MENYENANGKAN? .....	17
Tajdiidun Niat .....	17
Kemudahan dari Allah .....	19
Pastikan Data Akurat! .....	21
Manusia Wajib Berusaha .....	22
Husnudzdzhon .....	24
Teman-Temanku yang Istimewa .....	24
Pertolongan Allah .....	26
<i>Password</i> Ujian .....	27
Ujian yang Dinanti .....	31
Anakku Pecinta <i>Basecamp</i> .....	34
Dukungan yang Tidak Terlupakan .....	37
Pesan Buat Para Bunda yang Akan dan Sedang Sekolah .....	39
3 <i>ROLLER COASTER</i> SEKOLAH S3-KU .....	41
Saat Hamil dan Lanjut S3 .....	41
Saat Melahirkan .....	43

	Si Ibu Baru dengan Siklus Baru .....	45
	Kakak Mulai Homeschooling .....	46
	<i>Birrul Waalidain</i> .....	48
	Allah Maha Baik .....	49
	Semangat yang Menurun .....	50
	Artikel, oh artikel.....	51
	Guru-Guru Hebatku .....	53
	Umroh, Perjalanan Sesejuk Air Telaga untuk Hatiku.....	55
	Finish.....	57
	Tips Singkat untuk Para <i>Mommy</i> Sekolah.....	59
4	TAKKAN ESTIGA TANPA MEREKA.....	61
	Pertemuan Pertama dan Wejangan Berharga .....	61
	Perjuangan Saya dan Pengorbanan Mereka .....	66
	Wajah Kesuksesan dan Kisah Kebersamaan .....	74
	Perjalanan Meraih Mimpi dan Kejutan di Akhir Studi.....	76
5	BERJUANG BERSAMA MERAIH MIMPI .....	83
	<i>Let The Journey Begin</i> .....	83
	Masa Kuliah Bergantian.....	84
	Akhirnya Masuk Penitipan .....	88
	Penelitian Juga... Hamil Juga.....	89
	Di Mana Ada Kesulitan di Situ Ada Kemudahan ..	92
	Kelahiran .....	96
	Suka Duka LDR.....	97
	Dan Peringatan Itu Pun Datang.....	100
	Lika-Liku Pencarian Jurnal.....	100

	Alhamdulillah... Akhirnya... <i>Accepted</i> dan Ujian.	101
	Hikmah di Balik Perjalanan.....	103
	Tips Bagi Emak-Emak Sekolah.....	104
6	MY PhD JOURNEY.....	105
	Awal Masuk dalam Keadaan Hamil Muda .....	105
	Mimpikah atau Kenyataan?.....	106
	Proses Penentuan Promotor .....	107
	Nyaris Kehilangan Anakku Kembali.....	108
	Hamil Kembali dan Kembali ditinggalkan Calon Bayiku .....	109
	Proses Penelitian yang Baru Kualami .....	111
	Indahnya Kebersamaan di <i>Basecamp</i> .....	113
	Dukungan Keluarga, Promotor, Co Promotor dan Pengelola.....	114
	Proses Ujian .....	114
7	MENITI TANGGA DISERTASI DAN TERAPI.....	119
	Motivasi Keluargaku .....	119
	Publikasi Pertamaku.....	121
	Suamiku Masuk Rumah Sakit.....	122
	Anak <i>Lanangku</i> Bermasalah.....	125
	Sakitku .....	127
	Akhirnya Aku Wisuda .....	135
	BONUS: TIPS MEMPERSIAPKAN ARTIKEL JURNAL ILMIAH.....	139
	GLOSARIUM.....	161

## **ABSTRAK**

Buku ini mengisahkan tentang perjuangan para srikandi dalam menyelesaikan studi S3. Ketika kesempatan melanjutkan studi S3 didepan mata, dengan mantap para ibu mengambil kesempatan tersebut. Namun, ternyata perjalanan selama studi S3 tidak selamanya berjalan mulus, adakalanya rintangan muncul baik permasalahan terkait akademik seperti penelitian yang ternyata menguras tenaga, emosi, dan keuangan; hubungan pembimbing dan mahasiswa yang harus terjalin dengan harmonis namun disertai juga dengan berbagai dinamika; publikasi sebagai syarat lulus yang terkadang menjadi momok bagi mahasiswa S3; maupun permasalahan non akademik seperti bagaimana menjaga hubungan dengan suami supaya tetap harmonis meski harus menjalani LDR; bagaimana tetap dekat dengan anak meski harus berpisah sejenak; adakalanya tangisan anak yang menyertai kepergian ibunya ketika menuntut ilmu, adakalanya harus menemani anak belajar meski dengan fitur video call; adakalanya ikut bermain dengan anak meski melalui platform game online; dan ada yang harus kehilangan anak dalam janin; adapula yang disela-sela bimbingan harus rutin kemoterapi karena penyakit kanker yang dideritanya. Para penulis mengulas dengan baik, permasalahan dan solusi selama studi S3 hingga akhirnya mampu menyelesaikannya. Buku ini juga memberikan tips sukses menjalani studi S3 dan tips sukses menembus publikasi ilmiah.

---

# THE WINNING ROAD

**Yulia Fauziyah**

*“Apa yang sudah dimulai, harus bisa diakhiri”*

Saya, Yulia Fauziyah, saat ini, dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, kota kecil yang penuh kehangatan, sehangat mendoan yang baru diangkat dari penggorengan. Tahun 2018 adalah anugrah bagi saya, 4 hari menjelang usia 31 tahun, gelar Doktor resmi disematkan didepan nama, **Dr. Yulia Fauziyah**. Saya berhasil menyelesaikan studi Doktor di Program Studi Doktor di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. Perjuangan yang layak untuk dikenang, karena belajar S3 tidak hanya tentang akademik tapi lebih banyak belajar tentang dinamika kehidupan. Berikut kisah saya selama menjalani studi S3.

## **Tahun 2013 yang Menakjubkan**

Tahun 2013 menjadi tahun yang bersejarah bagi saya, awal Januari, saya dan suami mengikat janji suci. Tidak lama berselang, di akhir Januari saya melangsungkan wisuda S2 di Universitas Gadjah Mada. Gelar yang

sesungguhnya juga penuh perjuangan. Beberapa bulan setelah menikah, kami diamanahi janin yang bersemayam di dalam rahim. Pada masa hamil itulah, suami menawarkan studi S3, “Sedang ada pembukaan beasiswa BPPDN calon dosen (cados), mau lanjut studi S3?” tanyanya. Sebuah tawaran yang menggiurkan sekaligus berat. Suami saya memang begitu, selalu mengejutkan dengan ide-ide progresifnya. Anehnya, aku selalu tertantang “Kembali sekolah sepertinya akan sangat mengasyikkan.”, pikirku. Sebagai informasi, beasiswa BPPDN cados adalah beasiswa dari Kemenristekdikti untuk *fresh graduate* atau yang belum ber-NIDN yang memilih universitas di dalam negeri, pada tahun selanjutnya beasiswa ini bernama beasiswa unggulan.

Akhirnya di tengah kondisi yang sedang berbadan dua, saya mulai melakukan pendaftaran. Secara teknis, pendaftaran S3 hampir sama dengan S2, yang berbeda adalah menyiapkan proposal disertasi. Saya menyiapkan proposal dengan topik melanjutkan penelitian S2. Alhamdulillah, saat pengumuman, nama saya muncul sebagai mahasiswa baru di program studi S3. Tahap selanjutnya saya melakukan registrasi, dan mengharuskan saya menuju ke Yogyakarta (saat itu saya menetap di Cirebon, kota tempat suami mencari nafkah sebagai dosen di perguruan tinggi swasta). Saya ingat, waktu itu saya harus berjalan kaki cukup jauh di sekitaran Bulaksumur. Setelah proses registrasi selesai,

saya duduk di tepi jalan depan Direktorat Administrasi Akademik (DAA) karena kelelahan. Saat itu, penerima beasiswa diumumkan melalui *website* Dikti, alhamdulillah saya pun lulus mendapatkan beasiswa. Hamil muda dengan mual muntah yang cukup sering, harus berjalan kaki kesana kemari untuk melengkapi persyaratan, serasa terbayar lunas dengan keluarnya pengumuman beasiswa. Ya, saya adalah mahasiswa modal nekat, yang benar-benar hanya mengandalkan beasiswa. Jadi sangat bersyukur sekali berhasil menjadi *awardee* untuk beasiswa dikti.

Pertengahan September awal perkuliahan program doktor. Masih berbadan dua, saya mulai kuliah, bertemu dengan teman seangkatan yang umurnya sangat beragam. Awal kuliah saya berumur 26 tahun, waktu itu saya sering digoda oleh teman seangkatan, bahwa saya tidak cocok jadi mahasiswa S3. Saya lebih cocok menjadi siswi SMA karena memang badan saya yang kecil. Bahkan ada yang mengeluarkan lelucon, “Kok anak SMA ada disini, dan sedang hamil pula”. Di luar itu semua, saya kagum dengan teman-teman yang masih semangat untuk bersekolah di usia yang tidak muda lagi.

Satu bulan saya melaksanakan kuliah dengan lancar. Saya senang sekali dapat sekolah di saat hamil. Seakan-akan saya sedang memberikan contoh kepada janin saya dan belajar bersamanya mendengarkan guru-guru hebat yang memberi kuliah. Saya tidak menyia-nyiakan

---

kesempatan ini dengan melantunkan doa, semoga anak yang kukandung mampu menjadi seperti beliau.

Saat kehamilan berumur 9 bulan, suami menginginkan saya kembali ke Cirebon. Akhirnya saya harus mengakhiri semester satu lebih cepat karena harus persiapan menjelang kelahiran. Alhamdulillah, pada sisa perkuliahan semester satu, saya banyak dibantu oleh teman-teman, begitu juga dengan luar biasanya pengertian guru-guru, yang memaklumi saya ketika tidak hadir di perkuliahnya. Namun, untuk ujian Saya tetap mengikutinya meskipun menyusul setelahnya. Saat itu, sistem perkuliahan pada semester 1 diisi dengan mata kuliah umum seperti Biostatistik, Metodologi Penelitian, dan Filsafat yang disampaikan secara klasikal. Berbeda dengan sistem perkuliahan sekarang, mahasiswa langsung diarahkan ke mata kuliah penunjang disertasi sedari semester 1.

Akhirnya, di penghujung November saya melahirkan *baby boy* yang diberi nama Muhammad El Fatih Triwibowo. Tahun 2013 tahun yang sangat spesial, menikah, wisuda S2, kuliah S3, dan menjadi seorang ibu.

### **Semester yang Kelam**

Semester 2 menjadi semester yang berat bagi saya. Awalnya, Saya membayangkan, asyiknya menyusui sambil membaca-baca jurnal. Namun, bayangan itu tinggal mimpi. Materi kuliah di semester ini adalah Mata

---

Kuliah Penunjang Disertasi, yang berarti topik disertasi sudah harus dibicarakan lebih serius dengan calon promotor. Permasalahan pertama muncul ketika calon promotor yang Saya ajukan ditolak oleh prodi S3 dikarenakan alasan kesehatan beliau. Sebelum mengajukan nama calon promotor, Saya sudah berkomunikasi dan konsultasi dengan beliau terkait tema disertasi. Beliau dengan antusias memberikan masukan terkait tema penelitian disertasi. Namun sayangnya, beliau tidak dapat membimbing lagi karena sudah sepuh, tidak kuat secara fisik meskipun kemauan dan semangatnya sangat besar. Dan di Tahun 2021 beliau telah berpulang dengan tenang, sungguh kehilangan yang sangat mendalam (al-fatimah untuk beliau).

Akhirnya, Saya harus mengajukan ulang calon promotor. Namun, karena tema disertasi yang sudah Saya susun sebelumnya tidak ada yang dapat mengampunya, maka atas saran dari pihak prodi S3, Saya harus mengganti topik penelitian disertasi. Masalah kedua pun muncul yaitu terbatasnya mobilitas saya karena baru saja melahirkan. Konsultasi dan komunikasi akan lebih baik jika saya bisa bertemu langsung dengan prodi S3 dalam mengatasi permasalahan terkait calon promotor dan topik disertasi. Pada saat itu belum lazim dengan konsultasi jarak jauh seperti menggunakan zoom atau gogle meet seperti era sekarang.

Saya sempat putus asa dan mengalami *baby blues*. Saya pernah menangis ketika menyusui, saya pernah menangis ketika menimang bayi, lelah dengan pikiran terkait studi S3 dan peran saya sebagai ibu baru. Akhirnya, Saya menjalani semester dua dengan menghilang dari kehidupan kampus. Namun, suami terus menguatkan, mengingatkan mimpi-mimpi, dan memotivasi Saya bahwa “*apa yang sudah dimulai harus bisa diakhiri*”. Suami rela meluangkan waktu istirahatnya selepas pulang kerja dengan menjaga *baby* Fatih dan membiarkan saya mencoba mencari literatur dan mencari ilham untuk topik disertasi saya yang baru. Tidak mudah mencari tema penelitian yang baru, mencari permasalahan, mencari *novelty*, dan menyusunnya dengan merangkai kata berdasarkan setumpuk literature yang sudah dikuasai sebelumnya. Ada rasa lelah, letih, dan jenuh.

Teman-teman S3 pun tampaknya kehilangan Saya. Kala itu mbak Ery dan Umi Sika menghubungi saya melalui *handphone*, menanyakan kabar dan bertanya terkait rencana ke depannya, mereka menguatkan saya, bahwa Saya tidak sendirian dengan segudang permasalahan studi S3. Ini seperti *booster* bagi saya. Saya berpikir bahwa saya harus kembali ke kampus, supaya saya mendapatkan lingkungan yang dapat memacu adrenalin untuk meneruskan S3, dan suami pun mendukung dengan sepenuhnya. Suami mencoba menghubungi saudara sepupunya yang di Yogya, meminta tolong

---

mencarikan rumah kontrakan dan mencari asisten rumah tangga yang dapat menemani dan menjaga anak saya ketika di Yogya nanti. Menjelang semester 3, saya sudah berada di Yogya dan siap bertarung menyelesaikan studi S3.

### ***I'm Ready To Move On***

Ketua dan Sekretaris Prodi banyak membantu saya ketika peralihan topik S3. Dengan tangan terbuka, mereka menyambut setiap keluhan mahasiswa. Kami berdiskusi terkait keilmuan yang saya kuasai dan kemungkinan topik yang diambil serta kemungkinan calon promotornya. Cukup alot menentukan topik yang akan saya ambil. *Basic* saya yang seorang perawat, namun beralih ke keilmuan kedokteran saat S2, membuat saya sempat bimbang. Apakah akan kembali ke keilmuan saya S1 atau terus melanjutkan topik S2 dengan modifikasi? Saya sempat tidak percaya diri untuk mengambil keilmuan kedokteran, namun untuk kembali ke ilmu keperawatan pun sudah terlampau jauh meninggalkannya.

Diskusi semakin intensif dengan pihak prodi. Pihak prodi mencoba menawarkan berbagai alternatif. Saya mengimbangnya dengan memperkaya literatur. Pada akhirnya munculah sebuah topik dan nama calon promotor. Saya mempertahankan topik penelitian saat S2 dengan beberapa modifikasi.

Ketika nama calon promotor Saya sampaikan ke senior dan teman-teman di *Basecamp*, ada yang menyampaikan bahwa beliau sangat galak. Saya yang saat itu memiliki nyali yang kecil, sangat takut dan bingung. Terlintas di pikiran saya kekhawatiran apakah saya mampu menghadapi beliau dan bagaimana nasib studi S3 saya. Ada juga yang menyarankan untuk kembali menghadap ke prodi dan meminta pergantian promotor. Akan tetapi, ada juga yang menyarankan untuk mencoba dulu, tidak ada guru yang jahat.

Akhirnya saya mantap menemui beliau, calon promotor saya. Setiap kali saya bertemu beliau, sepanjang perjalanan menuju ruangnya, saya selalu melafalkan surat Al-fatihah berharap kelembutan hati beliau. Luar biasa, ternyata *image* beliau sebagai orang yang galak tidak saya temukan. Beliau orang yang tegas, beliau mampu membimbing saya yang mudah sekali terpengaruh dengan perkataan orang lain, mudah sekali takut, dan mudah putus asa (semoga beliau selalu dilimpahi keberkahan dan keselamatan).

Proses kuliah penunjang disertasi dan penyusunan proposal berjalan lancar. Diskusi-diskusi dengan promotor dan co-promotor berlangsung tanpa hambatan, hingga proposal saya dinyatakan layak maju ke tahap ujian komprehensif.

Di luar dugaan, ujian komprehensif saya berjalan sangat dramatis. Di akhir ujian, proposal disertasi saya

---

dinyatakan tidak mampu laksana, sehingga harus mengubah metodologi dan harus mengulang ujian komprehensif.

Tidak seperti teman-teman saya yang ketika keluar ruangan ujian disambut dengan ucapan selamat, saya keluar ujian dengan wajah sendu dan tangis yang tak dapat dibendung lagi. Ya, saya menangis di depan teman-teman terbaik saya, di ruangan *Basecamp S3*.

Setelah puas menangis dan mendapat dukungan dari suami dan teman-teman seperjuangan, akhirnya saya mampu bangkit. Saya diberi waktu dua minggu untuk menyelesaikan proposal dan mengulang ujian komprehensif. Berkat diskusi intensif dengan para pembimbing, di ujian komprehensif kedua berjalan dengan sempurna dan layak untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

### **Nikmatnya Masa Penelitian**

Tantangan selanjutnya yaitu masa-masa penelitian. Tantangan pertama yaitu ketika *trial and error* sebuah pemeriksaan. Lima kali percobaan selalu gagal setelah dikonsultasikan dengan *co-promotor*. Pada percobaan ke enam, dengan ditemani obrolan radio yang sedang membahas “hasil tidak akan mengkhianati proses”, percobaan saya pun berhasil. Dengan hati gembira saya memamerkannya kepada *co promotor*. Beliau dengan

senyum merekah menyatakan bahwa saya bisa melanjutkan penelitian saya.

*Co promotor* saya ini sangat luar biasa. Saya banyak berutang dengan beliau. Beliau selalu bersemangat membimbing saya dengan sabar, meskipun di akhir perjalanan disertai beliau tidak bisa menjadi pembimbing karena terkait status dosennya. Saya bersyukur beliau diperkenankan menjadi penguji saya.

Tantangan kedua, yaitu ketika membuat hewan model. Ternyata tidak semudah artikel-artikel yang saya baca. Hewan coba adalah makhluk hidup yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda di tiap individunya. Respon yang dimunculkan sangat beragam, meskipun di awal sudah dimasukkan kriteria inklusi maupun eksklusif. Perlu kesabaran, ketelatenan, dan ketekunan membaca banyak literatur ketika menghadapi tantangan ini. Alhamdulillah, setelah melewati fase ini penelitian dengan hewan coba pun berjalan dengan lancar.

Tantangan ketiga yaitu terkait pemeriksaan variabel dengan metode PCR. Pada tahap ini saya dibantu oleh seorang dosen yang bukan pembimbing saya, namun dengan sukarela mempersilakan menggunakan reagen dan kit-nya (terimakasih tak terhingga untuk beliau, semoga keberkahan dan keselamatan selalu tercurah untuk beliau). Pada saat itu, dengan berbagai ramuan dan dosis, saya gagal memunculkan *band* suatu gen. Alhamdulillah, dengan bimbingan beliau, saya mampu

---

melewati tahap pemeriksaan PCR ini. Pengalaman yang luar biasa ketika mampu *me-running* 98 sampel tanpa bantuan siapapun, meskipun setelahnya leher dan tangan menjadi pegal (tak terbayang dengan laboran Covid-19 yang mampu *me-running* PCR dengan sampel mencapai ribuan).

Tantangan keempat yaitu ketika saya harus menghitung sel di bawah mikroskop, sampel yang tidak sedikit membuat saya harus berlama-lama di laboratorium. Hingga suatu hari, saya dan teman saya bernama Bu Saidah, berada di laboratorium hingga magrib. Menjelang magrib, perasaan saya sudah tidak enak, saya mendengar sesuatu yang seharusnya sudah tidak ada di waktu magrib. Saya mendengar keramaian orang-orang yang berulang kali menarik-narik kursi. Saya pikir mungkin ada aktivitas di luar sana. Namun siapakah gerangan? Semakin lama, suara tersebut semakin keras bahkan semakin mendekat. Tidak mungkin ada kuliah di laboratorium di saat-saat seperti ini. Saya dan Bu Saidah berpandang-pandangan, dan kami memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaan ini, meskipun belum selesai.

Keempat pengalaman itulah yang melekat di ingatan saya. Saya menyelesaikan masa penelitian saya di akhir semester 6. Penelitian berakhir, begitu juga dengan beasiswa saya. Sebuah mimpi buruk ketika mahasiswa seperti saya yang hanya mengandalkan beasiswa namun tidak mampu menyelesaikan studi sesuai target beasiswa.

## **Amunisi di Sisa-Sisa Perjuangan**

Memasuki semester 7 suami memutuskan untuk mengakhiri rumah kontrakan di Yogya, karena mulai semester ini saya harus membayar biaya semester studi S3. Saya memilih tinggal di Purbalingga bersama orang tua saya. Alhamdulillah pada saat itu, suami diterima sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di sebuah perguruan tinggi di bawah Kemenkes di Medan. Setidaknya ada yang bisa selalu diandalkan untuk membayar biaya studi S3, meskipun kami semakin terpisah dengan jarak ribuan kilometer. Oh ya, saya juga pernah menggadaikan mas kawin saya untuk membiayai kuliah saya. Pada masa-masa itu, saya bahkan sering ditraktir makan oleh teman-teman ketika harus berada di Yogya (terimakasih kepada teman-teman seperjuangan).

Tahap setelah penelitian yaitu menulis disertasi. Setiap bulan atau di waktu yang ditentukan oleh pembimbing saya harus ke Yogya untuk konsultasi dengan promotor dan *co promotor*. Waktu itu pembimbing menanyakan kenapa jarang menemui beliau. Saya menceritakan kondisi saya yang beasiswanya habis dan tidak tinggal menetap di Yogya lagi. Alhamdulillah, pembimbing saya memahami kondisi saya.

Pada tahap ini tantangan yang cukup menyayat hati ketika saya meninggalkan Fatih. Ya, setiap kali saya ke Yogya saya meninggalkan Fatih bersama orang tua saya, Fatih akan menangis meraung-raung tidak mau ditinggal.

---

Saya pun seringkali menangis sembari berangkat ke Yogya.

Perjuangan yang berat pun terjadi ketika saya harus mengendarai sepeda motor pada jam 4 pagi selama satu jam demi mengejar kereta jam 05.30 (stasiun terdekat yaitu di Purwokerto yang harus ditempuh  $\pm$  1 jam dari tempat tinggal saya). Entah keberanian seperti apa saat itu, sehingga saya berani mengendarai motor sendirian. Sepanjang jalan saya terus melantunkan sholawat, ayat kursi, surat-surat pendek, berharap tidak ada kejadian buruk yang menimpa saya. Bahkan, pernah suatu ketika lampu sepeda motor saya mati, sehingga praktis saya hanya mengandalkan lampu jalanan. Ketika melewati tempat yang gelap saya mengandalkan lampu dari kendaraan lain yang lewat.

Tak jarang pula, saya pulang dari Yogya kemalaman karena kehabisan kereta atau memang karena urusan selesai hingga sore. Maka saya pun akan terpaksa memberanikan diri melewati gelapnya malam dengan sepeda motor andalan saya. Entahlah saya tidak bisa menunda pulang keesokan harinya. Karena ada anak yang selalu menunggu saya.

Kembali ke tahapan disertasi yaitu tahap menulis, mencari inspirasi dan ide adalah hal yang mutlak. Saya tidak mampu mengerjakan dengan baik apabila saya bersama dengan anak saya. Akhirnya saat Fatih berumur 3 tahun, saya mencari sekolah PAUD sekaligus sebagai

---

tempat penitipan anak. Sayangnya, sekolah sekaligus penitipan anak berada di tempat yang cukup jauh dari rumah yang ditempuh sekitar 20 menit dengan kendaraan motor. Jadilah saya setiap pagi, memboncengkan anak saya, dengan menggunakan tempat duduk tambahan yang berada di depan, berangkat ke penitipan anak. Setelah menitipkan anak, saya mencari tempat untuk mencari inspirasi. Tempat yang saya pilih adalah Perpustakaan Daerah Purbalingga karena ada atmosfer akademik di dalamnya yang saya harapkan dapat memberikan ide untuk menulis disertasi.

Pada akhir masa studi S3, saya diberi kesempatan hamil lagi. Anak kedua saya, yang kemudian diberi nama Lashira Ayesha Triwibowo. Anak yang sebenarnya kami rencanakan setelah studi S3, dan Allah menghadihinya lebih cepat. Pada saat hamil, suami tidak mengizinkan saya naik motor. Saya harus merepotkan kakak saya ketika berangkat ke Yogya. Pernah suatu hari, saya pulang pergi ke Yogya berangkat pagi buta dan kembali saat malam tiba. Sangat lelah memang, namun saya harus kuat karena studi saya sudah mendekati akhir. Syukur alhamdulillah tahap menulis berjalan lancar hingga manuskrip saya diterima oleh sebuah jurnal dan sebagai syarat untuk melenggang ke ujian tertutup.

Perjalanan S3 saya diawali dengan kehamilan anak pertama dan diakhiri dengan kehamilan anak kedua. Seperti cita-cita saya mendapatkan gelar Doktor di usia

---

30. Sekali lagi, Allah mengabulkan doa saya, tepat 4 hari sebelum usia yang ke 31 tahun, saya berhasil di wisuda. Sungguh, nikmat Tuhan manakah yang kau dustakan?.

Anugrah terbesar ketika studi S3 yaitu begitu besar *support system* untuk saya, suami yang selalu membesarkan hati saya, selalu memotivasi saya, dan selalu sedia payung di kala mendung mulai nampak; keluarga besar yang bahu membahu membantu menjaga anak saya dan memastikan saya bisa fokus ke studi S3; dan teman seperjuangan yang saling memotivasi.

Banyak hikmah yang saya petik sepanjang studi doktoral yang saya terapkan ketika sekarang menjadi dosen. Saya akan membantu mahasiswa semaksimal mungkin, karena tidak semua mahasiswa yang berkuliah dilimpahi dengan rezeki yang berlebih. Entah bimbingan saya atau bukan, ketika mereka butuh dan saya punya, dengan sukarela saya mempersilakan mereka untuk menggunakannya. Selama studi, saya tidak pernah dipersulit dengan jadwal bimbingan dengan dosen pembimbing. Setelah saya menjadi dosen, saya akan selalu menyambut dengan tangan terbuka, ketika ada mahasiswa yang ingin menemui saya.

Profil Singkat Penulis:

Yulia Fauziyah, lahir di Purbalingga, tanggal 23 Juli 1987. Penulis berprofesi sebagai dosen Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman. Penulis dapat disapa di Facebook: Yulia Fauziyah, Instagram: yulia\_fauziyah, dan email: yulfah23@gmail.com.

---

## KULIAH ITU MENYENANGKAN?

**Fathmawati**

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik  
untuk dirimu sendiri”

(QS Al Isra: 7)

### **Tajdiidun Niat**

“Kuliahlah tahun ini”, kata suamiku tiba-tiba setelah kami selesai tahajud pada Maret 2013. Tentu saja ini mengagetkanku. Terus terang, kami tidak pernah merencanakan untuk melanjutkan pendidikan. Banyak yang dipertimbangkan dalam hal ini. Sejak 2009 aku sudah ditawarkan oleh atasanku untuk melanjutkan pendidikan tapi kutolak karena berharap Allah mengamankan kami keturunan lagi. Maklum, usiaku sudah tidak muda lagi. Ternyata sampai 2013 Allah belum mengabulkan permohonan kami. Selain alasan ingin menambah momongan, masalah keuangan juga menjadi pertimbangan. Ini sebenarnya yang utama. Awal 2012 kami mulai membangun rumah dan kami tempati setelah Idul Fitri dengan kondisi rumah yang masih memerlukan banyak penyelesaian. Tentu saja kondisi ini membuat

kami harus berhitung untuk melanjutkan pendidikan. Saat itu, aku hanya berpikir cukuplah dengan pendidikan minimal yang harus dimiliki seorang dosen. *Unvisioner* betul, deh! Ha ha ha...

Percakapan dini hari itu mendorongku untuk mendaftar Program Doktor di FK UGM. Seperti mimpi rasanya ketika aku dinyatakan lulus di Program Doktor FK UGM dengan proposal penelitian yang kususun dalam satu minggu. Untung saat itu seleksi masuk Program Doktor FK UGM tidak seperti sekarang. Saat itu, 2013, persyaratan masuk yang utama adalah nilai skor TOEFL, TPA dan proposal penelitian di samping persyaratan administrasi lainnya. Aku tidak bisa membayangkan jika aku mendaftar pada tahun-tahun berikutnya. Belum tentu aku bisa lulus mengingat sistem penerimaannya tambah berat.

Kuliah perdana dengan Prof. Laksono mengubah orientasi hidupku. Kalau dalam bahasa agamanya, bisa dikatakan *tajdiidun niat*, memperbaiki niat. Beliau membuka wawasanmu perlunya bangsa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi agar memiliki daya saing dengan bangsa lain. Kita ini kalah dengan Vietnam, lho. Ini membuatku bersemangat dari yang bermotivasi rendah (selain dorongan suami), menjadi berkeinginan agar diriku menjadi lebih bermanfaat.

**Kemudahan dari Allah**

Singkat cerita, aku dan teman-teman seangkatanku sudah melalui semester satu dengan mulus. Semua Mata Kuliah Dasar Umum dapat kami selesaikan. Tiba saatnya kami harus menyampaikan proposal penelitian dan mengajukan Mata Kuliah Penunjang Disertasi. Aku sempat bingung. Rencana penelitian yang kuajukan sewaktu melamar program ini berlokasi di perbatasan Kalimantan Barat. Akses ke lokasinya tidak mudah, penuh perjuangan dan tekad yang kuat. Aku juga memikirkan anak semata wayangku yang baru berusia 7 tahun yang kubawa serta ke Yogya. Jika saatnya aku mengambil data penelitian, siapa yang akan mengurusnya dan mengantarkannya ke sekolah? Akhirnya kuputuskan untuk mengubah topik penelitian yang lokasinya di Yogya.

Latar belakang pendidikanku awalnya adalah Diploma Tiga Kesehatan Lingkungan dan melanjutkan ke Diploma Empat Teknik Lingkungan, sementara pendidikan magisterku adalah Pembiayaan Kesehatan. Dua bidang yang tidak nyambung. Aku tertarik meneliti pencemaran lingkungan di Yogyakarta dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, tapi aku tidak memiliki informasi yang memadai untuk penelitian ini. Aku mulai mencari informasi di internet dan bergerilya ke teman-teman yang kuanggap mengetahui situasi terkini di Yogya. Teman-temanku baik di kampus maupun teman kerja di perguruan tinggi lain berusaha membantu, tapi isu yang

mereka sampaikan belum memantapkanku menentukan langkah berikutnya. Waktu terus berjalan, sementara aku belum juga menetapkan topik penelitian. Mbak Yuli, seniorku mengingatkan untuk segera menentukan topik penelitian karena argo (istilah Mbak Yuli) terus berjalan. Aku benar-benar berharap petunjuk Allah.

Saat aku *browsing* di perpustakaan, ada artikel di suatu situs berita yang mengabarkan hasil penelitian dosen Fakultas Teknik Geologi UGM tentang pencemaran nitrat pada air tanah di daerah Yogyakarta. Segera kucari dosen yang namanya disebutkan di berita itu. Alhamdulillah, beliau menyambutku dengan baik. Kami banyak berdiskusi. Aku juga bertemu dengan dosen lainnya yang penelitiannya juga tentang air tanah tapi berbeda parameter. Wah, ternyata informasi tentang pencemaran air tanah di Yogya ini mulai menggelitikku untuk mencari info lebih banyak lagi.

Tak lama kemudian, kutemukan sebuah artikel penelitian yang melaporkan pencemaran nitrat pada air tanah di Yogyakarta. Penulisnya dosen Teknik Geologi juga. Segera kutemui beliau untuk berdiskusi lebih jauh. Ternyata, beliau memang spesialis meneliti nitrat pada air tanah. Disertasinya yang diselesaikan di Jerman juga tentang nitrat. Yang membuatku bahagia tak terkira, beliau menghadihkan disertasinya yang telah diterbitkan untukku. Hadiah beliau ini sangat membantu dalam penyelesaian disertasiku. Rasanya seperti mendapatkan

---

harta yang tak ternilai harganya. Terima kasih yang tak hingga untuk beliau. Ini merupakan kemudahan dari Allah yang dianugerahkan padaku. Allah mempertemukanku dengan orang-orang baik untuk membantuku.

### **Pastikan Data Akurat!**

Aku merasakan ada bimbingan Allah yang memanduku untuk langkah berikutnya. Aku mulai membaca beberapa artikel penelitian tentang dampak mengonsumsi air yang tercemar nitrat yang terjadi di beberapa negara. Penelitian ini belum banyak dilakukan. Hasil penelusuran ini sangat mengejutkanku. Mengonsumsi air yang tercemar dalam jangka panjang berakibat gangguan kesehatan yang beragam dan sangat berbahaya. Informasi ini merupakan hal yang baru bagiku.

Sebenarnya aku sempat tidak *pede* dengan topik penelitian ini. Beberapa teman meyakinkanku bahwa penggunaan air tanah di daerah perkotaan Yogya semakin sedikit. Masyarakat sudah beralih menggunakan PDAM sebagai sumber air bersih dan air kemasan atau pun air isi ulang sebagai sumber air minum. Menurut mereka, aku akan kesulitan mendapatkan data jika mengkhususkan pada pengguna air tanah. Aku percaya saja dengan informasi ini. Kembali kebingungan melandaku. Sempat aku berniat mengganti topik penelitian dan mendiskusikannya dengan promotorku.

Untung hal ini tak berlangsung lama. Pak Abdussalam, salah satu teman *Basecamp*-ku dari Palestina yang sedang melakukan analisis data, menyampaikan hal yang memantapkanku untuk tidak beralih ke topik lain. Dia bilang, “*Ema, you are on the right track! Look at this!*” Penelitiannya tentang hubungan radiasi dan kanker paru. Salah satu variabel yang diamatinya adalah penggunaan sumber air minum. Hasil analisisnya menunjukkan ada hubungan antara sumber air dengan kanker paru. Walaupun temanku ini tidak spesifik meneliti tentang kandungan air sumur, tetapi hal ini menjadi penguatku untuk kembali ke topik semula. Aku segera mencari data berapa persentase pengguna air PDAM di daerah perkotaan Yogyakarta. Ternyata, pengguna PDAM tidak sampai 50%. Artinya, penelitian dengan topik nitrat ini dapat kulakukan dan insya Allah data akan dapat kuperoleh. Kejadian ini menjadi pelajaran bagiku, jangan cepat percaya dengan perkataan tanpa bukti atau data yang akurat. Lagi-lagi aku merasakan bimbingan Allah dalam penelitianku ini.

### **Manusia Wajib Berusaha**

Masalah topik penelitian alhamdulillah terpecahkan dan promotor pun sudah menyetujuinya. Aku mulai menyusun kembali proposal penelitian. Alhamdulillah, setelah melalui ujian komprehensif, proposalku disetujui oleh Dewan Penguji. Berikutnya adalah mencari dana penelitian. Beasiswa yang aku terima tidak sama seperti

---

teman-teman dari Kemenristekdikti atau LPDP. Aku dari kementerian yang berbeda, pendanaannya sangat terbatas dan aku tidak mungkin mendapatkan beasiswa disertasi dari LPDP karena akan terhitung mendapatkan dua kali pendanaan dari pemerintah. Perhitunganku, penelitian ini akan memerlukan biaya yang jauh lebih besar dari bantuan penelitian yang aku terima.

Di awal tulisan ini sudah kusampaikan bahwa aku tidak ada rencana untuk melanjutkan kuliah sehingga kami tidak mempersiapkan pendanaannya. Aku mengomunikasikan hal ini kepada promotorku. Beliau berusaha mencarikan sumber-sumber dana yang mungkin bisa kudapatkan. Aku juga melamar beasiswa penelitian dari berbagai lembaga yang kuperoleh infonya dari teman-teman *Basecamp*. Hampir satu semester perjuanganku mendapatkan dana penelitian tidak membuahkan hasil. Aku mendiskusikan hal ini dengan suamiku. Suamiku meminta untuk segera mengambil data. Dana penelitian insya Allah bisa diusahakan seiring berjalannya pengambilan data. Kami yakin Allah akan memberikan jalan.

Segera kuurus segala persyaratan administrasi untuk melaksanakan penelitian. Penelitianku ini merupakan penelitian survey di lapangan yang pengambilan datanya dibantu oleh enam enumerator. Aku harus mengambil data pasien di rumah sakit dan mewawancarainya serta memeriksa sampel air yang dikonsumsinya di

Laboratorium BBTKL Yogyakarta. Seperti itulah gambaran penelitianku.

### **Husnudzdzhon**

Penelitianku tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya kendala ditemui. Saat aku harus mengambil data di rumah sakit, aku kesulitan mengakses datanya walaupun izin etik sudah kuperoleh. Aku belum berpengalaman melakukan penelitian di rumah sakit. Saat aku dalam keadaan bingung tingkat tinggi, pada suatu malam saat matakku hampir terpejam, Bu Rita, seorang kakak kelas yang juga alumni *Basecampers* mengabarkan lewat WA bahwa beliau baru saja mendarat di Bandara Adisucipto. Kehadiran beliau di Yogyakarta untuk menyampaikan materi pada *workshop* di rumah sakit tempatku meneliti. Kakak kelasku ini merupakan Ketua Himpunan Perawat Onkologi Indonesia. Kami berjanji untuk bertemu di rumah sakit. Sebelum benar-benar tertidur, aku berharap ini adalah pertolongan Allah untuk penelitianku. Ternyata benar, kedatangan kakak kelasku ini menjadi jalan pembuka komunikasi dengan rumah sakit tempatku meneliti. Pengambilan data di rumah sakit dapat kumulai. *Anaa 'inda dhzanni 'abdii bii*, Allah bersama persangkaan hambaNya.

### **Teman-Temanku yang Istimewa**

Bagian yang sangat mendebarkan pada penelitianku adalah pengambilan data. Namun, semuanya dapat

---

kulalui dengan dukungan teman-teman di *Basecamp*. Begitu besar empati teman-temanku ini. Aku merasa tidak sendirian melakukan penelitian ini. Ada teman-temanku yang akan membantu dan siap menyemangati jika aku menemukan kendala.

Jika aku kesulitan memahami materi yang berhubungan dengan topik penelitianku, teman-temanku siap membantu. Teh Lelly, menjelaskan padaku dengan mantap bagaimana terjadinya kanker pada tubuh manusia sehingga aku bisa menentukan kriteria inklusi dan eksklusi responden. Mbak Saidah, membantuku memahami bagaimana perawatan luka kolostomi. Mbak Stefani, membantuku memahami proses yang terjadi dalam usus. Pak Jon dan Pak Donal yang menjadi teman diskusi dalam mengolah data. Pokoknya, masih banyak lagi kontribusi teman-teman *Basecamp* dalam penyelesaian disertasi.

Tidak hanya urusan perkuliahan, teman-teman *Basecamp* juga membantuku dalam menjaga Hani putri kesayanganku. Saat aku harus mengikuti pelatihan penulisan artikel jurnal yang bersamaan waktunya dengan turnamen karate yang diikuti Hani, Mbak Sika bersedia menggantikanku mengantar Hani ke Gelanggang Mahasiswa UGM. Aku berhutang padanya. Sebenarnya ini adalah momen yang ditunggu Hani untuk menguji nyalinya dalam bertanding. Hani perlu dukungan.

## **Pertolongan Allah**

Pengumpulan data menghabiskan waktu setahun lebih. Masalah biaya penelitian yang sebelumnya kami tidak tahu akan mendapatkan dari mana, ternyata dapat tercukupi di saat yang tepat. Selalu saja ada rezeki yang diberikan Allah untuk kami yang jumlahnya sesuai dengan yang kami perlukan saat itu. Seingatku, selama pendidikanku di Yogya tak pernah seharipun dompetku kosong. Aku yakin dan tidak ada kekhawatiran tentang masalah ini, Allah sudah menyiapkan rezeki bagi setiap ciptaanNya.

Suamiku seorang ASN yang tugasnya lebih banyak di luar kantor. Selama aku kuliah, suamiku paling sering ditugaskan ke Solo, Yogya dan kota lainnya di Pulau Jawa. Ini merupakan pertolongan Allah bagi kami. Walaupun tinggal berjauhan, rasanya tidak menjadi kendala karena seringnya suamiku bertugas dan berkesempatan mengunjungi kami. Paling lama tiga bulan kami tidak bertemu. Ini biasanya terjadi di awal tahun anggaran yang belum banyak kegiatan dilaksanakan.

Setelah aku selesai sekolah dan pulang ke Pontianak, tugas suamiku ke Pulau Jawa tidak sesering saat aku masih sekolah. Tugas-tugas kantornya lebih banyak di kabupaten/kota seputar Provinsi Kalimantan Barat. Sesekali saja tugasnya ke Pulau Jawa. Ini baru kami sadari setahun sejak kepulanganku ke Pontianak. Tak habis-habis syukur kami panjatkan kepadaNya.

---

### ***Password Ujian***

Saatnya melakukan analisis data. Pada tahap ini banyak juga teman yang membantuku menjelaskan dan mengajarkan cara melakukannya. Di sini aku benar-benar belajar dan semakin menyadari banyak sekali kekurangan yang kumiliki. Rasanya aku tidak mau cepat-cepat lulus, masih banyak hal yang belum aku ketahui.

Aku juga mulai memikirkan untuk menyusun naskah publikasi. Hal ini menjadi kewajiban kami sebelum ujian tertutup. Aku mulai menyusun artikel untuk penelitianku. Suatu ketika, ada poster yang dipasang di papan pengumuman prodi. *Workshop* penulisan artikel penelitian yang disponsori Pemerintah Belanda. Hari itu adalah hari terakhir pendaftaran. Aku sampaikan berita baik ini kepada teman-temanku di *Basecamp*. Bertiga, aku bersama Pak Jon dan Pak Donal mencoba mendaftar dengan mengirimkan manuskrip yang kami buat dalam waktu singkat. Alhamdulillah, kami diizinkan mengikuti *workshop* yang berlangsung selama lima hari. Narasumbernya seorang profesor dari Belanda yang sangat sabar membimbing dan memotivasi kami. Jangan dibayangkan manuskrip yang bagus dapat kuhasilkan dalam *workshop* ini. Kualitas tulisanku masih jauh dari yang diharapkan. Profesor ini memotivasiku dengan mengatakan bahwa tulisanku ini berpotensi untuk dipublikasikan di jurnal yang bereputasi. Aku semakin bersemangat. Beliau mempersilakan untuk berkonsultasi

---

di luar *workshop* ini melalui *email*. Tetapi aku tak dapat melakukannya karena kebingungan dengan langkah selanjutnya. Tulisanku *mandeg*.

Sebulan kemudian, ada kesempatan untuk mengikuti pelatihan penulisan jurnal internasional yang diadakan oleh fakultas. Rupanya ini kegiatan rutin yang belum kami ketahui. Informasi ini kuperoleh dari Mbak Lidia. Kami bertiga mendaftar kembali dengan mengajukan manuskrip yang belum selesai kami perbaiki. Kali ini modelnya berbeda dengan *workshop* yang kami ikuti sebelumnya. Manuskrip yang kami kirimkan sebelumnya di-*review* oleh panitia yang memang sudah berpengalaman dalam menulis di jurnal bereputasi. Setelah mengikuti materi yang disampaikan oleh beberapa narasumber, kami diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan *reviewer* manuskrip kami. *Reviewer* manuskripku memberikan masukan yang sangat berarti. Dapat dikatakan hanya seperlima tulisanku yang bisa digunakan. Aku harus merevisi total manuskripku. Saking banyaknya perbaikan yang harus kulakukan, aku menawarkan *reviewer*-ku ini untuk bergabung dalam *authorship* manuskripku. Alhamdulillah, beliau setuju. Ini adalah kemudahan dari Allah yang harus aku syukuri.

Banyak pelajaran yang aku ambil dari beliau. Aku belajar disiplin, bekerja keras, responsif, rendah hati, dan integritas dari beliau. Minimal seminggu sekali aku mengonsulkan manuskripku. Luar biasa... di tengah

kesibukannya, beliau menyempatkan diri untuk membalas *email*-ku dalam rangka merevisi tulisanku. Responnya sangat cepat. Beliau membalas *email* tak ubahnya dengan membalas *chat*-ku di WA. Cepat sekali. Belum pernah aku mendapatkan orang yang membalas *email*-ku secepat ini.

Aku dapat menyelesaikan *draft* manuskripku setelah lima bulan sejak mengikuti *workshop* pertama. Saatnya memasukkan manuskripku ke jurnal yang kuanggap sesuai dengan penelitianku. Satu minggu kemudian ada email dari editor jurnal yang menolak manuskripku. Aku harus mencari lagi jurnal yang cocok dengan tulisanku. Belakangan kusadari kesalahanku adalah mengirimkan file yang tidak sesuai dengan format yang mereka minta.

Di saat aku sedang mencari jurnal yang cocok, salah seorang seniorku yang juga sering berkunjung ke *Basecamp* akan melaksanakan ujian akhir namun terkendala pada publikasi, padahal targetnya harus lulus pada 2016. Saat itu sudah memasuki November, sementara untuk publikasi tidak bisa ditentukan waktunya. Ia meminta bantuanku mendapatkan jurnal yang cocok, tidak harus bereputasi karena angkatannya hanya diwajibkan publikasi di jurnal internasional. Kutawarkan untuk menginap di rumah kontrakanku. Semalaman kami mengerjakan manuskrip sesuai gaya selingkung jurnal yang dituju. Malam itu juga pekerjaan kami selesai dan langsung *submit*. Alhamdulillah, tidak

terlalu lama menunggu, setelah melalui proses revisi dalam waktu sebulan seniorku mendapat kabar naskahnya diterima untuk dipublikasikan. Sesuai harapannya, seniorku dapat melaksanakan ujiannya di akhir tahun.

Sementara itu suamiku menginginkan aku segera menyelesaikan pendidikan karena masa beasiswa sudah berakhir. Pendidikanku sudah memasuki tahun ke empat dan aku sudah membayar SPP menggunakan uang pribadi. Aku juga kasihan dengan suamiku yang hidup sendiri di Pontianak. Aku bertekad untuk segera menyelesaikan pendidikanku yang kuncinya adalah publikasi.

Satu bulan setelah tulisanku ditolak, aku mendapatkan jurnal yang menurutku cocok dengan isi tulisanku. Setelah kumintakan persetujuan semua penulis, aku memasukkan artikelku ke jurnal sasaran dengan hati yang penuh harap. Di luar dugaan, respon dari editor cepat sekali. Aku diminta merevisi tulisanku yang menurut *reviewer* adalah revisi mayor. Aku hampir tak percaya melihat saran *reviewer* yang dipenuhi warna merah untuk kurevisi. Berdebar rasanya. Setelah kukonsultasikan dengan seluruh penulis, revisi pun segera kulakukan dengan hati-hati agar jangan ditolak.

Beberapa hari setelah naskah kuperbaiki, editor mengirimkan *email* dan menyatakan naskahku diterima untuk dipublikasikan. Waktu aku membaca *email* itu, air

---

mataku keluar tak tertahankan. Aku tak bisa menahan haru, bahagia sekali. Jalan untuk ujian akhir sudah terbuka. Ini adalah karunia dari Allah untukku dan keluargaku. Ini akan menjadi publikasi pertamaku di jurnal internasional bereputasi.

Sebenarnya angkatanku tidak diwajibkan untuk publikasi di Scopus, cukup di jurnal internasional. Promotorku pun tidak memasang standar yang tinggi bagi mahasiswa yang dibimbingnya. Baginya, yang penting aku bisa lulus tepat waktu. Aku selalu teringat dengan ucapan seniorku, Mbak Titih yang lulus lebih dahulu. Ucapan yang memotivasiku untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukannya, “Usahakan publikasi di jurnal yang berkualitas karena ada nama besar promotor yang harus dimuliakan.” Aku juga teringat senior yang kubantu publikasinya di saat akhir pendidikannya. Mungkin inilah yang dimaksud Allah siapa yang berbuat baik, berarti ia berbuat baik untuk dirinya sendiri.

### **Ujian yang Dinanti**

Aku sudah dijadwalkan untuk ujian kelayakan. Semua tim penilai sudah dihubungi untuk menilai naskah disertasiku. Aku mendapat kabar bahwa salah satu tim penilai akan bertugas ke Amerika dan Eropa dalam waktu satu bulan. Aku pasrah saja dan berharap beliau dapat menyelesaikan tugasnya. Aku pikir hal ini tidak terlalu

bermasalah karena kami masih bisa berkomunikasi melalui email.

Sungguh di luar dugaanku... Masya Allah... beliau menyelesaikan tugasnya memeriksa naskah disertasi saya sesaat sebelum berangkat, padahal waktu yang diberikan untuknya adalah tiga minggu. Bagiku ini pertolongan Allah. Banyak sekali kebaikan yang aku terima dari dosen-dosenku ini. Aku jadi punya waktu lebih banyak untuk memperbaiki disertasi saya sesuai sarannya.

Penilai berikutnya adalah klinisi yang bertugas di rumah sakit tempatku meneliti. Beliau juga dapat menyelesaikan tugasnya menilai disertasi saya dalam waktu satu minggu. Penyelesaian disertasi saya seperti sudah tampak di depan mata. Aku memperkirakan dapat menyelesaikan studi saya sebelum memasuki semester berikutnya.

Penilai terakhir adalah seorang profesor, dosen UNS Solo yang sekaligus merupakan penguji eksternal. Sebetulnya pengujiku ini terkenal baik dan sangat membantu mahasiswa. Entah mengapa, beliau belum memberikan kabar ke admin akademik. Biasanya beliau sangat cepat memberikan tanggapan, paling lama satu minggu. Aku juga tidak berani menghubunginya karena waktu yang diberikan adalah tiga minggu. Setelah waktu yang diberikan berakhir, aku mohon izin ke admin akademik untuk menghubungi beliau. Ternyata, pengujiku ini baru selesai dirawat di rumah sakit. Aku tidak berani menanyakan lebih lanjut tentang penyakitnya. Aku

---

meminta bantuan Bu Lazim, seniorku yang juga alumni *Basecamp* dan tinggal di Solo untuk mencari tahu perkembangan beliau. Seniorku ini cukup dekat dengan beliau. Informasi akhirnya ku peroleh dan aku dapat memperkirakan waktu untuk menghubunginya kembali. Setelah dua minggu, kucoba lagi menghubungi beliau dan berharap beliau sudah beraktivitas kembali. Alhamdulillah, beliau mau menerimaku di kampusnya. Tanpa banyak prosedur, beliau menandatangani persetujuan naskah disertasiku. Artinya, disertasiku sudah layak untuk diuji.

Menentukan waktu ujian agar bisa dihadiri oleh seluruh penguji yang berjumlah sembilan orang bukan hal yang mudah, mengingat kesibukan mereka. Semester ganjil akan segera berakhir. Mbak Nur, admin yang baik hati dan penuh pengertian terhadap kami berusaha keras agar aku bisa ujian di semester ini. Akhirnya, 28 Februari 2017 tepat di hari terakhir semester ganjil aku dapat melaksanakan ujian disertasiku. Ini benar-benar pertolongan Allah.

Tepat 3,5 tahun atau 7 semester aku menjalani pendidikan di Program Doktor ini. Aku masih belum puas menuntut ilmu. Kalaulah ada jenjang pendidikan S4 atau S5, aku ingin sekolah lagi. Banyak hal yang belum aku ketahui. Walaupun para penguji memberikan penilaian yang sangat baik atas pencapaianku, itu bukan karena

kehebatanku, tapi karena Allah menutupi kekuranganku.

### **Anakku Pecinta *Basecamp***

Kewajibanku sebagai ibu tetap kulaksanakan meski sedang tugas belajar. Aku dan suamiku memutuskan untuk menyekolahkan anak kami, Hani di *full day school*. Keberadaan sekolah ini cukup membantuku karena jam sekolah yang lebih panjang dari sekolah biasa. Aku bisa kuliah dengan tenang tanpa memikirkan untuk menjemput dan menemaninya saat aku masih harus mengikuti perkuliahan di kelas.

Di tahun pertama kuliahku, Hani yang saat itu belum genap tujuh tahun, kami ikutkan kelas berenang pada sore hari yang diadakan tiga kali seminggu di klub yang terdapat di dekat kontrakanku. Di tahun kedua, pelajaran berenangnya kualihkan setiap hari sehabis subuh di kolam renang UNY. Jadwal ini mengikuti jadwal latihan para atlet renang Yogya. Aku dapat menyertakan anakku atas kebaikan induk semang kontrakanku yang anaknya merupakan salah satu atlet renang andalan Yogya. Perubahan jadwal ini sangat membantuku sehingga aku bisa lebih lama menyelesaikan tugas-tugas dan belajar di *Basecamp* sampai sore menjelang.

Di tahun ke tiga, Hani tidak mau lagi mengikuti kelas berenang. Alasannya malu karena auratnya yang terbuka. Setelah berdiskusi dan mengajak Hani *shopping window*

---

ke Gelanggang Mahasiswa UGM, aku mendaftarkan anakku mengikuti salah satu UKM Karate UGM. Latihannya seminggu tiga kali. Aku senang-senang saja mengantar dan menunggunya saat latihan. Anggota Dojo UGM ini tidak semuanya mahasiswa UGM. Beberapa ada juga yang berusia sebaya Hani dan usia remaja. Emak-emak yang menjadi pengantar putra-putrinya sering ikut berpartisipasi jika ada kegiatan yang diselenggarakan oleh Dojo UGM. Bahkan, jika ada latihan bersama (*Gashuku*) yang harus menginap di suatu tempat, kami para emak diperbolehkan ikut menginap mendampingi anak-anak kami yang masih kecil. Pokoknya, aku masih sempat bersosialisasi dengan orang-orang di luar kehidupan sekolahku.

Hani sangat senang jika kuajak ke *Basecamp*. Tempat ini menjadi rumah kedua kami. Teman-temanku juga tidak terganggu dengan kehadirannya. Hani dapat duduk dengan tenang selama berjam-jam sambil menonton, membaca buku, atau menggambar. Sering juga Hani kuajak mengikuti ujian terbuka (promosi doktor) jika ada anggota *Basecamp* yang ujian di hari Sabtu atau sore hari sepulang sekolah. Saking seringnya kuajak menghadiri ujian terbuka, anakku ini hafal Hymne UGM dan prosesi ujian terbuka. Pernah suatu ketika kami menghadiri ujian terbuka seorang teman yang salah satu pengujinya tidak dapat hadir. Awalnya aku tidak memperhatikannya. Tiba-tiba Hani berbisik, “Bun, pengujinya kurang satu, ya?”.

Awal 2015 UGM mengeluarkan kebijakan mahasiswa hanya dapat parkir di kantong parkir yang disediakan. Tadinya aku dapat memarkirkan kendaraanku persis di depan pintu masuk *Basecamp*. Hal ini tak bisa lagi ku lakukan setelah keluarnya kebijakan ini. Aku harus berjalan sekitar 750 m. Sebenarnya tidak terlalu jauh, tapi rasanya aku malas untuk berjalan kaki. Kunjungan ke *Basecamp* pun ku batasi. Hani membujukku untuk tetap datang ke *Basecamp* dan berkata, “Jalan kaki itu bagus, Bun... biar sehat. Bunda harus rajin ke *Basecamp* agar cepet lulus” Ah, pandai sekali Hani membujukku untuk ke *Basecamp*... pada dasarnya anakku betah sekali di *Basecamp*.

Teman-temanku di *Basecamp* sudah terbiasa dengan keberadaan Hani di tengah mereka. Hani sangat akrab dengan teman-temanku. Saking akrabnya, Bu Rita, seniorku memberikan undangan khusus untuk Hani menghadiri promosi doktornya. Hani senang sekali dan merengek agar aku mengizinkannya menghadiri undangan ini karena pelaksanaannya pada jam sekolah. Aku terpaksa meminta izin kepada wali kelasnya pada hari itu.

Hani juga memiliki kepedulian pada teman-temanku. Suatu ketika, di *Basecamp* hanya ada kami bertiga, aku, Hani dan seorang teman. Temanku ini tampak sedih dan menangis sampai tersedu-sedu. Aku tidak tahu apa yang menjadikannya menangis, mungkin teringat dengan

---

ayahnya yang baru meninggal, atau sebab lain. Aku tidak berani menanyakannya karena sepertinya temanku ini tidak ingin membagi kesedihannya padaku. Tiba-tiba, Hani yang saat itu sedang duduk di sampingku menikmati jajanan favoritnya, berdiri dan mendekati temanku. Dia mengulurkan jajanan yang sedang dinikmatinya kepada temanku dan berkata, “Tante, ayo makan ini... Jangan menangis lagi.”

### **Dukungan yang Tidak Terlupakan**

Aku merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Bapak, mama dan seluruh saudaraku tinggal di Jakarta. Dukungan keluarga, terutama kedua orang tuaku sangat berarti dalam penyelesaian studiku. Alhamdulillah, pada tahun kedua orang tuaku menyempatkan diri untuk mengunjungi kami di Yogya. Begitu juga dengan saudaraku yang lain. Bergantian mereka datang ke Yogya. Kunjungan ini merupakan perhatian yang besar bagiku. Suatu ketika mama dan adikku berkunjung di saat aku melaksanakan pengambilan data di lapangan. Hal ini kusyukuri karena aku dapat dengan tenang meninggalkan Hani di rumah.

Satu lagi yang sangat kusyukuri adalah dukungan keluarga besar suamiku yang ada di Bantul. Keluarga dari Bantul memberikan dukungan mulai aku menjalani tes masuk sampai promosi doktorku. Saat persiapan keberangkatan kami ke Yogya, Mbak Idah berpesan untuk

tidak membawa barang apapun kecuali pakaian. Aku dapat menggunakan fasilitas yang mereka miliki, mulai dari kendaraan sampai peralatan makan. Mas Rojo dan keponakanku Mas Nino ikut membantu pengambilan data di wilayah Bantul. Mas Nino sempat membantuku mengambil data di rumah sakit di sela-sela kesibukannya kuliah di Solo.

Mereka juga rajin mengunjungiku dan sesekali mengajak Hani jalan-jalan ke luar kota. Hani senang sekali karena ada Mbak Nik, sepupunya yang senang meladeni kemauan Hani. Ketika Mbak Nik harus ke Samarinda menjalankan takdirnya sebagai ASN di sana, Hani sangat bersedih. Dua hari Hani menangisi keberangkatan Mbak Nik. Tak ada lagi yang akan mengajaknya *nge-trip* dan melakukan hal yang seru lainnya. Setiap Mbak Nik berkesempatan pulang ke Yogya, Hani menyambutnya dengan sukacita.

Acara promosi doktorku dihadiri oleh seluruh keluarga besar kami. Keluarga dari Bantul datang memberikan dukungan semangat. Seluruh saudaraku dari Jakarta menyempatkan hadir. Bahkan, adikku yang baru melahirkan hadir membawa serta bayi Ali yang belum genap sebulan. Semua keponakanku hadir. Mereka datang dengan menyewa bis. Ini adalah momen yang mereka tunggu dan sudah dipersiapkan jauh hari. Ada terselip kesedihan di hatiku karena Bapakku tidak dapat menghadiri promosi doktorku. Bapak sudah mendahului

---

kami setahun setelah beliau mengunjungiku. Begitu juga Mas Man, kakak iparku yang mendahului kami sebulan sebelum promosi doktorku. Semoga kontribusi mereka dalam penyelesaian studiku menjadi pemberat amal sholehnya.

### **Pesan Buat Para Bunda yang Akan dan Sedang Sekolah**

1. Luruskan niat, segala sesuatu bergantung niat. Kalau niat sudah berada pada jalan yang benar, semua tantangan insya Allah akan dapat kita hadapi.
2. Senanglah berbuat baik kepada orang lain, insya Allah kemudahan akan kita dapatkan.
3. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Allah sudah mengaturnya, jangan berkecil hati jika keinginanmu belum terwujud.

### **Profil singkat penulis**

Penulis adalah ibu seorang putri dan berprofesi sebagai dosen di Pontianak. Lahir di Pontianak pada 1971. Saat diminta untuk menuliskan pengalaman selama menyelesaikan pendidikan doktor, penulis sangat antusias dan berharap pengalamannya dapat memotivasi para ibu yang akan dan sedang melanjutkan pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui email: [fathmawati.ema@gmail.com](mailto:fathmawati.ema@gmail.com).



## *ROLLER COASTER* SEKOLAH S3-KU

**Lisa Musharyanti**

“Tidak ada yang sulit apa yang Allah jadikan mudah,  
maka mintalah selalu pada-Nya...”

### **Saat Hamil dan Lanjut S3**

Medio Mei 2014, saat itu yang kukenang adalah hiruk pikuk urusan pendaftaran S3-ku ke Fakultas Kedokteran (FK) UGM. Cita-cita untuk melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, memang sudah kurencanakan sejak dua tahun sebelumnya. Pada saat lulus S2 tahun 2010, aku sudah mempunyai target, maksimal 4 tahun kemudian harus sudah memulai studi S3, agar bisa lulus S3 sebelum usia 40 tahun.

Awalnya sempat ragu meneruskan rencana sekolah ini, karena pada Bulan Maret 2014, aku positif hamil anak ketiga. Aku sempat merasa bimbang, apakah nanti sanggup melanjutkan sekolah di jenjang ini, yang sering kudengar bahwa proses kuliah dan penelitiannya cukup berat.

*Istikhoroh* kulakukan mohon petunjuk-Nya. Aku pun *intens* berbincang dengan suami, dan bapak ibuku yang tinggal di lain kota dan lain provinsi. Hingga berkali-kali perlu meyakinkan diri sendiri apakah sanggup atau tidak menempuh S3 ini. Izin suami sudah kukantongi, karena syarat beliau cukup mudah. Asal sekolah di Yogya saja sehingga keluarga tidak perlu hidup berpisah-pisah, maka suami sangat mendukung.

Sampai suatu hari ada kata-kata ibuku yang menguatkan niatku melalui telepon “Ayo, Ibu yakin kamu bisa, Nduk. Kamu itu anak yang kuat, dari dulu pantang menyerah jika punya kemauan. Saat kamu kuliah S2 dulu pun sambil hamil, melahirkan dan membesarkan Rizal (*red.* Anak kedua), dan Azka juga baru satu tahun lebih saat itu. Dan waktu itu juga bisa lulus tepat waktu. Sekarang juga pasti bisa, Insya Allah”

Ya Allah, aku sungguh terharu dan terlecut dengan dorongan semangat dari Ibu. Ibuku, begitulah dari dulu, selalu melecutkan semangat pantang menyerah pada anak sulungnya ini.

Berbekal restu bapak ibu dan suamiku maka di awal Bulan Mei sampai akhir Mei 2014 itu aku berusaha mengurus semua proses pendaftaran dalam kondisi hamil trimester pertama. Memang sesekali aku mengalami *morning sickness*, namun alhamdulillah kondisiku dan kandungan dinyatakan sehat oleh dokter kandungan. Alhamdulillah semua syarat S3 sudah aku siapkan sejak

---

akhir tahun 2013, seperti TPA dan TOEFL. Jadi semua sudah dirancang satu tahun sebelumnya.

Dengan berbagai lika-liku, mengurus izin sekolah sampai tingkat Kopertis agar mendapat beasiswa pemerintah, karena aku bereja di universitas swasta, alhamdulillah sekitar Bulan Juli 2014 aku diterima di S3 FK UGM. Akhir Bulan Agustus aku mendapat pengumuman lolos beasiswa. Alhamdulillah...

### **Saat Melahirkan**

Pada Bulan September, aku mulai menempuh sekolah S3 dengan menjalani Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) bersama teman seangkatan sekitar 40 orang. Layaknya mahasiswa baru, kami masih penuh semangat. Masuk kuliah masih bersama-sama di semester awal ini. Banyak ha ha hi hi, berbagi makanan di kelas, makan siang bareng di kantin dengan sesama *mommy* yang bersekolah. Sungguh menyenangkan saat itu. Mungkin karena kami belum begitu memikirkan tentang proposal disertasi, ha ha ha... Saat awal masuk S3 memang sudah wajib memiliki judul dan *draft* proposal, tapi di saat MKDU itu aku sendiri seperti lupa dengan proposalku, masih menikmati kuliah bersama teman-teman baru, ke perpustakaan bersama, ke kantin, dan sebagainya.

Tak terasa kuliah MKDU berakhir sekitar akhir Bulan November 2014, saat itu kami juga sudah menyelesaikan beberapa ujian mata kuliah. Ada ujian tertulis,

---

penugasan, presentasi maupun ujian *open book*. Semua dilalui begitu saja dengan suka cita. Harap-harap cemas awalnya, aku sempat khawatir melahirkan saat belum ujian semester.

Alhamdulillah, Allah mengijabah doaku. Saat kegiatan di kampus sudah *break* setelah ujian, di awal Bulan Desember, aku bisa mempersiapkan kelahiran anak ketiga yang perkiraan lahirnya dua pekan kemudian.

Di usia kehamilan 39 minggu, aku dan suami memeriksakan kehamilan. Minggu-minggu itu adalah pekan yang sangat padat bagi suamiku di tempat kerjanya sejak satu bulan sebelumnya. Bahkan beberapa hari selalu pulang malam karena tugas di kantor karena akan akreditasi, sebelum akhirnya bisa mengantarku periksa ke spesialis kandungan di Hari Sabtu sore. Hanya Sabtu dan Minggu di pekan itu jadwal kerja suami yang kosong. Senin dini hari ia akan ditugaskan ke kota Manado lagi selama tujuh hari.

Saat bertemu dokter spesialis kandungan, kuungkapkan rasa cemas pada dokter langgananku itu. Aku cemas jika nanti melahirkan justru di saat tidak ada suami di rumah, sementara kedua orang tua dan mertua semuanya di luar kota. “Ya sudah, biar gak cemas Bu Lisa SC saja besok Hari Minggu ya, bagaimana? Besok jadwal saya masih bisa untuk SC.” Aku sempat terkejut tidak percaya, bisakah aku SC esok hari. Sama sekali belum ada pemikiran itu saat akan berangkat periksa di rumah tadi.

---

Tapi ketika suamiku mengangguk mantap dan setuju dengan usulan dokter, aku pun merasa lega.

Esok harinya aku masuk lagi ke rumah sakit khusus ibu dan anak tersebut, sekitar lima kilo meter dari rumahku. Awalnya SC dijadwalkan pagi, namun diundur jam dua siang. Hikmahnya adalah bapak ibuku yang sedang dalam perjalanan dari Jawa Timur sudah sampai di Yogya sebelum aku masuk ruang operasi. Masyaa Allah, skenario-Nya memang yang terbaik.

Sore itu, hari Minggu, 7 Desember 2014, lahirlah anak ketigaku, seorang putra yang kami beri nama Arkan Khairul Mubarak. Semoga menjadi anak berakhlak mulia dan menjadi berkah yang baik. Benar-benar suatu berkah bagiku di tahun itu. Aku bisa menempuh S3, mendapat beasiswa, serta mendapatkan rezeki anak ketiga.

### **Si Ibu Baru dengan Siklus Baru**

Segalanya Allah Yang Maha mengatur. Aku yakin itu. Pada Bulan Desember 2014 sampai dengan Januari 2015 aku belum aktif ke kampus, sehingga bisa fokus menyusui dan menunggu Arkan. Alhamdulillah, tanpa kesulitan kami juga mendapat satu lagi asisten rumah tangga (ART) yang bisa menginap di rumah sehingga banyak membantu urusan rumah dan mengasuh kedua kakak Arkan.

Barulah pada Bulan Februari 2015 aku kembali aktif berkonsultasi dengan para pembimbingku. Para

---

promotorku dan Co-promotorku orang yang sangat baik, beliau semua juga menjadi dosen mata kuliah penunjang disertasi (MKPD) ku.

Beberapa keterlambatan proses kuliahku lebih karena dari faktor diriku sendiri. Penyesuaian dengan bayi ketiga ternyata tidak semulus adaptasi dengan bayi kedua saat sekolah S2 dulu. Mungkinkah faktor umur? Setiap kali menemani bayi tidur akupun ikut mengantuk dan tidur 😊. Aku sulit berkonsentrasi. Aku sengaja mengatur jadwal kuliahku agar tidak terlalu padat sebelum Arkan berusia 6 bulan. Dengan cara itu, memang aku baru menyelesaikan MKPD setelah satu tahun.

### **Kakak Mulai Homeschooling**

Kakak, adalah panggilan kami untuk anak pertama. Satu-satunya putri cantik kami. Saat aku di tahap awal menempuh S3 di Bulan September 2014, ia juga memasuki masa penyesuaian di SD nya. Entah kenapa, tampaknya kakak tidak cocok dengan pilihan sekolah kami bersama saat itu. Ia tidak betah di sekolah, kurang semangat untuk ke sekolah. Kalaupun ke sekolah, kakak lebih hobi dengan kerajinan tangan sehingga membawa bekal manik-manik untuk membuat kalung, membawa buku cerita dan sebagainya dari rumah. Setiap ia selesai mengerjakan soal dari guru, seringkali 15 menit selesai, ia akan asyik dengan kegiatan meronce dan sebagainya.

Saat itu bersamaan dengan aku menempuh kuliah awal S3-ku, minat kakak di sekolahnya tidak meningkat. Sempat beberapa waktu aku dan suami bergantian menemaninya di sekolah barunya. Jika aku kuliah pagi, maka suami akan menunggu kakak di depan sekolah sampai aku datang menggantikan, atau sebaliknya. Kami tanyakan pada kakak, apakah akan pindah sekolah atau mau sekolah di rumah dengan mama (*homeschooling*). Akhirnya kami memutuskan untuk memulai *homeschooling* untuk kakak.

Terus terang, awalnya sangat berat bagi kami, kedua orang tua yang bekerja namun juga mengajari sendiri kakak di rumah. Aku sekolah S3 sedang suami bekerja. Namun, saat itu kami memang sepakat tidak memasang target terlalu tinggi. Kami mementingkan kenyamanan kakak belajar di rumah. Aku berusaha mengatur waktuku agar pagi hari setelah sarapan bisa mengajari kakak dahulu sebelum berangkat ke kampus. Kemudian aku memberikan buku atau bahan bacaan untuk kakak saat kutinggal kuliah. Sore hari aku menanyakan lagi tadi membaca apa, mengerjakan soal yang mana, mana yang belum paham dan sebagainya. Maka aku akan menerangkan apa yang kakak belum paham, dan melihat apa yang sudah kakak kerjakan.

Yang membuatku bersyukur, kakak sudah lancar membaca sejak usia 5 – 6 tahun, sejak di TK B. Kakak juga hobi membaca. Hal ini memotivasiku, aku tinggal

---

menyiapkan buku-buku yang sesuai untuk kurikulum SD kelas dua. Aku mengajarkannya dari buku-buku itu. Selain itu, aku juga selalu berusaha membuat selingan kegiatan hobi untuknya. Kadang kami memasak, membuat kue, membuat bunga, kalung manik-manik bersama dan sebagainya. Sekarang kakak sudah masuk sekolah formal lagi di sebuah SMP Swasta. Aku bersyukur dapat melalui masa itu saat harus S3 dan menjadi guru kakak sampai lulus SD secara *homeschooling*. Motivasi saat itu salah satunya aku selalu mohon pada Allah, “Ya Allah jadikanlah kesabaranku dan suami mengajar dan mendidik anakku di rumah dengan ganjaran pahala jariah, semoga apa yang aku dan suamiku ajarkan akan menjadi amal sholih kami berdua. Aamiin”

### ***Birrul Waalidain***

Pada saat aku semester tiga, Arkan berusia belum genap satu tahun. Aku menempuh MPKD selama sekitar satu tahun lebih sedikit, yaitu sejak semester dua sampai akhir semester tiga. Di saat semester tiga itulah, ibu mertuaku didiagnosis sakit kanker stadium akhir. Sungguh sedih kami putra-putrinya saat itu. Ibuku yang tampak sehat-sehat saja ternyata sudah mengalami penyakit yang lama, seolah tidak dirasakan, kata orang Jawa.

Pengobatan awalnya dilakukan di Solo. Sebagai anak kedua yang berprofesi di bidang kesehatan, suamiku dipercaya untuk selalu mendampingi ibu saat berobat ke

dokter. Sehingga suami sering menempuh jarak kota Yogya-Solo kala itu.

Di kala pengobatan semakin tidak mungkin dilakukan di Solo, alhamdulillah ibu bisa kami ajak ke Yogya, tinggal dirumah kami. Suami dan bapak mengantar ibu setiap berobat ke rumah sakit. Kadang aku juga ikut mengantar jika bapak sedang lelah karena antrian yang cukup lama atau sekedar membawakan makan siang.

Sampai waktunya, ibu harus diopname juga di rumah sakit. Setiap malam suamiku menginap di rumah sakit. Suami bertugas jaga malam karena pagi hingga sore bekerja. Bapak menjaga pagi hingga sore. Aku biasa ke rumah sakit pagi atau siang hari sambil membawakan makan siang untuk bapak dan mengambil baju kotor untuk dibawa ke rumah. Aku ke rumah sakit di antara jadwal kuliahku dengan dosen MKPD. Beberapa waktu kami menjalani situasi ini. Pada Bulan Oktober 20015 ibu berpulang, meninggalkan dunia. Sangat cepat prosesnya, dari terdiagnosa kanker hingga beliau tiada. Hanya sekitar 5 atau 6 bulan saja. Mungkin Allah lebih menyayanginya dengan mengangkat semua rasa sakitnya di hari itu. Semoga ibu *husnul khatimah*.

### **Allah Maha Baik**

Akhir Desember 2015, alhamdulillah aku berhasil menyelesaikan semua mata kuliah MKPD. Para pembimbing mendorongku untuk segera menyelesaikan

---

proposal. Setelah dua bulan proses bimbingan dengan tiga pembimbing, Maret 2016 aku diizinkan maju ujian proposal. Masyaa Allah, di antara lika-liku yang kulalui, di antara rasa ketertinggalanku dengan teman-teman yang banyak sudah melalui ujian proposal di semester tiga, aku dapat menyusul ujian proposal di semester empat.

Aku melalui sekitar dua tahun untuk penelitian, mengolah data serta menulis jika dihitung sejak lulus ujian proposal, merevisi proposalku, melakukan perizinan dan sebagainya. Proses ini kulakukan dengan *learning by doing*. Bagaimana tidak, di saat S1 dan S2, aku terbiasa dengan penelitian kuantitatif, tapi saat S3 ini aku pertama kali melakukan penelitian *mixed method design*. Prinsipku pada saat itu yang terpenting aku harus banyak membaca referensi terkait mixed methods dan area penelitianku, dan bertanya pada teman atau orang-orang yang lebih berpengalaman. Terkadang aku juga mengikuti workshop-workshop baik yang gratis ataupun berbayar, yang topiknya menunjang penelitian disertasku.

### **Semangat yang Menurun**

Proses penelitian yang panjang sampai menulis hasil penelitian dan juga harus menulis artikel sempat membuat semangatku hilang timbul. Aku harus membagi waktu antara mengajari kakak di rumah, mengasuh 2 adiknya, melakukan penelitian, menulis, mengolah data

dan seterusnya. Pernah beberapa lama aku berhenti menulis, seperti kehilangan ide atau tidak bersemangat, namun alhamdulillah tidak terus berlanjut. Aku segera tersadar, jika aku tidak bergerak dan hanya berdiam diri, siapa yang akan mengerjakan tugas-tugasku yang menumpuk? Aku mendapatkan kata-kata ini dari seseorang. Entah siapa, aku lupa persisnya. Apakah dari salah satu dosen, atau salah satu temanku seperti Mbak Saidah yang rajin itu, Mbak Ery, atau mungkin kata-kata bijak itu berasal dari internet atau buku. Yang pasti, kalimat itu terus terngiang di telingaku saat rasa malas menyerang. Di samping itu, rasa minder sempat muncul sejenak saat menyadari teman-temanku satu persatu telah ujian tertutup, dan banyak yang sudah lulus. Oh, aku tidak mau ketinggalan atau tertinggal sendirian. Jerit hatiku.

Aku mengingatkan diriku sendiri jangan sampai menjadi yang terakhir di angkatanku lulus S3, pasti aku akan merasa *down* jika terjadi. Aku menyemangati diriku dengan pikiran tidak mengapa ditinggal lulus sepuluh teman, tapi aku harus menjadi yang lulus berikutnya.

### **Artikel, oh artikel**

Salah satu tantangan untuk lulus S3 yang berat bagiku adalah syarat kelulusanku. Syarat di S3 saat itu harus bisa menerbitkan satu artikel di jurnal berindeks Scopus. Ya Allah, aku saja, terus terang baru familiar dengan

istilah Scopus saat S3. Tahu-tahu diwajibkan untuk bisa menerbitkan artikel berkualitas di jurnal terindeks Scopus. Aku termasuk tertinggal lagi dalam hal ini. Beberapa orang temanku sudah merencanakan bersama pembimbingnya menulis artikel apa dan *submit* kemana sejak semester dua atau tiga. Sementara aku baru tersadar dengan kewajiban ini di semester lima saat aku sedang penelitian. Terlambat bukan? Aku merasa kagum, saat aku di semester enam, dua atau tiga temanku ada yang sudah berhasil menerbitkan artikelnya di jurnal internasional dan terindeks Scopus. Semakin panik rasanya.

Aku pun mulai ‘mengejar’ pembimbingku agar mengarahkanku dalam menulis artikel. Saat itu aku baru mempunyai satu hasil penelitian tahap pertama, dari tiga tahap penelitianku. Masih jauh rasanya jalan yang kutempuh.

Alhamdulillah, ketiga pembimbingku sangat *welcome*, mendukungku menulis walau penelitianku belum seluruhnya selesai. Benar-benar tantangan bagiku saat itu, saat *draft* yang kubuat, kukonsultasikan pada para pembimbingku. Mereka memberikan coretan, masukan dan sebagainya. Kadang setiap pulang bimbingan, patah hati sejenak rasanya. Aku merasa sudah berusaha membuat tulisan yang bagus, tapi memang masih kurang di sana-sini. Namun semangatku menulis saat itu tetap

---

kujaga agar tidak semakin lama aku mengulur waktu kelulusanku.

Perjuangan untuk artikel ini kulalui sekitar 1,5 atau 2 tahun sampai aku baru berhasil menerbitkan satu artikel di jurnal terindeks Scopus untuk syarat kelulusanku. Proses detailnya akan kuceritakan di bawah ini.

### **Guru-Guru Hebatku**

Salah satu hal lagi yang kusyukuri dalam menempuh S3 adalah mendapat para guru yang baik. Beliau para pembimbing S3-ku, seorang promotor dan dua orang *co-promotor*. Promotorku seorang profesor yang tidak hanya sangat cerdas namun *humble*, brilian dan humoris. Beliau seperti bapak kedua (eh, ketiga ya setelah bapak kandung dan bapak mertua 😊) bagiku.

Beliau, di antara kesibukannya yang luar biasa, selalu meluangkan waktu membimbingku. Empat semester pertama beliau menjabat sebagai wakil rektor, yang sangat sibuk tentunya. Berkah bagiku, beliau bisa membimbingku minimal satu bulan sekali.

Saat aku berjibaku dengan *draft* artikelku, beliau juga mau meluangkan waktu untuk mengoreksi tulisanku di ruang kerjanya. Beliau dengan senang hati membetulkan kalimat yang kubuat, memberikan ide-ide istilah yang bagus untuk dipakai di *draft* artikelku, dan memberi masukan lainnya. Beliau juga selalu memberikan kemudahan di tiap proses sekolahku.

---

Saat aku bisa ujian proposal, aku merasa bahwa saat itu proposalku masih belum sempurna. Namun beliau berkenan mengizinkanku ujian, dengan bahasa khas seolah berkata “Tidak apa ujian dulu, ini sudah bagus. Tidak harus sempurna, nanti sambil proses diperbaiki lagi dengan adanya masukan dari para dosen penguji” itulah kurang lebih yang beliau sampaikan.

Pembimbing keduaku tak kalah hebat dan baik hati. Seorang ibu yang sangat piawai dalam penelitian, ilmu pendidikan dan publikasi artikel internasional. Beliau bagaikan guru pertamaku dalam hal penulisan artikel ilmiah internasional. Walaupun aku sering mengikuti pelatihan penulisan artikel, namun proses menulis di bawah arahan beliau terasa bermakna. Bagaimana menulis *background* yang bagus, *methods*, *discussion* yang memikat, dan sebagainya, adalah beberapa ilmu yang beliau berikan untukku. Berkat beliau ketajaman pikirku diasah, untuk membuat tulisan yang tajam, bagus dan sesuai standar jurnal internasional. Beliau bahkan pernah memberikan waktunya tiga kali seminggu untuk membimbingku pada saat tahap revisi artikel setelah mendapat masukan dari para reviewer jurnal dan perlu *major revision* dari jurnal. Saat itu bertepatan satu pekan sebelum aku akan ujian seminar hasil dan dua pekan sebelum aku berangkat umroh. Masyaa Allah...

Pembimbing ketigaku, sekaligus dosenku sejak S1. Beliau sosok yang cerdas, keibuan, dan mendukungku

---

sepenuhnya. Beliau juga seperti sahabat, dimana aku tidak hanya nyaman menceritakan problem akademisku, namun juga perkembangan anak-anakku, keluargaku, dan semua hal yang mempengaruhi proses S3-ku.

Kesamaan beliau dengan pembimbing pertamaku adalah beliau selalu berpesan bahwa aku harus menjaga keseimbangan peranku, sebagai mahasiswa S3, ibu, istri dan seterusnya. Jangan sampai ada yang terlantar dan terabaikan, baik suami maupun anak-anak.

### **Umroh, Perjalanan Sesejuk Air Telaga untuk Hatiku**

Di antara hiruk pikuk mengejar penyelesaian artikel, *finishing* Bab 4 dan 5, *submit* ke jurnal dan persiapan ujian, Allah memberikan rezeki untukku dan suami berangkat umroh pada Bulan April 2019. Aku merasa setelah suami mendaftarkan umroh kami pada Bulan Januari 2019, banyak sekali kemudahan urusan dari Allah SWT. Kemudahan *submit* ke jurnal di akhir Januari yang awalnya tertunda-tunda, sampai izin dari promotorku untuk ujian seminar hasil satu pekan lebih awal, sebelum aku berangkat umroh.

Awalnya beliau mengusulkan aku seminar hasil di akhir Bulan April. Aku menyampaikan dengan sedikit ragu dan sungkan bahwa aku dan suami akan umroh pada tanggal 21 April. Sempat terpikir olehku, bahwa seminar hasilku harus mundur di bulan Mei karena aku baru kembali dari umroh pada tanggal 2 Mei. Namun di luar dugaan,

*qodarullah*, beliau justru berkata “Nah ya... kalau begitu harus seminar hasil dulu sebelum umroh, ya. Supaya umrohnya tenang. Bagaimana kalau tanggal 16 April saja, saya bisa di tanggal itu. Segera selesaikan revisi dan pastikan kesediaan semua penguji ya, Bu Lisa”

Masyaa Allah, sepulang kampus aku merasa sangat terharu, jadwal seminarku justru dimajukan tidak dimundurkan. Nikmat Allah mana lagi yang kudustakan...

Kepergian umroh juga kulakukan setelah aku *submit* kembali revisi artikelku ke jurnal yang kutuju. Tepatnya, aku *submit* revisi artikel dulu, kemudian baru ujian seminar hasil. *Ngos-ngosan*, kata orang Jawa, saat itu. Aku baru memulai membuat PPT ujian seminar dua hari sebelum hari H, bahkan *finishing* PPT dan belajar H-1. Promotorku diantara kesibukannya mengirim WA padaku, agar aku mengirim PPT-ku untuk diberikan masukan.

Umroh kulalui dengan nyaman karena telah ujian seminar hasil. Perjalanan pulang pergi 12 hari seperti oase di tengah padang yang gersang. Selama umroh itu, aku sejenak melupakan kesibukan duniawi termasuk sekolahku. Nikmat rasanya, masyaa Allah... di sana hanya beribadah, berdoa, bermunajat dan mohon ampun pada-Nya... sungguh saat istimewa yang kuharap selalu dapat kuulang berkali-kali di masa kehidupanku.

Saat kepulangan dari umroh akan ke Yogya, di ruang tunggu Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta, aku dan suami diizinkan Allah bertemu promotorku dan istri beliau menjelang *boarding*. Masyaa Allah ternyata kami menaiki pesawat yang sama. Aku dan suamipun menyapa dan memberi salam takzim pada beliau berdua di dalam pesawat Garuda yang kami tumpangi. Alhamdulillah kami tiba selamat hingga di Yogya.

### **Finish**

Sepulang umroh aku sempat sakit sekitar dua minggu. Aku benar-benar nyaris tidak bisa menyentuh tugas S3-ku. Aku butuh pemulihan dari kondisi yang sempat *drop*. Bahkan suaraku juga hilang, karena kambuhnya radang tenggorokan yang memang sering kualami sejak usia SMP.

Oya, pada saat keberangkatanku akan umroh, di bandara Soekarno Hatta menjelang *boarding*, entah mengapa aku tergerak membuka email dari HP-ku. Spontan saja saat itu. Mengingat seringkali notifikasi email di HP-ku tidak aktif. Alhamdulillah, 5 menit sebelum *boarding*, kubaca email dari jurnal yang kutunggu. Dinyatakan bahwa artikelku *accepted* di sana. Puji syukurku saat itu. Masyaa Allah, bahkan aku belum menginjakkan kakiku di rumahnya untuk banyak bermunajat dan berdoa di sana, Allah telah memberiku hadiah dengan lolosnya artikelku yang menjadi syarat kelulusanku.

Setelah kondisi kesehatanku pulih, sekitar awal Juni 2019 aku baru bisa menyelesaikan revisi naskah disertasi. Dua pekan kukejar untuk konsultasi. Akhir Juni para pembimbing setuju bahwa aku layak untuk proses penilaian. *Dag dig dug* hatiku mengingat akhir Juli 2019, batas kelulusan untuk angkatanku semakin di depan mata. Aku menunggu proses penilaian sampai awal Juli. Waktuku nyaris tersisa hanya dua minggu setelah melalui proses pengesahan semua tim penilai. Sekitar pekan kedua Juli 2019, tanggal ujian tertutupku ditetapkan, 26 Juli, setelah proses rapat yang cukup membuatku berdebar. Awalnya saat itu dikabarkan ketiga penguji akan ada kegiatan keluar kota/luar negeri. Alhamdulillah, ternyata hanya 1 penguji yang berhalangan hadir, namun beliau berbaik hati untuk menguji melalui *video call*, sedangkan delapan penguji lainnya dapat hadir di hari bersejarah itu.

Alhamdulillah, 26 Juli 2019, pukul 2 siang sampai sekitar pukul 4 sore kujalani Ujian Tertutup pada Hari Jum'at yang penuh berkah. Suamiku pada hari itu khusus menemaniku seharian. Suamiku mengantar, menunggu, membawakan beberapa naskah disertasi yang tebal, bahkan sempat menemani salah pengujiku dari luar kota, seorang profesor keperawatan yang juga beliau kenal.

Setelah ujian tertutup, aku menjalani Wisuda S3 pada tanggal 23 Oktober 2019. Kedua orang tuaku hadir. Rasa syukur dan bahagia membuncah karena telah melewati

perjalanan sekolah S3 yang panjang dan penuh perjuangan dan kenangan.

\*\*\*\*\*

### **Tips Singkat untuk Para Mommy Sekolah**

1. Luruskan niat.
2. Libatkan suami, dan meminta izinnya. Tanpa izin dan *support* suami, akan sulit kita mengatur banyak kepentingan saat S3. Izin dan mohon doa pula kepada orangtua kita.
3. Persiapkan anak-anak, bahwa ibunya akan mempunyai amanah baru sebagai mahasiswa.
4. Tetapkan target kapan ujian proposal, kapan selesai penelitian, dan sebagainya sampai target kapan harus lulus.
5. Boleh berhenti sejenak untuk menghindari *stress*, namun jangan berlama-lama.
6. Hadiahkan pada diri sendiri saat berhasil mencapai suatu target. Tidak harus hadiah mewah, sebuah es krim atau semangkok bakso favorit atau buku yang sudah lama diincar, juga bisa menjadi hadiah untuk diri sendiri setiap kita berhasil mencapai suatu tahapan yang menurut kita cukup sulit.
7. Banyak ikhtiar dan banyak berdoa. Allah yang bisa memudahkan segala urusan kita.
8. Tetap nomor satukan keluarga.

Profil penulis: Lisa Musharyanti, lahir di Surabaya, tanggal 25 November. Ibu beranak tiga, berprofesi sebagai dosen di sebuah universitas swasta di Yogya. Memiliki hobi membaca sejak kecil, *traveling*, dan menulis. Penulis dapat disapa di Facebook Lisa Musharyanti dan email [lisa.musharyanti@gmail.com](mailto:lisa.musharyanti@gmail.com).

## TAKKAN ESTIGA TANPA MEREKA

**Saidah Rauf**

### **Pertemuan Pertama dan Wejangan Berharga**

*“Bu Saidah, sepanjang pengalaman saya menjadi pembimbing bagi calon-calon Doktor, saya menyadari dan akhirnya meyakini bahwa penentu keberhasilan studi mahasiswa Program S3 bukanlah kemampuan akademiknya semata. Faktor non akademik memiliki peran besar. Faktor non akademik internal mahasiswa seperti ketekunan dan kesabaran dalam menjalani setiap tahapan pendidikan. Faktor eksternal seperti pekerjaan, pembiayaan pendidikan dan penelitian, serta utamanya keluarga seringkali menjadi alasan terlambatnya proses penulisan disertasi sehingga berdampak tertundanya penyelesaian studi”*

Saya hanya mengangguk penuh takzim mendengarkan penuturan panjang beliau tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Sejujurnya hari itu saya sedikit gugup saat menemui beliau, padahal saya sudah mengenal beliau sejak beberapa tahun lalu. Beliau adalah dosen saya saat

S2. Namun, ini adalah pertemuan pertama kami dengan status saya sebagai mahasiswa bimbingan S3 beliau. Meskipun posisi beliau adalah promotor (pembimbing utama) saya, beliau adalah pembimbing paling akhir bergabung dalam tim pembimbing disertasi saya.

Saya yang duduk di hadapan beliau, membelakangi pintu masuk, hanya terpisah jarak kurang lebih satu meter dengan meja kerja yang setengah penuh dengan buku dan tumpukan tesis atau disertasi. Ruangan kerja yang tidak terlalu besar namun memberikan kesan nyaman. Di samping kami ada rak buku berukuran besar. Pada pojok ruangan tepat di sebelah kanan pintu masuk, ada sofa berbentuk huruf L dengan meja kaca kecil yang ditata selayaknya ruang tamu.

Awalnya saya mengira pertemuan ini bakal berlangsung begitu serius karena beliau langsung menanyakan topik disertasi saya yang sudah kami diskusikan cukup dalam dengan kedua pembimbing lainnya. Saya telah mempersiapkan diri dengan baik sekaligus menyiapkan draf proposal yang idenya merupakan kelanjutan riset S2 saya untuk diserahkan kepada beliau. Ternyata perkiraan saya keliru. Beliau membuka pembicaraan kami dengan obrolan santai dan pertanyaan-pertanyaan seputar pribadi saya. Sebelum kalimat nasehat beliau tadi terucap, beliau telah menanyakan latar belakang pendidikan, asal institusi dan daerah, pekerjaan, suami,

anak, orang tua, dan apakah saya mendapatkan beasiswa dalam studi S3 ini.

*“Alhamdulillah, saya senang sekali karena bu Saidah bisa sama-sama dengan suami melanjutkan studi, sekaligus memboyong anak-anak ke Yogya”* Ucap beliau kemudian sambil tersenyum setelah mendengar penuturan saya.

*“Terima kasih, Prof.”*

*“Bersama keluarga, ibu bisa lebih konsentrasi menulis disertasi karena anak dan suami ada di sisi. Ditambah status ibu yang tugas belajar sehingga tidak perlu disibukkan dengan pekerjaan kantor. Saya harap studi ibu dapat berakhir sesuai target. Tapi tetap harus pintar-pintar membagi waktu antara kuliah dan keluarga, ya.”*

*“Insyaa Allah, Prof.”* Wajah saya berbinar mendengar nasehat beliau ini.

*“Ibu juga dapat berhemat biaya perjalanan Yogya - Ambon karena tidak harus sering-sering pulang kampung. Saya belum pernah ke Ambon, tapi saya dengar biaya transportasi Yogya - Ambon mahal. Benarkah begitu, Bu?”* sekelebat ingatan saya tadi terhenti demi mendengar pernyataan dan pertanyaan promotor saya ini.

*“Iya Prof, mahal. Apalagi saya bukan tinggal di Kota Ambon, tapi di Kabupaten Maluku Tengah, tepatnya Kota Masohi. Dari Ambon, harus naik mobil dan menyeberang lagi dengan kapal laut baru sampai rumah, Prof.”*

“*Oalah... begitu ya, Bu?*” sambil tertawa beliau menimpali jawaban saya.

Saya selalu antusias menceritakan perjalanan transportasi Yogya - Masohi jika ada yang bertanya karena merupakan perjalanan dalam negeri rasa luar negeri; lama dan boros ongkos. Sekali trip menggunakan pesawat memerlukan waktu seharian dengan biaya transportasi PP per orang mencapai 5 juta-an (sebelum ada aturan tentang kenaikan tarif dasar transportasi udara, *lho*). Kalau mau murah bisa pakai kapal laut tapi seminggu baru tiba di rumah. Akan tetapi, meskipun biaya transportasi dikeluarkan membuat buntung, saya merasa sebagai manusia beruntung karena bisa merasakan semua zona waktu WIB-WITA-WIT dan rute transportasi darat-udara-laut dalam satu kali perjalanan.

Rasa gugup saya telah hilang sejak tadi dan pembicaraan kami mengalir dalam suasana akrab. Beliau lebih banyak memberikan wejangan agar saya memelihara semangat saat menjalani seluruh proses pendidikan S3 yang menurut beliau tidak mudah. Pembicaraan kami akhirnya beralih pada rencana topik disertasi. Saya menyerahkan dokumen yang sudah saya siapkan. Beliau memperhatikan dengan seksama penuturan saya, sesekali menyela untuk sekedar mengkonfirmasi dan bertanya, juga meminta saya untuk mengecek kembali publikasi artikel terbaru tentang ide disertasi saya.

---

Selanjutnya beliau menandatangani formulir kesediaan menjadi promotor dan meminta agar saya segera menghubungi Sekretariat S3 Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran (sekarang berubah nama menjadi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan/FKKMK) UGM untuk menyiapkan administrasi Pertemuan Tim Pembimbing (PTP) dan menyampaikan kepada pembimbing lainnya berkaitan dengan penjadwalan. Beliau langsung memberikan beberapa alternatif waktu hingga dua minggu ke depan sehingga memudahkan saya saat melakukan penawaran waktu dengan pembimbing lain. Tujuan PTP pertama ini adalah diskusi dan penyamaan persepsi antar sesama pembimbing terkait topik disertasi.

*“Sebagai Promotor, ke depannya kita tentu akan sering berdiskusi. Saya harap Ibu tidak sungkan untuk berkonsultasi dengan saya tentang disertasi, termasuk kendala non akademik yang dapat berdampak pada penyelesaian disertasi Ibu.”* Pesan penutup yang beliau sampaikan setelah menyerahkan sebuah kartu nama pada saya.

*“Baik, Prof. In syaa Allah. Mohon bimbingan dan doanya selalu”*

Saya lalu berpamitan dan berjanji segera mengabari jadwal PTP. Sebelum keluar, saya mencium tangan beliau

---

dan mengucapkan salam, kemudian menutup kembali pintu ruang kerja beliau.

Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dan bahagia mendapat para pembimbing yang sangat ahli di bidangnya sekaligus tim yang solid. Saya sempat mendengar ada kasus terbengkalainya disertasi mahasiswa karena sulitnya menemukan titik temu untuk menyatukan pendapat dari ketiga orang pembimbing yang semuanya adalah pakar. Para pembimbing saya selalu memberikan motivasi bukan hanya terkait studi tetapi juga tentang hidup, keutamaan menuntut ilmu, dan kerap mengingatkan tentang tanggung jawab saya sebagai ibu dan istri. Sebuah anugerah bagi saya memiliki para guru yang luar biasa. Saya bangga menjadi mahasiswa mereka.

### **Perjuangan Saya dan Pengorbanan Mereka**

Masa awal studi adalah saat berat bagi kami sekeluarga terutama bagi si sulung. Si sulung yang hiperaktif kesulitan beradaptasi dengan kawan-kawannya di sekolah yang cenderung berlaku tenang. Belum lagi masalah bahasa. Pada percakapan di luar kelas, teman-temannya jarang menggunakan bahasa Indonesia, rata-rata komunikasi mereka menggunakan bahasa Jawa. Sebaliknya, teman-temannya tidak bisa mengerti kalimat anak saya yang dituturkan dengan cepat menggunakan dialek Maluku. Keadaan ini membuatnya terkucilkan dari pergaulan. Di lain sisi, di rumah saya harus

mendampinginya belajar lebih keras dibandingkan saat di Masohi karena mengejar ketertinggalan pelajaran. Dampaknya, si sulung yang baru kelas 2 SD tertekan secara psikis. Saat di rumah ia menjadi tantrum. Setiap pulang sekolah, satu buku tulis baru dan kosong sudah penuh dengan coretan. Saya bahkan beberapa kali dipanggil wali kelas terkait lambatnya perkembangan Abang Inu di sekolah. Pernah sekali waktu saya menerima laporan jika anak saya mengunyah sebatang pensil dan penghapus hingga habis saat pembelajaran sedang berlangsung. Astaghfirullahalazhiim... Sedih sekali saat itu.

Permasalahan anak saya ini pun saya curhatkan ke sesama emak-emak di *Basecamp* S3. Tidak saya sangka, bu Titi, senior S3 saya yang saat itu turut mendengarkan curhatan saya, ternyata adalah seorang Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa (Psikiater) Konsultan Psikiatri Anak dan Remaja. Masyaa Allah, sesi curhat pun berakhir dengan konsultasi gratis langsung dengan ahlinya. Ibu Titi menyarankan agar saya mengurangi tuntutan pada si sulung dan melibatkannya dengan aktivitas yang disenangi untuk mencegah depresi. Jika belum berhasil, anak saya disarankan pindah ke sekolah umum saja karena beban belajarnya yang lebih ringan dibandingkan Sekolah Islam Terpadu.

Saran sang psikiater pun kami terapkan. Si sulung selalu paling bahagia saat diajak *travelling*. Akhir pekan kami

---

agendakan sebagai hari jalan-jalan keluarga. Rekreasi masuk dalam daftar kebutuhan, sesuatu yang di kampung dulu biasanya hanya terjadi secara dadakan. Melalui usaha ini, alternatif pindah sekolah batal dieksekusi. Menjelang akhir semester pertama, keceriaan anak kami kembali, apalagi setelah dirinya aktif mengikuti latihan taekwondo bersama beberapa teman di sekolahnya. Alhamdulillah, kesulitan adaptasi ini tidak terjadi pada si bungsu.

Perjalanan saya di kampus pun kian mendaki. Hari demi hari, pesan pembimbing saya di awal pertemuan mulai terbukti. Memelihara semangat tetap melekat selama empat tahun studi adalah sebuah pekerjaan berat. Saya harus mengalami berbagai peristiwa yang menguras air mata.

Studi pendahuluan saya bersama Bu Sika, hasilnya tidak sesuai harapan alias mengalami kegagalan. Padahal hasilnya penelitian itu nantinya saya gunakan untuk memperkuat hipotesis dalam proposal disertasi yang sudah  $\frac{3}{4}$  jadi. Saya sudah menghabiskan waktu hampir setahun di Laboratorium Faal. Saya putus asa. Sempat terpuruk yang membuat *mood* kian buruk. Semangat saya di awal studi menguap, keinginan untuk menulis dan melanjutkan penelitian lenyap. Masa depan disertasi saya tampak gelap.

Kejadian ini sempat membuat saya *drop* dan menghindari kampus lebih dari sebulan. Beruntung saya memiliki

---

teman-teman rasa saudara sesama pejuang S3 di *Basecamp* yang terus menguatkan untuk bangkit dan membantu memberi solusi. Akhirnya setelah perenungan mendalam dan diskusi panjang dengan para pembimbing, saya tidak perlu mengubah disertasi secara keseluruhan tetapi mengganti model dari menopause alami ke menopause induksi sehingga tidak perlu memulai semuanya dari awal lagi. Hanya saja, saya harus melakukan studi pendahuluan lagi untuk mengoptimalkan protokol penelitian sebelum proposal disaji ke hadapan dewan penguji.

Ujian proposal saya berjalan lancar. Ketujuh penguji menyetujui topik disertasi saya. Saya dianjurkan untuk segera memulai penelitian karena tahapan riset saya yang banyak meliputi pembuatan model hewan coba, intervensi, uji perilaku motorik, pemeriksaan histologi sel otak kecil menggunakan prinsip *stereology*, dan pemeriksaan ekspresi enam gen neurotropik dan neuroprotektif dengan uji *Real Time* PCR. Tak tanggung-tanggung penelitian ini harus dikerjakan pada beberapa laboratorium di lingkungan FK UGM; Laboratorium Faal, Laboratorium Farmakologi, Laboratorium Terpadu, dan Laboratorium Histologi dan Biologi Sel.

Penelitian disertasi saya mulai di akhir tahun kedua studi. Saya mendapatkan pendanaan disertasi dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) sebesar 75 juta rupiah. Jumlah yang besar, namun sayangnya belum cukup

---

untuk membiayai seluruh tahapan riset yang membutuhkan biaya lebih dari 100 juta rupiah. In syaa Allah saya dan suami sepakat untuk menyisihkan sebagian biaya hidup untuk menutupi selisih biaya riset. Dalam situasi ini, saya tetap bersyukur karena masih ada teman-teman yang biaya risetnya hanya ditanggung tidak sampai 50% dari jumlah yang saya terima. Bahkan ada yang benar-benar harus menanggungnya secara swadaya karena sekolah tanpa beasiswa.

Saya lantas berupaya untuk bisa mengerjakan setiap tahapan penelitian sendiri. Sayangnya, pada tahapan tertentu riset, prosedurnya tidak bisa dikerjakan seorang diri. Saya butuh asisten untuk mendampingi sekaligus berbagi tugas. Misalnya saat memasuki tahap intervensi, saya harus memantau penuh tikus-tikus berlari, sementara di saat yang sama harus mengganti sekam dan menimbang pakan tikus harian yang kasihan jika dibuang karena harga sekilonya hampir sama dengan kebutuhan beras sebulan. Teman-teman seperjuangan; bu Sika, mbak Ery, mbak Ema dan mbak Yulia, yang biasanya membantu tidak bisa diganggu. Masing-masing sibuk dengan penelitian sendiri.

Mengusung semangat untuk berhemat, maka orang yang paling tepat untuk terlibat sebagai asisten penelitian adalah pak suami tercinta. Kebetulan beliau sudah bebas mata kuliah kelas, tinggal menyelesaikan tesis sehingga ada waktu untuk membantu. Jadilah suamiku resmi

---

menjadi asisten penelitianku, ikut *wara-wiri* di lorong lantai 5 Gedung Radioputro dengan jas lab, masker, dan tanda pengenal peneliti. Momen lucu yang masih mengundang tawa hingga kini.

Perjalanan penelitianku kembali menjumpai badai. Kesabaran saya kembali diuji. Hampir seluruh tikus putih subjek penelitian saya mati satu demi satu. Padahal riset saya sudah memasuki tahap intervensi. Sudah jutaan biaya penelitian yang saya keluarkan untuk membeli puluhan tikus dan kiloan pakan. Mungkin mereka tidak cocok dengan pakan yang kemahalan. Setelah berkonsultasi dengan tim pembimbing, saya harus kembali mengulang penelitian dari awal dan mengganti pakan hewan coba. Pakan baru merupakan standar yang rutin digunakan pada Lab Faal, sehingga Pak No petugas lab harus memantaunya setiap hari.

Peristiwa ini sekaligus menghapus tanggung jawab rutin asisten kesayangan. Sang asisten tidak lagi membersamai saya di Lab Faal setiap hari. Suami hanya akan membantu di waktu-waktu tertentu ketika uji perilaku atau ketika saya masih harus *ngelab* di malam hari. Beruntung saat periode *intens* penelitian, mama dan bapak sedang berkunjung ke Yogya sehingga kami tidak perlu khawatir meninggalkan anak sendiri di rumah karena ada nene dan tetenya menemani. Bapak bahkan rela tidak pulang agar bisa mendampingi kedua cucunya selama saya penelitian karena kami tidak punya ART.

---

Masih lekat di ingatan saya ketika bulan Ramadhan, beberapa kali kami sekeluarga berbuka puasa di koridor Lab Faal karena saya masih harus melanjutkan pengujian dan takut ditinggal sendirian. Kebiasaan silaturahmi keluarga *ba'da* sholat Idul Fitri kami ganti dengan bercengkrama bersama hewan coba di lantai lima gedung Radioputro.

Periode intervensi penelitian yang sangat kaku dengan waktu akhirnya tuntas. Lagi-lagi saya bersyukur karena pada stase itu, keluarga sangat memahami segala aktivitas saya dan mendukung sepenuhnya. Urusan antar jemput anak sekolah, mengaji, kursus, dan latihan taekwondo sepenuhnya menjadi tanggung jawab suami. Tugas saya untuk memasak pun tidak lagi saya kerjakan setiap hari. Tugas tersebut terkadang saya delegasikan bergantian ke bu Parjo, *Budhe* Warung Pojok Sendowo, Rumah Makan Rata-Rata jalan Kaliurang, Warung Padang Pogung Rejo atau Bale Bakaran dan lainnya. Praktis waktu suami lebih banyak dihabiskan untuk mengurus anak-anak. Saya tahu beliau menunda penelitian dan seringkali tidak bisa kumpul bersama teman-teman seangkatan demi memastikan rutinitas harian anak-anak berjalan sesuai agenda.

Tahapan penelitian saya berikutnya adalah pemeriksaan histologi dan molekuler yang waktu pengerjaannya lebih fleksibel. Pekerjaan pada fase ini membutuhkan ketelitian tinggi sehingga saya belum percaya diri untuk

---

mengerjakan sendiri. Saya butuh laboran untuk mendampingi sampai saya bisa mandiri. Alhamdulillah ada mbak Wiwit dan mbak Fatin yang bersedia untuk memberi asistensi. Saya juga berencana mulai menulis manuskrip untuk publikasi dan mengalokasikan lebih banyak waktu bagi keluarga, sekaligus memberi ruang bagi suami untuk menyelesaikan tesisnya.

Saya ingat wajah bapak yang tampak sangat lega saat saya sampaikan bahwa bagian terberat penelitian saya sudah lewat. Tiba-tiba, Bapak mengajakku untuk masuk ke kamar beliau dan menceritakan sebuah keluhan yang sukses membuat mata saya berkaca. Bapak ternyata sakit sejak awal ke Yogya tapi beliau tahan dan sembunyikan karena tidak mau mengganggu aktivitas penelitian putri kesayangan. Bapak memang pintar menyembunyikan rasa sakit di balik senyuman.

Hari-hari berikutnya lebih banyak kami habiskan di Rumah Sakit Sardjito untuk membawa bapak konsultasi ke dokter dan menjalani beberapa kali pemeriksaan diagnostik. Setelah keluar masuk beberapa poliklinik dan dirujuk ke tiga dokter spesialis konsultan berbeda kepakaran, diagnosis pasti penyakit bapak akhirnya dapat ditegakkan. Bapak tidak perlu dioperasi, tetapi harus menjalani terapi kurang lebih sembilan bulan. Allahu Akbar, di tengah kesibukan kuliah, saya dan suami masih diberi kesempatan untuk mendampingi dan melayani bapak menjalani hari-hari berat pengobatan.

---

## **Wajah Kesuksesan dan Kisah Kebersamaan**

Sembilan belas Januari 2017, saya dan anak-anak bersama bapak berpakaian rapi menuju Graha Sabha Pramana untuk menghadiri wisuda suami. Beliau resmi menyandang gelar *Master of Art* (M.A.). Momen bahagia ketika melihat beliau mengenakan toga, kembali mengusik ingatan saya tentang perjuangan kami hingga bisa bersama-sama menjadi mahasiswa UGM.

Pasca meraih gelar *Master of Science* (M.Sc.) di bidang Kedokteran Dasar dan Biomedis (Ilmu Faal) pada tahun 2012 lalu, saya mengutarakan keinginan pada suami untuk lanjut studi dan bermimpi agar bisa kuliah S3 di luar negeri. Saat itu suami saya tertawa meledek karena kelakuan saya yang banyak maunya dan tidak peka situasi. Meski saat S2 saya mendapat beasiswa Kemenkes, kami tetap nombok biaya dari kantong sendiri hingga bukan cuma saya saja yang sekolah, SK PNS suami juga ikut sekolah di bank. Suami kemudian menyatakan keberatan jika saya sekolah lagi karena anak-anak masih kecil dan tidak ingin hidup dua dapur. Wajar pak suami berkata demikian karena memasuki enam tahun usia pernikahan kami, lima tahun kami jalani dengan status LDR. Tiga tahun karena alasan pekerjaan saya, dan dua tahun sisanya karena studi S2 saya. Saya menanggapi pernyataan suami bahwa jika saya lanjut S3 kita tidak akan LDR karena papa juga sekolah. Entah kenapa saat

itu saya begitu percaya diri menyatakan hal itu pada suami.

Setahun kemudian, peluang untuk lanjut S3 kemudian datang melalui sahabat saya mas Ury. Mas Ury menyampaikan bahwa ada beasiswa LPDP dengan skema afirmasi untuk daerah 3T. Kebetulan saat itu daerah saya Kabupaten Maluku Tengah termasuk dalam kategori ini. “*Ayo, Bu Ida... daftar ya, ajak juga papanya Inu dan Ican!*”, ucapnya kala itu melalui *handphone*. Sahabat saya ini memang terbaik dalam persoalan berbagi. Jika ada informasi bermanfaat, tak pernah ia simpan sendiri. Setelah proses seleksi dan pengajuan izin yang panjang, alhamdulillah saya dan suami dinyatakan lulus sebagai penerima beasiswa (*awardee*) LPDP.

Saat itu sebenarnya saya tergoda untuk memilih lanjut S3 ke luar negeri karena peluang itu ada. Mimpi itu kembali menari-nari di pelupuk mata. Saya merenung cukup lama, benarkah ini waktunya? Mampukah saya? Siapkah suami dan anak-anak saya? Setujukah mereka? Benarkah impian itu harus terwujud segera karena tidak ada kesempatan kedua? Apakah mimpi pribadi terlalu berharga untuk disandingkan dengan keluarga? Ah, manusia memang tak pernah ada puasnya. Pada akhirnya, saya memutuskan untuk menyimpan rapat asa belajar ke luar negeri di dalam kepala dan dada. Pilihan itu mungkin menyebabkan saya terpisah lama lagi dengan keluarga. Bisa sekolah Pascasarjana bersama suami saja

---

sudah istimewa. Tambahan bonus dua beasiswa adalah hal langka bagi kami Anak Timur Indonesia. Sungguh, nikmat Allah Maha Kuasa bagi kami tak terkira. Bismillahirrahmanirrahim, kembali ke niat, UGM adalah universitas tujuan yang tepat bagi kami berdua.

Lamunan panjang saya tentang kisah kami terhenti. Tepat ketika MC membacakan nama Wisudawan/wisudawati Jurusan Ilmu Politik dan Pemerintahan. Suara MC terdengar melalui dua buah layar lebar di hadapan kami yang disediakan untuk menampilkan siaran langsung prosesi wisuda bagi keluarga yang terkendala hadir di ruang utama. Senyum lelaki kebanggaan kami merekah sempurna di wajah, berjalan menuruni tangga sambil menenteng ijazah.

### **Perjalanan Meraih Mimpi dan Kejutan di Akhir Studi**

Keluarga telah kembali ke Masohi beberapa bulan pasca wisuda suami. Pengobatan bapak berhasil dan dinyatakan dokter sembuh total. Penelitian saya sudah selesai di akhir tahun ketiga studi. Saya juga telah menyelesaikan seminar hasil disertasi. Sayangnya, saya tidak bisa segera sidang kelayakan dan ujian tutup karena syarat publikasi di jurnal bereputasi belum saya penuhi. Bersama tim pembimbing, kami telah mencoba untuk *submit* ke beberapa jurnal, namun artikel kami belum juga diterima. Berkali-kali pembimbing saya mengingatkan untuk selalu

berdoa karena cuma itu yang bisa kami lakukan ketika manuskrip sedang dalam tahap *reviewing by reviewer*.

Praktis, semester ke tujuh aktivitas S3 lebih banyak saya habiskan untuk menunggu surat cinta dari editor jurnal. Saya mengisi waktu menunggu dengan menerima ajakan Pak Firman sahabat seangkatan S3 sekaligus sesama *awardee* LPDP untuk terlibat sebagai enumerator dalam riset kerjasama antara KPMKK FKKMK UGM dengan *University of Melbourne*. Riset singkat namun banyak memberikan pembelajaran dan pengalaman kami tuntaskan kurang dari sebulan.

Menjelang akhir semester tujuh, belum juga ada kabar artikel kami diterima. Di tengah penantian itu, teman sekantor saya, Kakak Anti mengirimkan pesan melalui *whatsapp* yang isinya adalah informasi seleksi *Short Course Scholarship* Malaria oleh *Australia Award Indonesia* (AAI). Saya langsung semangat dan mulai menelaah dengan seksama detail persyaratan serta berkas administrasi apa saja yang harus disiapkan. Tak diduga, suami langsung memberikan *exit permits* saat saya menyampaikan keinginan untuk mendaftar. Sayapun mulai mengisi dan melengkapi pengajuan beasiswa secara *online*. Segera setelah terkirim, saya menelpon mama untuk menginformasikan tentang hal ini sekaligus meminta doa beliau semoga saya mendapatkan hasil yang terbaik. Satu hal yang selalu saya lakukan

sejak dulu. Saya percaya jika doa ibu mampu membuka semua pintu rahmat.

Urusan *apply* beasiswa selesai. Saya tidak lagi memikirkannya dan mulai berkuat dengan manuskrip berikutnya sambil perlahan-lahan mengerjakan beberapa riset tambahan sebagai tabungan publikasi kelak ketika kembali ke kampung halaman. Menjelang akhir tahun 2017, sebuah pesan masuk sukses membuat saya kegirangan. Alhamdulillah, saya lolos seleksi sebagai *awardee* AAI pada program *Short Course Scholarship* Malaria. Tepat 18 Maret 2018, saya menginjakkan kaki di negeri Kanguru. Sujud syukur untuk segala karunia. Sungguh nikmat Allah mana lagi yang saya dustakan. Impian saya untuk belajar di luar negeri tercapai pada waktu yang tidak diduga.

Sekembalinya saya dari Australia, kami mendapatkan kabar dari jurnal kelima bahwa artikel kami harus direvisi mayor. Segera kami melakukan perbaikan sebisanya dan mengirimkan kembali. Saya sudah pasrah jika kali ini harus menambah semester karena tersisa kurang dari dua bulan untuk bisa selesai tepat waktu. Sudah terlalu banyak kemewahan yang Allah berikan, terlalu kufur jika saat ini saya masih mengeluh.

Beberapa hari pasca *resubmit* artikel, saya mendapatkan telpon dari Sekretariat S3 bahwa saya diizinkan untuk mengajukan ujian kelayakan meski belum ada bukti publikasi. Saya diberi kesempatan dua minggu untuk

---

menyiapkan segala sesuatu. Hal ini begitu mengagetkan saya karena syarat publikasi yang menyebabkan saya stagnan sejak satu semester yang lalu. Saya anggap ini rezeki dan langsung menyiapkan diri untuk berangkat ke Yogya karena saat itu posisi saya ada di Masohi. Sebelum berangkat, jadwal ujian kelayakan saya sudah di tangan.

Saat transit di bandara Hasanuddin Makassar, tiba-tiba saya merasa sedih dan malu untuk bertemu dengan teman-teman seperjuangan di *Basecamp* besok. Entah kenapa saya merasa berkhianat kepada sesama teman *Basecamp* yang sama-sama menanti publikasi untuk bisa maju ujian kelayakan. Mengapa S3 memberi saya kelonggaran ini? Kebijakan ini rasanya tidak adil bagi teman-teman yang dulu bernasib sama dengan saya. Saya mencurahkan seluruh perasaan saya ini kepada Teh Lelly melalui sambungan telepon. Tete memang sahabat terbaik, tete menenangkan saya dan menyatakan bahwa kesedihan saya tidak beralasan, teman-teman pasti bahagia mendengar kabar ini. Tete malah mengucapkan selamat padahal saya tahu saat itu tete juga sementara menanti putusan eksekusi penyelesaian studinya dari Pengelola S3. Bagi tete, setiap orang akan mengakhiri studi S3nya dengan jalan yang berbeda dan Allah sudah mengatur semua itu.

Saya menginjak kaki di kontrakan Blimbingsari ba'da Isya. Saya berusaha menginternalisasi setiap kata yang tadi disampaikan Tete Lelly dan berdoa semoga seluruh

---

proses penyelesaian disertai teman-teman mendapat kemudahan. Perjalanan panjang yang melelahkan membuat saya langsung tertidur di kasur bersih dan wangi yang sudah disiapkan Nyonya Ana. Menjelang subuh saya terbangun dan langsung membuka HP. Berdebar hati ini saat membaca identitas pengirim email dari salah satu pesan masuk. Alhamdulillah, itu adalah pesan yang isinya menginformasikan bahwa artikel kami telah diterima. Sungguh, nikmat Tuhan mana lagi yang saya dustakan. Saya bisa dengan gembira menyapa dan memberi semangat teman-teman *Basecamp* untuk tetap semangat. Segala kegelisahan sirna seketika. Saya dapat mengikuti seluruh tahapan pendidikan sesuai proses yang semestinya dan selesai pada waktu yang seharusnya. Sekali lagi, setiap kejadian telah diatur oleh-Nya dengan sempurna.

Perjalanan studi S3 memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya bahwa hidup haruslah diletakkan antara rasa sabar dan syukur. Saya meyakini bahwa tanpa cinta, rela, ridha, dan do'a yang tak hingga dari sosok-sosok yang berjasa maka perjalanan ini takan menemukan titik henti. Gelar Doktor yang saya peroleh bukanlah sebuah pencapaian pribadi atas cemerlangnya kemampuan diri tetapi sejatinya adalah refleksi perjuangan, pengorbanan, pengertian dari setiap insan yang terlibat di dalamnya.

### **Profil Singkat Penulis**

Penulis adalah seorang istri dan ibu dua anak. Saat ini berdomisili di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Sehari-hari mengajar sebagai Dosen di Poltekkes Kemenkes Maluku. Penulis juga aktif bermedia sosial (fb, Ig: Saidah Rauf) dan mengelola website pribadi [www.saidahrauf.id](http://www.saidahrauf.id).



## BERJUANG BERSAMA MERAH MIMPI

**Ery Hermawati**

“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” **Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.** (QS. Al-Baqarah: 214)”

### ***Let The Journey Begin***

Hari ini kuliah perdanaku di jenjang S3, kuliah umum dibuka oleh ketua program studi. Teriring rasa syukur pada Allah, baru sekitar setengah tahun yang lalu aku diwisuda S2. Sungguh rezeki tak terkira aku bisa menyambung kembali sekolahku, hingga masih bisa berkumpul bersama suamiku yang juga sedang S3 di kota yang sama.

Ruang kuliah kami berada di lantai 2, tanpa *lift* aku lumayan harus menahan rasa “*kenceng*” di perutku akibat kontraksi. Ya, aku sedang hamil anak kedua. Kurang lebih seminggu lagi perkiraan melahirkan. Sika, sahabatku sejak S2 yang kini juga berkesempatan menyambung S3 nya bersamaku lagi lagi memandanguku dengan cemas. “Iihhh jangan sampai kenapa-apa disini ya” katanya cemas. Aku hanya bisa tersenyum simpul.

### **Masa Kuliah Bergantian**

Alhamdulillah putra keduaku lahir dengan sehat seminggu setelah kuliah perdanaku. Selanjutnya bagaimana? Cuti? *No way*. Penerima beasiswa pemerintah seperti diriku tidak diperkenankan untuk cuti. Sebelumnya aku sudah memperhitungkan berapa kali aku bisa izin kuliah agar presensi tetap memenuhi syarat untuk lulus yaitu minimal 75%. Saat itu perkuliahan S3 semester pertama adalah kuliah umum mengenai filsafat ilmu, metode penelitian serta statistik. Maka aku hanya mengambil izin dua minggu, setelahnya aku harus mulai masuk kuliah. Masalah pun timbul, Fatih, *the little baby* ini siapa yang menjaga?

*Flashback* sebelum Fatih lahir, kami sempat mengajak seorang pengasuh untuk menjaga putri pertama kami Tata. Kami berasal dari Pontianak, kota sungai Kapuas, hijrah menuntut ilmu sekeluarga ke kota Kali Code Yogyakarta. Saat itu kami baru memiliki seorang putri

berusia balita. Seorang pengasuh kami ajak serta. Namun siapa sangka saat H-3 perkiraan melahirkan justru *resign* dan minta pulang. Jadilah kami berempat saja di rumah. Sebenarnya kami sangat menikmati kebersamaan kami. Alhamdulillah suamiku termasuk tipe yang rela melakukan pekerjaan rumah apa saja. Ya benar, apa saja. Dengan bekerjasama segala sesuatu menjadi ringan dan menyenangkan. Kakak Tata sudah berusia lima tahun di kala Fatih lahir, sudah masuk TK sekaligus penitipan hingga sore. Dilema muncul saat harus ada yang menjaga *baby* Fatih di kala kami harus kuliah.

Kami mencari solusi dengan mencarikan penitipan anak. Sebenarnya di kota ini cukup banyak penitipan yang bagus, namun tetap saja tidak mudah mencari untuk usia bayi. Pilihan kami jatuh pada penitipan di sekolah kakak, karena kami sudah sangat mengenal dan percaya pada guru-gurunya. Tetap saja harus masuk *waiting list*, selain kami juga belum tega melepas si kecil. Akhirnya untuk sementara waktu aku dan suami harus bergantian menjaga si kecil.

Sebagian besar perkuliahan di S3 merupakan mata kuliah penunjang disertasi. Kami bebas memilih mata kuliah apa yang dibutuhkan untuk menunjang riset kami, serta memilih narasumber ahli di bidangnya. Sangat menyenangkan, kami bebas merancang sendiri proses studi sesuai kebutuhan kami. Sebagai akibatnya, setiap mahasiswa akan menempuh mata kuliah yang berbeda-

---

beda. Sistemnya kami membuat janji secara personal dengan narasumber untuk kuliah sesuai dengan metode yang ditentukan. Biasanya berupa kami mempresentasikan tugas lalu diskusi. Apabila terdapat topik yang sama untuk beberapa mahasiswa dengan narasumber yang sama, maka bisa saja kuliah digabung bersama beberapa mahasiswa.

Aku mengambil mata kuliah *herbal medicine* sebagai salah satu mata kuliah penunjang disertasi. Ada beberapa orang yang bergabung bersama dalam mata kuliah tersebut. Terkadang bila sudah dekat jam masuk kuliah dan aku tak kunjung tiba, salah seorang temanku cemas, lantas menelpon, “Nunggu gantian *shift* nih, suamiku belum pulang dari kampus” jawabku. Lain waktu bila aku terlihat berkeliaran di kampus temanku itu senyum-senyum dan mengatakan “Menang *suit* kah hari ini, bisa datang ke kampus?”. Ya begitulah, kami harus pandai pandai menyiasati waktu agar bisa bergantian menjaga si kecil namun kuliah tetap bisa berjalan. Tak jarang pula saat aku di kampus, suamiku mendapat telpon dari pembimbingnya untuk mengajak bimbingan, terpaksa suamiku menyatakan harus menunggu istrinya pulang dulu baru bergantian ke kampus. Alhamdulillah aku dan suami sama-sama mendapat dosen pembimbing yang sangat memahami kondisi kami.

Bagi kami mahasiswa S3 memang sudah terbiasa harus menyesuaikan waktu untuk konsultasi dengan

pembimbing. Biasanya para pembimbing sudah memiliki jadwal tetap dengan mahasiswa S1 yang jumlahnya sangat banyak dalam satu kelas, lalu jadwal dengan mahasiswa S2 yang biasanya sekelas berjumlah beberapa sampai belasan orang. Mahasiswa S3 biasa kuliah dengan mengatur jadwal secara personal karena memang hanya sendirian kuliahnya, ataupun bisa digabung beberapa orang bila kebetulan sama.

Suatu hari aku harus menjalani suatu kuliah yang bergabung dengan beberapa orang. Kebetulan dosen pengampunya beragama non muslim dan kami mahasiswanya ada beberapa orang, perempuan dan laki-laki non muslim juga. Praktis semuanya tidak berkewajiban menjalankan sholat Jumat. Maka dosen tersebut menjadwalkan kami kuliah di jam istirahat sholat Jumat. Aku tercenung melihat pemberitahuan itu. Suamiku sudah pasti harus menjalankan ibadah sholat Jumat ke masjid, lalu bayiku bersama siapa? Terpaksalah aku meminta izin menyampaikan hal ini pada dosen tersebut, walaupun di hati kecilku sebenarnya ini tidaklah sopan. Aku tahu beliau sangat sibuk dan harusnya bersyukur beliau sudah meluangkan waktunya untuk kami. Namun keadaan lah yang memaksa aku berbuat seperti itu. Bila tanpa pemberitahuan tiba-tiba aku tidak muncul menurutku akan lebih tidak sopan lagi, karena aku lah yang membuat janji dengan beliau. Aku sudah menyiapkan hati untuk mendapat teguran atau omelan,

namun ternyata dosen tersebut justru menjawab dengan menanyakan, jam berapa suaminya selesai sholat Jumat, jam sekian bisa kah? Alhamdulillah betapa baiknya beliau. Sungguh banyak sekali orang baik di sekitarku.

### **Akhirnya Masuk Penitipan**

Akhirnya saat Fatih berusia sekitar delapan bulan dia bisa masuk penitipan. Sungguh nikmat dari Allah kami dikelilingi orang orang baik. Guru-guru di penitipan Fatih yang juga tempat si kakak sangatlah baik semuanya. Aku pun bisa meninggalkan si kecil dengan tenang untuk ke kampus. Tetap saja tak jarang aku terpaksa membawa si kakak yang saat itu mulai masuk SD untuk ikut ke kampus. Kakak tidak lagi ikut penitipan karena sudah masuk SD, namun kelas satu pulang sangat awal sehingga aku sering membawanya ikut ke kampus sepulang sekolah. Bila aku ada kegiatan kuliah atau penelitian di lab sebisa mungkin jadwal diatur agar Tata tidak ikut, namun bila kegiatannya masih memungkinkan aku sering mengajaknya. Terkadang saat aku mengajaknya karena hanya ingin mengecek stok reagen di lab, saat itu pula pembimbingku mendadak mengajak kuliah. Beliau mengambilkan koleksi mainan *action figure*-nya yang terpampang rapi di rak pajangan. Beliau merelakan koleksinya, yang aku tahu sangat berharga untuk beliau, *dioprek* oleh anakku agar aku bisa kuliah dengan beliau. Sungguh sekali lagi, banyak orang baik di sekitar kita.

---

## **Penelitian Juga... Hamil Juga...**

Waktu berlalu, aku mulai sibuk di laboratorium. Aku terjun di bidang biomedis. Penelitianku menggunakan hewan coba dengan banyak parameter, mulai dari perilakunya berupa uji memori, jumlah sel di otaknya, sampai berbagai gen dengan pemeriksaan molekuler menggunakan real time PCR.

Pagi itu aku sudah bersiap di laboratorium. aku sibuk mencari seseorang, entah siapa, seseorang yang bisa membantuku mempersiapkan kolam renang untuk tikus. Dalam melakukan uji memori, alat yang digunakan adalah kolam renang terbuat dari plat besi berdiameter 1,5 m. Aku hanya dapat kutemukan Saidah, sahabatku yang sedang sibuk dengan tikusnya juga. Dia sedang mengawasi tikusnya yang berlari diatas *treadmill*, sehingga tidak dapat juga membantuku. “Kenapa, Mbak?”tanyanya. Kujelaskan bahwa aku sedang mencari seseorang yang bisa membantuku menyiapkan kolam. Dia memandangi wajahku lekat-lekat dengan keheranan. Kami memang terbiasa mengerjakan segala sesuatunya seorang diri. Dia sangat heran di hari itu aku begitu manja mencari bantuan. Akhirnya aku bercerita bahwa aku sedang hamil lagi. Ya, hamil ketiga. Alhamdulillah dikala aku harus sibuk di lab yang menguras waktu dan energi, aku mendapat rezeki dan amanah dari Allah.

Sebagian besar waktu dari S3 memang penelitian, kami tidak lagi dibebankan dengan berbagai kuliah namun

---

lebih ke riset, termasuk harus berhasil mempublikasikan riset tersebut ke jurnal internasional berindeks bagus sebagai syarat ujian. Karena target *output* tersebut maka penelitian S3 seringkali sangat kompleks, sangat banyak parameternya, konsekuensinya sangat mahal pula. Beruntung aku mendapat pembimbing yang sangat baik, berkenan mengikutsertakan aku pada proyek penelitiannya. Bahkan bersedia digunakan namanya untuk mengajukan hibah yang nantinya mendanai penelitianku. Nikmat yang manakah yang engkau dustakan.

Aku mengerjakan risetku di berbagai laboratorium, mulai dari Lab Faal, Lab Anatomi, Lab Terpadu, Lab Histologi, Lab Biokimia di FKMK UGM sampai ke LPPT UGM. semua kujelajahi karena begitu kompleksnya risetku. Tak jarang dalam satu hari aku harus bekerja berpindah-pindah gedung, dari lab satu ke lab lain yang aksesnya dengan berjalan kaki, karena dalam satu area kampus. Kebijakan UGM adalah menetapkan kantong-kantong parkir di area tertentu. Sehingga aku harus berjalan berpindah dari satu gedung ke gedung lain, yang terkadang harus menggunakan tangga bila berada di lantai dua. Mengurusi hewan coba, melakukan operasi pada tikus, mengambil otaknya, membuat sediaan jaringan, mengamatnya di bawah mikroskop, sampai melakukan pemeriksaan molekuler. Semua itu harus bisa aku lakukan sendiri. Di saat hamil? Ya, bahkan disaat

---

hamil, mulai dari hamil muda hingga dua hari sebelum melahirkan aku bekerja di lab.

Terkadang aku harus mengambil jeda duduk sejenak di lab karena kontraksi. Syukurlah aku dibantu oleh Wiwit, seorang baik hati dan cekatan. Dia sekarang sudah menjadi dosen di sana, dulu masih asisten di lab dan ditugaskan membantuku. Tiada kata yang bisa mewakili rasa terimakasihku pada Wiwit. Dia membantuku selama proses pengerjaan molekuler. Saat mengerjakan uji memori aku juga banyak dibantu oleh rekanku sesama mahasiswa S3. Aku memerlukan bantuan seseorang untuk duduk di balik laptop dan merekam kegiatan tikus berenang sementara aku harus *stand by* di samping kolam untuk menceburkan tikus, menghitung waktunya, mengangkatnya sampai mengeringkan bulunya. Sekali lagi betapa aku dikelilingi oleh orang-orang baik. Aku sangat yakin bahwa seluruh mahasiswa S3 pastilah sangat sibuk dengan riset masing-masing, selain mereka juga memiliki kewajiban di keluarga terkadang juga pekerjaan. Yang luar biasa adalah selalu saja ada yang bisa membantuku, walaupun berganti-ganti. Rasa senasib sepenanggungan yang mempersatukan kami, yang membuat kami senantiasa saling bantu dan saling menguatkan.

## **Di Mana Ada Kesulitan di Situ Ada Kemudahan**

Memasuki tahun keempat aku sudah tidak lagi mendapatkan beasiswa. Jatah beasiswa dari pemerintah sudah habis. Tiga tahun untuk S3 dengan perpanjangan satu tahun. Konsekuensinya aku harus membayar SPP dari kocek pribadi dan tidak lagi mendapatkan tunjangan biaya hidup lagi. Suamiku juga sama, telah habis jatah beasiswanya. Dia sudah sampai tahap akhir dan tinggal menunggu masa ujian. Dengan dua orang bersekolah S3 atas biaya sendiri, hanya bertopang pada gaji sebagai pegawai negeri tanpa adanya pendapatan lain-lain tentunya cukup berat bagi kami. Tak jarang aku harus mengirit uang untuk makan dengan membeli porsi kecil di kantin saat istirahat. Sampai ada teman yang menanyakan, “Kenapa beli porsi itu?” karena aku memang terkenal jago makan.. he..he... maka aku akan menjawab “Diet, biar bayinya *nggak* besar”.

Penelitianku yang membutuhkan biaya besar sangat terbantu oleh pendanaan dari dosen-dosenku. Hanya Allah saja yang bisa membalas budi baik mereka, semoga menjadi amal jariyah bagi para guruku. Pada suatu waktu aku kehabisan reagen kimia untuk uji molekuler. Reagen-reagen kimia ini harganya sangat mahal, dan terkadang harus pesan selama beberapa minggu bila barang tidak *ready stock*. Saat itu aku sudah hamil trimester ketiga. Aku menargetkan bisa selesai proses di laboratorium sebelum melahirkan. Agar sesudah melahirkan tinggal

proses penulisan disertasi. Apa daya ternyata jumlah reagen menipis. Dalam melakukan tes PCR untuk melihat ekspresi gen tertentu, kita tidak selalu langsung sukses mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Seringkali kita harus mengulang-ulang. Maka stok reagen lebih cepat habis dari yang kita rencanakan semula. Saat itu aku sudah kebingungan, karena aku menghubungi distributor ternyata reagensinya baru tersedia beberapa minggu kemudian. Ya sudahlah, aku sudah pasrah. Memang tak selamanya rencana berjalan mulus. Aku tidak punya pilihan lain selain memesan reagen tersebut, setelah mencari kesana kemari ternyata memang dimanamana tidak ada yang *ready stock*. Aku pun menelpon salah seorang agen distributor reagen untuk melakukan pemesanan. Tak diduga dia ternyata sedang berada di Yogyakarta, di FKKMK UGM untuk suatu keperluan. Hal ini cukup tak terduga karena sebenarnya perusahaan ini berada di Jakarta dan tidak memiliki cabang di kota Yogya. Beliau mengajak bertemu langsung karena sedang berada di UGM. Beliau pun datang ke lab dan kami berbincang mengenai produk-produk reagen. Aku lalu melakukan pemesanan dan beliau juga mempromosikan beberapa produk lain yang mungkin bisa dipertimbangkan untuk dipakai. Setelah pemesanan dan perbincangan selesai beliau berpamitan sambil mengeluarkan sampel produk yang aku pesan tadi sambil berkata, silakan ini *tester* dari kami untuk bisa digunakan. Aku terpaksa, hanya bisa mengucapkan

---

terimakasih sambil berusaha terlihat *cool*. Setelah beliau pergi, aku terpaksa sambil memandangi sampel tersebut, jumlahnya cukup untuk menyelesaikan sisa penelitianku. Sehingga aku tidak perlu menunggu beberapa minggu dan bisa menyelesaikan pekerjaan labku tepat sebelum melahirkan. Ya Allah aku ingin menangis, nikmat mana yang engkau dustakan. Di kala aku merasa mentok, buntu tidak ada jalan ternyata Allah membukakan jalan. Tanpa ada rencana tiba-tiba ada seseorang yang seharusnya berada di luar kota, datang membawakanku reagen persis produk yang aku pakai, gratis, sejumlah yang aku butuhkan. Datang begitu saja menemuiku dan mengantarkannya. Sungguh pertolongan Allah begitu dekat.

Setiap semester aku harus merogoh kocek dalam-dalam untuk membayar SPP, karena beasiswa sudah habis. Apabila terlambat maka secara sistem namaku akan di-*lock*, dianggap tidak aktif, akibatnya tidak bisa melakukan kegiatan akademik apapun serta SPP akan tetap terutang pada semester berikutnya. Tiga hari lagi *deadline* pembayaran SPP tiba. Aku merasa buntu tidak tahu harus mencari kemana uang sebanyak itu. Hanya pada Allah lah kami mengadu. Di saat yang sama, suamiku alhamdulillah sudah lulus ujian tertutup. Pada kuliah S3 ujian akhir dikenal dengan ujian terbuka tertutup dan ujian terbuka. Ujian tertutup adalah ujian di hadapan tim pembimbing, tim penguji dari luar dan dalam institusi, tim

penilai serta tim pengelola program studi. Jumlahnya sembilan orang. Cukup menegangkan kita harus menjawab pertanyaan dan memberi berbagai penjelasan selama hampir tiga jam. Sedangkan ujian terbuka dikenal juga dengan “promosi” artinya diperkenalkan ke khalayak ramai. Ujian dilakukan dengan mengundang audiens. Suamiku diminta untuk melakukan ujian terbuka. Alhamdulillah penelitian suamiku berhasil publikasi di jurnal bereputasi, sehingga dianggap menarik untuk dilakukan promosi melalui ujian terbuka. Ini berarti kami harus mengundang sejumlah audiens, dengan konsekuensi adanya sejumlah biaya. Bagi kondisi kami saat itu cukup lumayan juga. Apalagi disaat bersamaan aku harus membayar SPP. Tiga hari lagi *deadline* pembayaran SPP, kami masih menemui jalan buntu. Kami hanya bisa berharap pada pertolongan Allah. Kami yakin bagaimanapun caranya pasti akan ada jalan. Pagi itu aku dan suami pergi ke pasar setelah mengantarkan anak sekolah. Saat perjalanan, tiba-tiba ponsel suamiku berdering. Ternyata salah seorang kerabat yang menyampaikan permohonan maaf karena tidak bisa menghadiri ujian terbukanya. Seiring disampaikan bahwa dia mengirimkan sejumlah uang yang diistilahkan untuk makan-makan sebagai pertanda ucapan selamat. Jumlahnya sangatlah lumayan, dan signifikan untuk menutupi SPPku. Seketika itu juga aku menangis tersedusedu, Ya Allah selalu saja pertolonganMu tiba dari jalan tak terduga pada waktu yang begitu tepat.

---

## **Kelahiran**

Akhirnya pekerjaan labku selesai. Alhamdulillah, perkiraan kelahiran masih tiga minggu lagi. Aku memiliki kesempatan untuk menyiapkan kelahiran si kecil. Membongkar perlengkapan bayi milik kakak dan abangnya untuk dapat digunakan lagi. Setelah seharian membongkar rumah, keesokan harinya aku telah berhasil menyiapkan baju bayi lama. Malamnya, tiba-tiba aku merasakan kontraksi begitu kuat. Padahal aku belum sempat menyiapkan barang-barang untuk dibawa ke rumah sakit. Seharusnya perkiraan lahir masih tiga minggu lagi, namun kontraksi terasa begitu kuat. Aku mengambil jam tanganku, ku hitung kontraksi yang terjadi, ternyata makin lama makin kuat, baik durasi maupun frekuensinya. Setiap sepuluh menit ada lebih dari dua kali kontraksi, *yups* ini sudah masuk *inpartu*. Aku segera meminta anakku menelpon suaminya yang kebetulan sedang pergi. Di sela-sela kontraksi aku bergegas mengambil tas dan baju yang harus dibawa ke rumah sakit. Bila kontraksi datang aku berbaring menahan sakit, bila sedang reda aku bangkit untuk kembali bersiap. Suamiku tiba pukul 21.00. Kami lalu bersiap dan sampai ke rumah sakit jam 22.00. Anak-anak terpaksa ikut serta karena tidak ada yang menjaga mereka. Anak-anak ikut ke IGD, selanjutnya saat aku masuk ruang bersalin, anak-anak diajak ke kamar oleh suaminya dan dipesan agar bisa menunggu di sana

sementara dia menemaniku melahirkan. Tepat pukul 00.00 anak ketigaku lahir. Shalahuddin, putra ketiga kami. Seusai melahirkan kami menuju kamar, di sana kedua anakku sedang tertidur pulas. Akhirnya malam itu kami berlima tidur bersama dalam satu kamar di rumah sakit. Nikmat manakah yang engkau dustakan.

Hari kelima setelah melahirkan, dosen pembimbing mencariku, meminta untuk datang dan berdiskusi mengenai revisi manuskrip kami yang akan dipublikasikan. Aku diantar suamiku bersama si kecil. Sesampainya di kampus, suamiku menunggu di dalam mobil bersama si kecil. Aku menemui pembimbingku dan kami melakukan edit manuskrip. Kurang lebih sejam kami selesai, kemudian beliau bertanya, kapan perkiraan aku akan melahirkan. Rupanya beliau belum menyadari kalau aku sudah melahirkan. Beliau sangat terkejut saat kusampaikan bahwa aku baru saja lima hari yang lalu melahirkan. Sambil meminta maaf beliau menyatakan bahwa mengira aku baru akan melahirkan kira-kira setengah bulan lagi. Aku memang sengaja tidak menyampaikan bahwa baru saja melahirkan. Buatku selagi masih bisa kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu dan menunda.

### **Suka Duka LDR**

Setelah tiga minggu aku melahirkan, suamiku harus pulang ke kampung halaman kami di Pontianak. Dia

harus segera aktif bertugas dikarenakan sudah lulus. Kami mencari seseorang untuk menemaniku di Yogya. Alhamdulillah tanpa kesulitan ada penawaran dari salah seorang rekan kami. Jadi ada seorang asisten yang menemaniku menjaga bayi kecilku. Ditinggalkan saat tiga minggu pasca melahirkan bersama tiga anak, yaitu seorang bayi, seorang balita, dan seorang anak SD, tentunya membuatku sangat repot. Walaupun ada seorang asisten namun anak-anak sangat terbiasa dekat dengan orangtuanya tanpa ada orang lain. Ini membuat mereka selalu minta aku yang menangani berbagai urusan mereka. Tapi tentu saja kehadirannya sangatlah membantu, membantu membereskan rumah sekaligus menjaga bayi saat aku harus pergi. Tanpa suamiku otomatis segala urusan keluar rumah harus kutangani sendiri. Mulai ke pasar sampai antar jemput anak.

Setiap pagi aku harus mengantar anak pertama dan kedua ke tempat sekolah yang berbeda, lalu pergi berbelanja, lalu kembali lagi. Kemudian pergi ke kampus. Di siang hari juga sama, aku harus menjemput anak-anak dengan waktu dan tujuan berbeda, belum lagi bila si kakak ada jadwal les. Pernah kuhitung dalam sehari aku bisa lebih dari sepuluh kali bolak-balik, mungkin bapak satpam penjaga kompleks kami sampai bosan melihatku mondar mandir. Di saat sang asisten izin pulang juga aku terpaksa mengangkut seluruh pasukan naik motor kesana kemari karena tidak ada yang menjaga mereka.

Yang membuat rasa merana adalah bila timbul masalah yang butuh sentuhan lelaki misalnya terkait motor mogok, listrik rusak, pipa ledeng patah, pompa air rusak, dan sebagainya. Mungkin bagi kaum lelaki mengganti busi motor sangatlah sederhana, hal remeh-temeh. Tapi tidak buatku, urusan motor mogok cukup membuatku pusing. Di kala segala usaha tidak berhasil, kembali diingatkan bahwa pertolongan Allah sangatlah dekat, banyak orang baik di sekitarku. Bapak satpam kompleks lah yang turun tangan membantu, termasuk bila pompa air di rumah bermasalah. Perasaan merana juga terkadang muncul di kala pukul delapan malam tiba-tiba listrik di rumah kami mati. Ya...cuma rumah kami. Ahhhh, berarti ada sesuatu yang salah nih. Lewat telpon suamiku memberi instruksi untuk mengganti trafo. *Hadehhh.....* jadilah aku mengambil trafo lama sebagai contoh untuk dibawa ke toko listrik, meninggalkan pasukan dalam gelap, untunglah saat itu ada sang asisten. Untung juga di toko listrik yang tidak jauh dari rumah kami ada trafo yang kubutuhkan. Alhamdulillah masalah listrik teratasi.

Satu lagi cerita mengenai pipa ledeng. Suatu saat pipa di kamar mandi jebol, air menyembur sehingga terpaksa ledeng aku matikan. Aku pun pusing mesti kemanakah mencari tukang pipa. Suamiku menginstruksikan untuk membeli perlengkapan pipa dan keran. Aku menurutinya sambil tetap mengeluh, aku tidak paham bagaimana cara

mengganti barang barang ini. Ya sudahlah, yang penting ku ikuti saja dulu instruksi suamiku. Keesokan harinya, tanpa diduga suamiku muncul di depan rumah. Dia memberi kejutan dengan diam-diam datang tepat saat dibutuhkan. Pantas saja dia memintaku membeli perlengkapannya. Yah begitulah suamiku, romantis dengan caranya sendiri. Tanpa untaian kata bak pujangga, namun selalu bisa kami andalkan.

### **Dan Peringatan Itu Pun Datang**

Memasuki tahun kelima sekolah peringatan itu pun datang. Batas masa studi untuk S3 adalah lima tahun. Aku bersama teman seangkatan diberi surat peringatan bahwa batas masa studi kami hampir habis. Masalah yang sering ditemui, termasuk olehku adalah untuk bisa ujian kami harus sudah diterima publikasinya di jurnal internasional bereputasi. Hal ini tidaklah mudah.

### **Lika-Liku Pencarian Jurnal**

Usahaku untuk menerbitkan publikasi tidaklah berjalan mulus. Berulang kali *submit* dan berulang kali pula mendapat penolakan. Lama masa tunggu untuk ditolak pun bervariasi mulai dari satu hari hingga 6 bulan. Aku ingin berbagi hal yang menyakitkan hati. Kala itu aku mendapat permintaan revisi manuskrip. *Reviewer* meminta menambah data yang ada. Pembimbingku mendukung dan kami sepakat akan menuruti permintaan tersebut, meskipun tidak bisa kami penuhi semua. Maka

---

aku kembali bekerja di lab untuk pemeriksaan molekuler dan menambah data. Setelah itu kami kirim ulang manuskripnya. Ternyata berujung pada penolakan. Lumayan juga untuk uji mental saat itu. *Nyesekek* rasanya. Namun ini bukan alasan untuk menurunkan standar. Aku dan pembimbing sepakat untuk terus berusaha mencari jurnal yang baik untuk manuskrip kami.

Tak terasa tinggal hitungan beberapa bulan lagi masa studiku habis begitu juga masa kontrakan rumahku. Di tengah kegalauan belum bisa ujian karena belum terpenuhinya syarat, suamiku mengungkapkan bahwa kami sudah tidak sanggup lagi memperpanjang kontrakan. Aku sangat memahami kondisi saat itu. Kami sepakat bahwa lulus atau tidak lulus kami harus pulang kampung saat kontrakan habis. Persiapan dilakukan dengan memesan tiket pulang. Aku sudah sampai titik pasrah total. Bila memang harus sampai di sini perjalanan studiku ya sudah, mungkin itulah yang terbaik.

### **Alhamdulillah... Akhirnya... *Accepted dan Ujian***

Sekali lagi pertolongan Allah begitu dekat. Pada suatu hari aku menerima email yang sangat membahagiakan. Manuskripku diterima. Alhamdulillah, dengan demikian aku bisa ujian. Segeralah aku memproses persiapan ujianku. Di siang harinya aku mendapat email penolakan untuk manuskripku yang lain. Dalam sehari bisa bersamaan mendapat surat penerimaan dan surat

penolakan dari dua jurnal bereputasi yang berbeda, sungguh hidup bagaikan *roller coaster*. Nikmati saja, karena sejatinya senang ataupun sedih hanya masalah rasa.

Alhamdulillah ujian tertutupku berjalan lancar, dan para tim pembimbing serta penguji begitu memahami kondisiku sehingga tidak memintaku ujian terbuka. Salut untuk dukungan semua temanku, terutama grup *Basecamp* (BC). Kami memiliki ruang berkumpul untuk seluruh mahasiswa S3, ruang itulah yang kami namakan BC. Disanalah kami sering berkumpul di kala istirahat, di sela-sela pekerjaan lab, disaat mengetik disertasi. Kami belajar bersama, makan bersama, lembur bersama, berbagi suka duka bersama dan saling menguatkan. Kalian semua tidak akan terlupakan.

Selesai ujian banyak yang menanyakan kapan aku akan pulang kampung, mereka semua terkejut saat kunyatakan bahwa aku sudah punya tiket pulang sebelum aku punya jadwal ujian, bahkan sebelum aku punya *acceptance letter* dari jurnal sebagai syarat ujian. Pengaturan dari Allah begitu menakjubkan. Sekian lamanya lika-liku memperjuangkan publikasi tepat pada saat genting, Allah beri jalan keluar. Sehingga aku bisa maju ujian sebelum terpaksa pulang karena kontrakan habis dan masa studi habis.

Perjalanan studiku telah sampai final, tak terkira rasa syukur kupanjangkan. Rasa syukur telah dikelilingi oleh

---

orang-orang baik, keluarga yang sangat mendukungku, suami yang senantiasa bekerja sama bahu-membahu meraih mimpi bersama, para dosen pembimbing yang entah berapa banyak pengorbanan serta dukungan untukku. Tidak hanya bimbingan secara akademik namun juga bimbingan dalam menghadapi berbagai masalah. Telah banyak bantuan dari para pembimbing untuk masalah pribadi, pendidikan, pekerjaan bahkan masalah dana. Semoga menjadi amal jariyah untuk beliau semuanya.

### **Hikmah di Balik Perjalanan**

Hikmah di balik cerita adalah betapa pertolongan Allah begitu dekat. Kita harus yakin itu, selalu berbaik sangka pada Allah. Seringkali kita merasa buntu, namun pada saat yang tepat pertolongan Allah akan selalu datang, dari jalan yang tidak kita sangka.

Jangan sampai kita merasa lemah dan terlalu khawatir terhadap segala sesuatu. Seringkali belum memulai kita sudah sibuk dengan berbagai kekhawatiran, bagaimana nanti aku di rantau? Siapa yang menjaga anakku? Aku mampu tidak ya menjalaninya? Bagaimana mencari biayanya? Kita tidak akan berani melangkah dan meraih mimpi bila selalu dipenuhi dengan ketakutan serta kekhawatiran. Serahkan saja pada Allah, niscaya ada jalan.

### **Tips Bagi Emak-Emak Sekolah**

- Membangun kerjasama yang baik dengan suami, sebagai satu tim solid yang bahu-membahu saling memahami dan saling bantu
- Mencari lingkungan yang baik, lingkungan rumah kontrakan, lingkungan untuk penitipan anak, lingkungan pergaulan di kampus. Karena dukungan mereka sangatlah membantu kita.
- Membangun komunikasi yang baik dengan dosen pembimbing. Merekalah orangtua kita, yang senantiasa membantu kita
- Jangan mudah menyerah. Disaat menemui hambatan, sesuatu berjalan diluar rencana, jangan langsung putus asa. Pasti akan ada jalan keluar.
- Selalu berpositif *thinking*, banyak orang baik di sekitar kita. Bantuan bisa datang dari mana saja. Ingatlah pertolongan Allah begitu dekat.

### **Profil singkat penulis :**

Penulis berdomisili di Pontianak, lahir di Semarang pada tahun 1981, merupakan ibu dari 3 orang anak. Penulis berprofesi sebagai dosen. Melalui tulisan ini penulis berharap bisa menginspirasi kaum ibu di luar sana, bahwa sekolah, belajar dan berkarya tidak berarti harus mengabaikan keluarga.

**Dini Mariani**

**Awal Masuk dalam Keadaan Hamil Muda**

Pengumuman kelulusan di S3 FK UGM saat itu aku dapatkan dari Dosen panutanku waktu S1 di PSIK FK UGM, beliau mengabariku lolos diterima sebagai calon mahasiswa baru. Sujud syukur saat itu spontan aku lakukan di ruang kerjaku dan tak terasa meneteskan air mata. Allah SWT begitu baik segala keinginanku dikabulkan Nya. Bukan rahasia umum masuk ke S3 FK UGM sangat sulit dan membutuhkan usaha yang kuat serta dukungan dari berbagai pihak. Allah SWT begitu memberiku kemudahan dari awal seleksi untuk mendapatkan beasiswa dari Kemenkes sampai proses seleksi masuk UGM. Sebetulnya ada perasaan khawatir untuk melanjutkan studi karena saat itu aku tengah hamil muda. Di benakku saat itu apakah sanggup bolak balik Tasikmalaya (asal tempat tinggalku) ke Yogyakarta seminggu sekali karena ada kedua buah hatiku yang masih kecil dan butuh perhatian. Aku masih ingat materi di awal perkuliahan dari profesor panutanku Prof. Hakimi

tentang *PhD Journey*, materi yang sangat menggugah semangat walaupun dalam hati masih bertanya-tanya apakah aku sanggup melewati semuanya.

### **Mimpikah atau Kenyataan?**

Seperti biasa setiap bulan aku kontrol ke dokter kandungan untuk memastikan kandunganku sehat, entah kenapa pas diperiksa aku merasa tak enak hati. Perasaanku terbukti ketika dokter memvonis janinku mengalami kelainan yang sangat jarang terjadi pada ibu hamil. Kehamilanku divonis tidak bertahan lama, janinku mengalami Hidrofoetalis, saat itu kehamilanku 16 minggu. Serasa disambar petir dan serasa di sinetron aku cubit tanganku dan Ya Allah ini nyata. Pupus sudah harapanku dan harapan anak-anakku yang ingin punya adik lagi. Saat itu suamiku menguatkan dan terbesit rasa sedih dan kecewa dari mata anakku yang kecil.

Di tengah kebahagiaan aku bisa melanjutkan sekolah, terdapat musibah. Aku harus bangkit dan jangan membuat kecewa keluarga dan orang-orang yang telah mendukungku. Rasa penolakanku sangat kuat. Aku mencari dokter kandungan yang sangat terkenal di Yogyakarta dan akupun mencari *second opinion*. Dokter Rukmono yang kukenal sejak pendidikan S1, memberikan penjelasan yang cukup bijak dan sangat detail menjelaskan kondisi calon bayiku yang memang tidak ada harapan untuk hidup, hanya menunggu keajaiban dari

Allah SWT. Perjalanan kuliah setiap minggu pulang pergi Tasikmalaya - Yogyakarta saat itu menjadi rutinitas baruku sambil membawa calon mayat karena dokter memvonisnya tidak berumur panjang. Duh, ya Allah. Kesedihanku teralihkan dengan indahny persahabatan yang dirasakan di angkatan 2015 program doktor dan kesibukan tugas tugas kuliah. Luar biasa *support* dari teman teman, serasa menemukan keluarga baru.

### **Proses Penentuan Promotor**

Perkuliah di Prodi S3 FK UGM pada angkatan 2015 terdiri dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dan Mata Kuliah Penunjang Disertasi (MKPD). Mata kuliah umum dilaksanakan *in class* yang berarti satu angkatan mengikuti perkuliahan satu semester penuh di kelas, sedangkan MKPD dilaksanakan pada semester berikutnya secara individual karena disesuaikan dengan kebutuhan disertasi masing-masing. Pemilihan promotor ditentukan berdasarkan topik disertasi. Alhamdulillah, Prof. dr. Sutaryo, S.P.A(K), promotorku pakar hematologi di RS Sardjito, seorang profesor yang berdedikasi tinggi dalam membimbing mahasiswanya. Satu yang aku ingat dari beliau adalah sebuah buku besar yang dipersiapkannya khusus untuk bimbingan yang bertuliskan namaku.

Co promotor atau promotor pendampingku terdiri dari dua orang. Mereka juga pembimbing yang luar biasa yaitu

ibu Dr. Fitri Haryanti, S.K.P., M.Kes. dan Dr. dr. Sri Mulatsih, M.P.H.,.Sp.A.(K).

Bimbingan disertaku dari awal sangat terjadwal. Profesor memberiku waktu setiap Kamis pukul 07.00. Ah, lorong Poliklinik Anak yang sampai saat ini masih terbayang. Promotorku mengagendakan juga untuk bimbingan bersama kedua co Promotor.

Suamiku menyusul kuliah di S3 FK UGM pada tahun keduaku di UGM. Alhamdulillah, suatu kebahagiaan yang tak terhingga. Allah SWT begitu baik dan mengabulkan doa ku untuk kuliah bareng.

### **Nyaris Kehilangan Anakku Kembali**

Awal 2017 aku mulai masuk tahapan persiapan ujian komprehensif. Sebelumnya, banyak tahapan yang harus dilalui. Dilema yang luar biasa ketika harus meninggalkan anak dalam kondisi sakit karena harus mengikuti pertemuan tim pembimbing. Malam itu terasa berat sekali meninggalkan anak dalam kondisi sakit, sementara di saat yang sama kondisiku sedang sakit juga. Pertemuan tim pembimbing berlangsung lancar dan sudah ada ketetapan waktu untuk tahapan selanjutnya, yaitu *pra* komprehensif.

Hari itu juga aku harus meninggalkan Yogya karena kondisi anakku memburuk. Aku sedih sekali karena anakku dibawa ke rumah sakit oleh tetanggaku karena aku dan suamiku sedang berada di Yogya. Kondisi anakku

---

mengalami penurunan kesadaran. Ya Rabb, serasa hilang separuh hidupku. Sepanjang perjalanan di kereta tak hentinya menangis sampai ibu-ibu yang ada di sebelahku mengkhawatirkanku. Kondisiku saat itu juga sedang demam tinggi. Dengan kecepatan tinggi aku kemudikan mobil yang aku titipkan di stasiun menuju rumah sakit. Sesampainya di UGD rumah sakit, serasa hancur dan aku merasa bersalah telah menelantarkan anakku yang terbaring lemah dalam kondisi penurunan kesadaran. Kondisiku juga makin *drop* sehingga harus dirawat di rumah sakit yang sama. Kami berdua didiagnosis sama yaitu DBD, tapi kondisi anakku lebih buruk dari kondisiku. Anakku dirawat secara intensif dan monitoring ketat. Selama perawatan, aku selalu konsultasi dengan promotor dan beliau selalu menguatkan dan menjadi konsulenuku dalam masalah penyakit anakku.

### **Hamil Kembali dan Kembali ditinggalkan Calon Bayiku**

Allah SWT tiada hentinya memberiku kenikmatan. Di tengah perjalanan studiku, aku kembali dipercaya hamil. Kehamilanku berjalan normal. Sampai usia ke 24 minggu, kehamilanku divonis kembali bermasalah. Calon bayiku sehat tetapi air ketuban sedikit bahkan nyaris tidak ada. Menurut dokter kemungkinan hidupnya tipis, hanya menunggu keajaiban. Penolakan terus terjadi apakah aku harus kehilangan bayiku kembali....

Rasa penolakanku terus bertambah, aku *googling* kasusku dan aku cari di media sosial beberapa ibu hamil yang mengalami kasus yang sama. Akhirnya aku dapatkan kontak-kontak mereka. Kami saling berbagi pengalaman dan menguatkan.

Sekali lagi kesedihanku sedikit teralihkan dengan kesibukanku dalam studi. Pasca proposal, desain disertasku berubah sehingga memerlukan usaha yang besar untuk memperbaikinya. Hari itu masih terasa gerakan bayiku di rahim dan selalu aku ajak komunikasi untuk tetap bertahan hidup. Allah SWT berkehendak lain, aku mendadak demam tinggi dan hari itu juga aku pergi ke dokter untuk konsultasi. Dokter menyarankan untuk melakukan terminasi karena dikhawatirkan kesehatanku, kalau tidak diatasi aku bisa jatuh kondisi sepsis. Dukungan suami menguatkan, sore itu juga langsung masuk Rumah Sakit TMC untuk melakukan terminasi. Saat itu hanya satu kata, pasrah pada kehendakNya....

Proses terminasi memakan waktu tiga hari dua malam. Serasa di ujung maut aku melahirkan bayiku. Akhirnya bayiku lahir dalam kondisi tidak bernyawa. Allah SWT memberikan kesempatan sekali untuk memeluk bayiku walau sekejap, kuciumi mukanya dan kupegangi semua permukaan tubuh mungilnya... Selamat jalan anakku, maafkan bunda yang tidak bisa menjagamu.

## **Proses Penelitian yang Baru Kualami**

Proses berdukaku cukup panjang sampai kurang lebih dua bulan, laptop tidak kusentuh dan perbaikan disertaku terbengkalai. Obat saat itu adalah curhat pada Sang Khalik, diisi tiap hari dengan menangis. Bahkan kadang aku merasa mengalami gangguan psikis, masih merasa aku hamil padahal bayiku sudah dilahirkan. Sekali lagi kekuatan dari keluarga tercintaku yang selalu mendukung dan membuatku harus bangkit kembali.

Perbaikan proposalku memakan waktu yang lama. Alhamdulillah, selesai sampai lulus uji etik dari FK UGM. Proses penelitian di program S3 FK UGM memang luar biasa. Aku baru memahami kaidah-kaidah penelitian yang sangat ideal sesuai dengan teori.

Sambil menunggu lolos uji etik, banyak persiapan-persiapan yang aku kerjakan, terutama pendekatan-pendekatan ke tempat penelitianku. Alhamdulillah, aku dipercaya menjadi pengurus Yayasan Thalassemia Cabang Tasikmalaya sehingga sangat dipermudah dan banyak dukungan dari semua pihak yaitu dari dokter spesialis anak penanggung jawab unit Thalassemia, dari seluruh perawat, para pengurus POPTI dan seluruh ananda penyandang Thalassemia.

Setelah uji etik lolos, baru kuurus semua perizinan dan langsung memulai serangkaian proses penelitianku dengan menggunakan rancangan *action research*.

Kebaruan penelitianku salah satunya adalah membuat modul, instrumen *self management* dan *toolkit self management* bagi penyandang thalassemia. Proses penyusunannya memerlukan waktu lama, dari mulai menyusun, uji tiga validitas dan uji coba.

Proses tersebut melibatkan berbagai pihak misalnya dalam menyusun *toolkit self management*. Sesuai arahan co promotor, aku diharuskan melakukan wawancara dengan penyandang Thalasemia yang berhasil melewati masa remaja dan sudah bekerja. Saat itu aku harus melakukan pertemuan di Jakarta. Alhamdulillah aku dibantu oleh kakak kelas yang bekerja di Kemenkes. Wawancara dilakukan di gedung Kemenkes berlangsung sampai malam. Malam itu juga langsung kembali ke Tasikmalaya karena ada kegiatan lainnya. Begitu pula selama proses uji *expert* aku lakukan korespondensi dengan para peneliti luar antara lain dari Belanda, Iran dan Amerika Serikat. Mereka begitu tulus memberikan ilmunya bahkan sampai mencarikan jurnal-jurnal yang aku butuhkan. Banyak pengalaman selama tahapan-tahapan penelitian yang aku lalui dari dalam maupun luar negeri. Aku banyak belajar dari mereka. Sejatinya, semakin tinggi ilmu justru harus semakin rendah hati dan tidak pelit untuk berbagi ilmu.

## **Indahnya Kebersamaan di *Basecamp***

Program doktor FK UGM menyediakan tempat khusus untuk mahasiswa sebagai sarana untuk diskusi dan tempat untuk mengerjakan penelitian. *Basecamp* bagiku tempat untuk istirahat juga, tempat untuk tiduran, tempat ngopi, tempat makan dan jadi seperti rumah keduku di Kota Yogyakarta. *Basecamp* juga bisa menjadi pengganti kos karena kadang kami tidur di sana apabila mengharuskan kerja ekstra.

Suasana kekeluargaan sangat kental. Di sana juga aku banyak mendapatkan ilmu baru selain dari promotor dan para co promotor. *Basecamp* tempat yang akan selalu kukenang dan tidak akan pernah kulupakan, meskipun ada rasa takut untuk bergabung di *Basecamp* di awal perkuliahan karena ada isu yang tidak enak tentang senior. Teman seangkatanku pernah ditegur karena menanyakan sudah masuk tahun ke berapa kepada senior. Pertanyaan ini sangat tabu untuk diungkapkan di *Basecamp*. Saat itu aku merasa tidak setuju, tetapi seiring waktu aku sangat memahaminya dan mengalami juga hal tersebut.

Suasana *Basecamp* sangat fluktuatif, kadang penuh canda tawa, kadang penuh kesedihan bahkan pernah menangis bersama juga... Duuuh, masih teringat saat-saat itu. *Basecamp* terkadang berubah fungsi menjadi resto tempat makan bersama bahkan masak bersama.

Maklum, penghuni *Basecamp* kebanyakan ibu-ibu yang *multitasking*.

### **Dukungan Keluarga, Promotor, Co Promotor dan Pengelola**

Perjuanganku melewati pendidikan di program doktor tidak lepas dari turun tangannya keluarga tercinta. Suami, anak-anak sudah ikhlas berkorban dan ikut berjuang. Kedua mertuaku yang selalu mendoakan di setiap salatnya, dan tentu saja kakak serta adik-adikku. Tanpa doa mereka mungkin aku tidak bisa menyelesaikan pendidikan ini.

Dukungan yang luar biasa juga kudapatkan dari promotor dan co promotor. Mereka tanpa lelah membimbingku dan secara berkala melakukan pertemuan tim pembimbing (PTP). Aku memiliki kebiasaan meminta doa kepada promotorku, karena doa seorang guru insya Allah dikabulkan.

Para pengelola S3 sungguh luar biasa memfasilitasi seluruh mahasiswa. Mereka tidak bosan mendengar keluhan kami, bahkan mereka berkenan menjadi penghubung kami dengan para pembimbing dan para penguji. Terimakasih Mbak Nur dan kawan kawan.

### **Proses Ujian**

Proses ujian pertama dalam pendidikan Program Doktor yang ditempuh setelah selesai penelitian adalah seminar

---

hasil. Namun bagiku, serangkaian pertemuan dengan para pembimbing (PTP) sudah dikondisikan seperti ujian. PTP sebelum seminar hasil berlangsung sebanyak empat kali baru dinyatakan layak untuk maju ke seminar hasil. Seminar hasil dihadiri oleh para pembimbing dan empat penguji. Banyak perbaikan dan masukan penguji saat seminar hasil.

Aku diberikan waktu kurang lebih dua bulan untuk menyelesaikan perbaikan. Selama proses perbaikan, promotor memonitor secara ketat begitu juga para co promotor. Selain konten yang dimonitor, juga cara penulisan. Setiap hari aku diwajibkan untuk mengirimkan sepuluh lembar kepada para pembimbing untuk dicek penulisan jangan sampai ada *typo* (kesalahan penulisan).

Selama proses perbaikan, aku juga dianjurkan untuk bimbingan kasus dengan cara melihat langsung para penyandang thalasemia di RS Sardjito. Promotor memberikan tugas setiap harinya semua tentang penyakit thalasemia. Bahkan aku belajar langsung di unit hematologi untuk melihat pemeriksaan dan mengenal darah penyandang thalasemia secara mikroskopis. Masya Allah, sangat banyak ilmu yang kudapat dari beliau semua.

Jarak seminar hasil ke ujian tertutup disertaku adalah tiga bulan. Sebelumnya dilakukan penilaian kelayakan oleh para pembimbing, penguji dan pengelola program S3.

---

Hasil kelayakan tersebut ditentukan ujian tertutupku pada 9 Desember 2019. Selain tanggal kelayakan, ditentukan juga para pengujiku termasuk penguji eksternalku yaitu dr. Pustika Amalia, Sp.A. yang sekarang sudah menjadi profesor. Sampai sekarang aku masih menjalin komunikasi dengan beliau.

Allah SWT Maha Baik, kesepakatan waktu para penguji langsung didapatkan. Sekali lagi ini merupakan karuniaNya yang luar biasa padaku. Saat itu 9 Desember 2019 pukul 10.00 merupakan penentuan akhir dalam studiku melalui ujian tertutup.

Masih terbayang jelas ruang sidang dengan meja oval dan seisi ruangnya. Ujian diawali dengan pendahuluan dari Kaprodi S3 dilanjutkan presentasi disertasi. Pertanyaan diawali dari penguji eksternal dilanjutkan penguji internal dan diakhiri pertanyaan-pertanyaan para pengujiku. Alhamdulillah semua pertanyaan terjawab lancar walaupun di tengah-tengah ujian aku dihentikan sejenak karena ada salah seorang penguji yang melihatku pucat dan memang saat itu aku merasakan akralku dingin sekali mungkin pengaruh stress dan suhu ruangan yang sangat dingin ditambah aku tidak bisa tidur. Tibalah pada keputusan akhir dari promotor, sebagai penentu apakah aku lanjut ujian terbuka atau cukup ujian tertutup dan mengikuti wisuda. Saat penentuan tersebut promotorku melihatku dan aku menatap beliau menyampaikan pesan bahwa tidak ingin ada ujian

terbuka. Rupanya promotor dan co promotorku memahamiku. Alhamdulillah, aku tidak perlu untuk ujian terbuka dan saat itu aku dinyatakan lulus. Alhamdulillah Yaa Rabb.

Ujian diakhiri dengan ramah tamah, serasa mimpi akhirnya bisa menyelesaikan pendidikan S3 ini. Jenjang pendidikan tertinggi yang perlu adanya ketekunan, keyakinan, semangat yang luar biasa, usaha yang besar dan tentunya doa yang utama. Di luar ruangan suamiku sudah menyambutku beserta sahabat-sahabatku yang setia menungguku dari awal ujian. Ucapan selamat kudapatkan dari mereka. Sejatinya ketika yakin dengan apa yang kita cita-citakan maka yakinlah kita mampu melewatinya. Seberapapun besarnya hambatan, rintangan, cobaan bahkan tekanan-tekanan hidup itu adalah jalan kita untuk menuju keberhasilan. Selalu optimis dalam melangkah, yakin akan kemampuan kita dan tentunya ada Allah SWT yang memampukan kita. Semua atas izinnya. Alhamdulillah.



## MENITI TANGGA DISERTASI DAN TERAPI

### **Mamnuah**

"Allah SWT tidak akan menguji di luar kemampuan kita, yakinlah dan berdoalah."

### **Motivasi Keluargaku**

Suamiku lebih dulu kuliah S3 di UGM, fakultas yang berbeda denganku. Melihatnya kuliah membuatku termotivasi untuk ikut melanjutkan studi lagi. Kebetulan di kantorku sudah ada yang lebih dahulu melanjutkan studi tetapi berbeda prodi denganku. Sementara di prodiku belum ada yang memulai untuk lanjut studi S3. Mulailah perjalanan menyiapkan persyaratan. Waktu itu anak keduaku yang perempuan belum genap berusia dua tahun, anak pertamaku laki-laki masih SD kelas dua, bersama suamiku menungguku les Bahasa Inggris. Setiap malam selama tiga hari dalam seminggu, mereka mengantar dan menungguku les.

Kami berangkat sebelum Maghrib dengan segala perlengkapan seperti bantal, selimut, susu formula untuk

si kecil, makanan kecil, air panas, dot, botol, tisu basah, tisu kering, popok... apalagi ya? Aku lupa saking banyaknya. *Basecamp* kami adalah mushala di tempat les tersebut. Setelah kami shalat Maghrib, mulailah suami dan anak-anakku menguasai satu sisi mushala.

Tempat les tersebut sangat nyaman karena ada kolam ikan yang bisa dipakai bermain anakku ketika menungguku les. Mushala berada di lantai bawah dan tempatku les di lantai dua, sehingga kegiatan les tidak terganggu. Kalaupun anakku menangis maka tidak akan terdengar dari atas. Anakku terkecil sering sudah tertidur di mushala. Anak yang besar dapat sambil mengerjakan PR dari tempat les Bahasa Inggris dan Matematikanya di mushala tersebut setelah seharian berada di sekolah. Kadang-kadang kami berangkat lebih awal agar bisa makan sore menjelang maghrib di lesehan dekat tempat les tersebut. Ketika anak-anak jenuh atau rewel maka ayahnya akan mengajak mereka jalan-jalan ke restoran *fastfood* bermain *prosotan* atau membeli makanan dan minuman yang ada hadiahnya. Lokasi restoran ini lumayan dekat dengan lokasi les walaupun tetap harus menggunakan kendaraan.

Ada kejadian yang lucu, ketika itu sudah memasuki musim hujan. Pernah satu ketika suamiku hanya mengantarkanku saja ke tempat les. Suamiku bersama anak-anak menjemput pada malam harinya selesai les. Ketika mobil tua suamiku sampai di lokasi penjemputan

---

les, kondisi masih hujan dan penerangan minim. Karena merasa kakiku kotor, ketika naik mobil, aku langsung naik dengan melepas sepatu. Di dalam mobil aku merasa nyaman saja, sampai akhirnya baru menyadari ketika mau turun, aku bingung mencari sepatuku. Kalau Cinderella mencari sepatu sebelah, aku malah mencari sepasang sepatuku. “Waduh.....sepatuku dimana tadi? Astaghfirullah... sepatuku ketinggalan, Yah... di tempat ayah jemput tadi. Sepatuku *tak copot je*.” Mau kembali lagi sudah malam dan jauh dari rumah. Akhirnya *nyekerlah* masuk ke rumah. Besoknya ketika les lagi, aku menanyakan kepada satpam tentang keberadaan sepatuku. Alhamdulillah masih rezeki... Pak Satpam baik sekali mau menyimpankan sepatu Cinderella yang tertinggal, he he he...

### **Publikasi Pertamaku**

Akhirnya perjalanan studi lanjut pun dimulai. Tahun 2014 aku resmi menjadi mahasiswa S3 di Fakultas Kedokteran UGM yang kemudian berubah nama menjadi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan pada 2017. Kuliah perdana bagi mahasiswa baru dilaksanakan di Grha Sabha Pramana diberikan oleh Bapak Dahlan Iskan, waktu itu menjabat Menteri BUMN. Perkuliahan MKDU dan MKPD dapat dilaksanakan dengan baik, tidak ada kendala yang berarti. Salah satu target MKPD adalah membuat naskah publikasi yang

diterbitkan di jurnal internasional. Aku mulai menulis *literature review* tentang topik penelitian disertasiku. Aku mengerjakan tugas di perpustakaan pusat bersama suami yang juga mengerjakan disertasinya. Di lantai tiga, ruang belajar mandiri inilah tempat kami berkencan. Kami biasanya makan di kantin lantai tiga ini, ada jus jambu favorit kami. Kadang-kadang makan di kantin lantai satu dekat mushala kalau kami ingin makan yang panas-panas seperti soto dan teman-temannya.

Co promotorku banyak membantu proses penulisan artikelku sampai terbit di jurnal internasional walaupun tidak bereputasi. Co promotorku mengikutsertakan aku dalam *workshop* yang diselenggarakan oleh fakultas sehingga memudahkanku untuk proses selanjutnya. *Proofread* juga difasilitasi dalam *workshop* tersebut dan gratis. *Submit* pertama di jurnal internasional bereputasi ternyata ditolak. Ah, aku jadi tahu rasanya ditolak... he he he. Akhirnya aku menurunkan target, artikelku di-*submit* ke jurnal internasional yang tidak bereputasi. Alhamdulillah terbit untuk seorang penulis pemula. Semua proses *submit* dan revisi dibantu oleh co promotorku yang baik sekali.

### **Suamiku Masuk Rumah Sakit**

Setelah melalui ujian komprehensif pada 2016, aku mengurus izin Etik Penelitian di Fakultas Kedokteran UGM secara *online*. Ketika proses mengurus izin etik

penelitian tersebut, tiba-tiba suami mengalami *stroke* ringan. Pembuluh darah di otak kecil (*cerebellum*) suamiku pecah, terjadi perdarahan minimalis. Suamiku merasakan nyeri kepala, vertigo, dan pusing. Kondisi ini menyebabkannya harus dirawat selama sembilan hari di rumah sakit. Suamiku diminta *bedrest* total agar perdarahan tidak meluas dan bisa segera pulih.

Dokter meminta untuk dilakukan CT-Scan sebelum pulang. Hasilnya tidak ada perdarahan tetapi ada edema di otak. Riwayat perdarahan dan adanya edema membuat suamiku harus membatasi aktivitas karena apabila kecapekan maka akan ada keluhan pusing, nyeri, dan vertigo. Kondisi ini membuat seluruh pekerjaan rumah menjadi tanggung jawabku mulai dari mengurus rumah sampai antar jemput anak. Sebelum suamiku sakit, kami biasanya berbagi tugas, suami masak, aku mengurus kebutuhan persiapan sekolah anak.

Suamiku disarankan promotornya untuk cuti. Suamiku mengikuti sarannya mengambil cuti selama setahun untuk pemulihan. Kondisi inilah yang akhirnya membuatku terpaksa harus bisa menyetir mobil karena aku harus mengantar suami kontrol dan mengantar anak pertama les di berbagai tempat yang diikutinya. Alhamdulillah, tetangga dan adik iparku sering membantuku mengantar anak-anak ke sekolah.

Aku mulai mengambil data penelitian pada 2017. Penelitianku adalah kualitatif *grounded theory* yang

---

mebutuhkan waktu lama untuk proses pengambilan data dan analisis data. Penelitianku banyak dilakukan di Kulon Progo yang cukup jauh dari rumah, sehingga aku harus berani membawa mobil sendiri ke lokasi penelitian. Kadang-kadang aku minta tolong suamiku untuk menemani di perjalanan sekaligus sebagai petunjuk jalan. Kalau suamiku kambuh pusingnya, aku mencari orang yang bisa menemaniku di perjalanan. Kadang-kadang aku mengajak teman baikku yang sudah *resign* dari kantorku, atau mahasiswa bimbingan skripsiku untuk menemani mengambil data penelitian.

Aku mempunyai adik ipar yang siap membantu, terutama ketika aku tidak sempat mengantar jemput anakku. Iparku ini adalah adik kandung suami yang selalu siap sedia setiap kali dibutuhkan. Padahal rumahnya jauh dari tempat tinggal kami sekitar 12 km. Ketika aku sedang berada di lokasi penelitian maka aku akan minta tolong adik iparku untuk menjemput anak-anak.

Co promotor banyak membantu proses penelitianku. Proses analisis data dilakukan bersama beliau. Kami bersama-sama mendengarkan rekaman hasil wawancara dan menganalisis bersama. Setiap kali aku selesai mewawancarai partisipan, analisis bersama co promotor kulakukan untuk menentukan daftar pertanyaan baru dan partisipan baru yang mendukung dalam pembentukan teori. Setahun aku melalui hal ini secara simultan bersama promotor dan co promotorku.

---

Berikutnya, aku mulai menulis hasil penelitian untuk publikasi kedua.

### **Anak *Lanangku* Bermasalah**

Aku mulai proses menulis publikasiku yang kedua. Aku terlalu sibuk mengurus penelitian dan merawat suamiku sampai aku baru menyadari kalau anakku yang sulung bermasalah. Anakku yang pertama ini sudah masuk SMP. Anakku ini selama SD tidak pernah diberikan HP. Aku dan suamiku sepakat memberi hadiah HP karena berhasil masuk SMP favorit. Kebetulan sekolahnya mengizinkan semua siswanya membawa HP ke sekolah. Ternyata ini menjadi awal masalah bagi anakku.

Saat itu, aku hanya berpesan bahwa HP-nya tidak boleh di-*password* atau kalau di-*password*, aku harus tahu *password*-nya. Ketentuan ini disepakati oleh kami. Setiap malam ketika dia sudah tidur, aku selalu mengecek isi percakapan di HP-nya. Kalau ada kata-kata yang kurang pantas, pagi hari aku sampaikan agar tidak menulis kata-kata seperti itu lagi dengan teman-temannya di media sosial.

Kontrolku mulai menurun sejak kesibukanku menulis disertasi dan keyakinan bahwa anakku sudah bisa dilepas mengelola HP. Ternyata perkiraanku salah. Menjelang pengambilan rapor semester satu di kelas VII, baru kusadari kalau HP telah menurunkan kemampuan belajarnya. Ternyata selama pelajaran anakku tidak

---

memperhatikan gurunya di kelas tetapi lebih asyik main HP. Pada saat itu sekolah tidak menerapkan dengan ketat aturan penggunaan HP selama KBM. Sebenarnya masalah HP ini menjadi masalah bagi sebagian besar siswa yang tidak bisa mengelola HP-nya dengan baik di sekolah tersebut. Kemampuan Bahasa Inggris anakku yang lumayan membuat dia semakin terjerumus terhadap penyalahgunaan HP. Dia mulai kecanduan *game online*.

Hampir setiap malam aku ribut dengan anakku ketika kuminta untuk berhenti main *game* dan menyuruhnya tidur. Setiap main *game* dia teriak-teriak dan akan marah ketika kusuruh berhenti. *Game online* ini membuat hubungan anak-orang tua benar-benar tidak harmonis.

Suamiku sudah menyerahkan penanganan anak ini kepadaku karena suami sudah pusing dengan nyeri kepala yang dirasakan pasca *stroke*. Nyeri kepala dan vertigo yang masih sering datang membuat suamiku membatasi *stressor*. Setiap malam aku hanya bisa menangis kepada yang memberi hidup, memohon diberikan jalan keluar menghadapi anak dengan kecanduan *game*. Doa inilah yang selalu kupanjatkan. Aku mengajaknya bicara berulang kali untuk bisa lepas dari *game*, kadang dengan nada tinggi, kadang dengan nada serendah-rendahnya sampai menangis memintanya agar bisa lepas dari *game*. Berulang kali kami dipanggil pihak sekolah karena anakku main HP saat pelajaran.

Awalnya anakku diantar tetangga kalau berangkat sekolah karena satu jalur dengan tempat kerjanya, pulangnyaku yang jemput. Begitu ada aplikasi gojek, anakku menggunakan gojek untuk berangkat dan pulang dari sekolah. Hampir tiap hari anakku pulang terlambat. Setelah kutelusuri, ternyata anakku tidak langsung pulang setelah sekolah tetapi main *game* dahulu di sekolah. Hal ini dilakukannya karena kami tidak mengizinkannya bermain *game* di rumah. Pengeluaran bulanan anakku sangat tinggi di akun gojeknya. Aku mulai memeriksa pengeluaran kami di akhir bulan, kutulis dengan rinci. Paginya kutunjukkan pada anakku rincian pengeluaran yang sebagian besar untuk membeli keperluan *game online*-nya. Aku mengajaknya bicara baik-baik. Aku pun kembali meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput anakku di sekolah agar dia pulang tepat waktu dan tidak main *game* di sekolah. Kami juga tetap tidak mengizinkan anakku main *game* ketika di rumah. Akhirnya aku bisa kembali menulis disertasi.

### **Sakitku**

Satu tahun lamanya berkutat dengan pengambilan data. Pada 2018 aku mulai semangat untuk menyelesaikan disertasiku. Akan tetapi takdir berkata lain. Aku mulai bermasalah dengan kesehatanku. Aku merasakan sesuatu yang tidak biasa dengan payudaraku. Aku menceritakan keluhanku kepada Teh Lelly. Tak disangka,

---

Teh Lelly menawariku untuk menemaniku memeriksakan diri ke dokter. Terimakasih ya Teh, semoga menjadi amal baik.

Aku mulai menjalani serangkaian pemeriksaan dengan ditemani Teh Lelly dan teman baikku, mbak Sri yang sudah kuanggap seperti saudara. Pemeriksaannya selalu dilakukan pada malam hari karena dokter yang bersangkutan praktik pada malam hari. Suamiku tidak bisa mengantarku selama rangkaian pemeriksaan karena harus banyak istirahat terutama di malam hari agar tidak kambuh nyeri kepala dan vertigonya.

Waktu itu awal semester delapan, semester akhir jatah beasiswa. Proses menunggu hasil berbagai pemeriksaan itulah yang paling membuat stress, sampai akhirnya dokter mengatakan diperlukan menjalani rangkaian terapi dari mulai operasi, kemoterapi, radioterapi, dan hormonal. Aku didiagnosis kanker payudara. Proses terapi ini membutuhkan waktu hampir satu tahun dari operasi sampai radioterapi. Selama proses terapi tersebut, aku benar-benar tidak bisa menyelesaikan disertasi.

Operasi dilakukan di klinik swasta dan tidak bisa menggunakan BPJS. Dokter mengharuskan untuk segera operasi dan tidak bisa dilakukan di rumah sakit yang menanggung BPJS karena butuh antrian yang lama. Proses penyembuhan luka operasi membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi sesuai kondisi pasca operasi.

---

Suamiku baru menemaniku saat aku akan menjalani operasi. Teman-teman S3-ku, teman kantor, keluargaku dari Indramayu (ibuku, kakak, dan adikku), keluarga suami dari Bantul, teman kantor suami, teman AKPER, S1, S2, Spesialis, dan tetangga, semuanya memberikan *support* baik sebelum operasi maupun saat menjelang operasi dan setelah operasi. Dukungan yang luar biasa diberikan untukku. Tapi tetap saja kecemasan melandaku. Aku stress saat mau menjalani operasi. Tekanan darahku mendadak naik dan aku muntah-muntah saking stresnya. Pada saat operasi, sebagian teman kantor datang menunggu sampai aku keluar dari kamar operasi. Padahal operasinya dilakukan malam hari.

Hari pertama sampai hari ketiga, aku ditemani teman-teman kantor yang secara bergantian menungguiku. Mereka membuat jadwal yang terbagi dalam dua *shift*, bahkan ada yang mendampingi *shift* malam. Ibuku, adik dan kakakku juga hadir menemani. Suamiku menungguiku hanya di malam keempat. Biasanya suamiku hanya ikut menjagaku di siang hari, malamnya pulang menemani anak-anak di rumah. Hari keempat aku sudah diizinkan pulang, selang drainase pun sudah dilepas. Teman kantor sudah siap mengantar pulang dengan menggunakan kendaraannya. Dukungan yang diberikan teman-temanku tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga dukungan non materi. Masya Allah,

dukungan yang luar biasa, rasanya aku tidak boleh menyalahkan dukungan mereka. Aku harus kuat menjalaninya, laa haula wala quwwata illa billah.

Rangkaian kemoterapi yang aku lalui sungguh membutuhkan kekuatan lahir batin untuk bisa menjalaninya. Aku harus berusaha mencari sumber semangat sendiri. Aku memikirkan anak-anakku yang masih kecil. Apalagi si kecil yang belum paham sama sekali dengan sakit mamahnya. Melihat si kecil tidur, sungguh menjadi penyemangat tersendiri.

Alhamdulillah, kondisi kesehatan suamiku mulai membaik sehingga bisa menemaniku menjalani kemoterapi sekaligus menyemangati terapiku. Efek kemoterapi terhadap tubuhku benar-benar membuatku tidak bisa mengerjakan disertasi, mual, kadang-kadang muntah, kehilangan semua rasa, lemas, tidak bertenaga. Rambutku sudah mulai rontok pada kemoterapi pertama. Kemoterapi ketiga kepalaku sudah gundul, semua bulu rambut di kepala habis semua termasuk alis. Biasanya di hari ke-3, 4, dan ke-5 efek kemoterapi muncul. Sebuah perjuangan yang luar biasa untuk menghadapinya.

Aku memaksakan diri untuk bisa makan. Kadang-kadang aku makan sambil menangis karena sebenarnya aku lapar dan butuh nutrisi, namun mulutku tidak bisa menelan karena tidak ada nafsu makan sama sekali. Aku lebih suka minum, hampir setiap lima menit aku minum. Setiap hari makan putih telur rebus lima butir,

---

diutamakan telur ayam kampung. Tapi kalau ayam kampung sedang tidak mau bertelur, terpaksa makan telur ayam kota. Daging giling sehari  $\frac{1}{4}$  kg untuk tiga kali makan, madu lima sendok, jus bit campur apel, jus jambu, multivitamin, sayur satu porsi setiap makan dan susu tinggi protein sehari dua kali. Menu makanan tersebut harus dikonsumsi selama menjalani kemoterapi hampir lima bulan lamanya. Aku sudah mulai merasa bosan, tapi aku tidak boleh bosan karena nutrisi seperti itulah yang dibutuhkan saat kemoterapi untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Selama kemoterapi, berat badanku naik 8 kg.

Kemoterapi itu betul-betul membuatku merasa tidak berdaya, hanya ingin tiduran saja, benar-benar tidak punya energi untuk duduk atau berdiri. Aku kadang-kadang merasa perasaan dan pikiranku kosong. Selama 2 - 3 hari pasca kemoterapi adalah masa yang paling berat. Aku hanya bisa mengucapkan *laa haula walaa quwwata illa billah*.

Seminggu setelah kemoterapi aku harus kontrol ke rumah sakit untuk cek darah rutin. Biasanya aku mengalami *neutropenia* (rendahnya sel darah putih terutama *neutrofil*) sehingga harus disuntik *leucogen* yang rasanya *gregel-gregel*. Tidak hanya satu kali, seringkali aku harus disuntik *leucogen* selama tiga hari berturut-turut karena *neutrofil*ku naik tidak signifikan. *Neutropenia* itu sangat

tidak nyaman di badan, tapi aku harus bertahan dan melewati semua ini.

Aku mulai doyan makan pada minggu ketiga setelah kemoterapi. Hal ini tidak berlangsung lama karena pada minggu keempat aku harus kembali mempersiapkan kemoterapi berikutnya. Begitulah proses menjalani siklus kemoterapi. Baru saja aku bisa menikmati makan, e... sudah masuk kemoterapi berikutnya.

O, ya, ketika akan kemoterapi yang pertama, aku tidak bisa tidur sama sekali pada malam sebelum kemoterapi. Aku tidak punya gambaran dan informasi tentang kemoterapi sehingga aku merasa cemas. Aku berpikir untuk mengajukan cuti setelah menjalani kemoterapi pertama. Akan tetapi karena aku masih mendapatkan beasiswa maka hal itu tidak bisa kulakukan. Akhirnya semester delapan kulalui tanpa mengerjakan disertasi sama sekali. Aku bersyukur dengan kondisiku ini aku masih bisa menemani dan mendampingi suamiku menjalani sidang tertutup.

Setelah aku menyelesaikan enam seri kemoterapi, aku melanjutkannya dengan radioterapi. Pendaftaran radioterapi sudah dimulai setelah kemoterapi ketiga karena antrian radioterapi cukup panjang. Perlu dilakukan simulator untuk menentukan titik yang perlu dilakukan radioterapi. Aku pun harus mengalami simulator dua kali karena hasil simulator yang pertama sudah dihancurkan padahal belum digunakan. Simulator

---

yang kedua ini benar-benar membutuhkan waktu jauh lebih lama daripada simulator pertama.

Radioterapi ini dilakukan setiap hari kecuali Sabtu Minggu dan dilakukan sebanyak 30 kali. Suamiku sudah harus ke rumah sakit menggunakan ojek untuk mengambil antrian radioterapi setiap habis subuh. Aku menyusul sendirian sekitar jam 8 pagi menggunakan jasa taksi *online* menuju rumah sakit.

Ada sedikit cerita tentang antrian radioterapi ini. Beberapa pasien ada yang sudah datang ke rumah sakit jam 12 malam untuk menulis antrian di selembar kertas yang ada di rumah sakit. Setelah mereka menulis di kertas tersebut maka pasien/keluarga pasien kembali pulang ke kos yang biasanya dekat dengan rumah sakit. Umumnya mereka ini adalah pasien yang datang langsung dari luar kota. Kertas tersebut merupakan ide pasien dan keluarga agar tidak berebut ketika jam 6 pagi akan diurutkan kembali antriannya oleh satpam rumah sakit. Pasien dan keluarga yang sudah mencatatkan diri akan datang lagi sebelum jam 6. Hal ini mengakibatkan pasien dan keluarga kurang beristirahat padahal pasien dan keluarga membutuhkan istirahat yang cukup untuk meningkatkan imunitas. Itu adalah kondisi antrian radioterapi sebelum diatur seperti sekarang. Saat ini kondisinya sudah jauh lebih baik. Setiap pasien sudah diberi jadwal jam terapi sehingga tidak perlu berebut antrian seperti dulu. Tetapi ada sisi positif lain dengan sistem yang lama, hubungan

---

antar pasien dan keluarga yang saling menunggu antrian ini menjadi akrab.

Alhamdulillah suamiku diwisuda saat aku masih menjalani rangkaian radioterapi. Aku bisa menghadiri wisuda suamiku sekaligus menjalani radioterapi walaupun bolak-balik rumah sakit - UGM. Adik iparku membantu mengurus pendaftaran di rumah sakit saat itu sehingga pagi aku bisa mengikuti prosesi wisuda suami di Graha Sabha Pramana UGM. Jam 11.00 aku kembali ke rumah sakit untuk menjalani radioterapi, aku datang tepat saat namaku dipanggil. Selesai radioterapi aku kembali ke fakultas tempat acara pelepasan suamiku.

Selama aku menjalani rangkaian terapi tersebut, aku lama tidak memperhatikan anak *lanangku*. Ternyata anak *lanangku* belum bisa lepas sepenuhnya dari *game online*. Karena kami masih dipanggil pihak sekolah terkait perilaku anakku yang masih main HP saat pelajaran berlangsung. Setelah proses terapiku mulai membaik, kembali aku memperhatikan anakku. Aku terus berdoa kepada Allah SWT agar diberikan jalan keluar yang baik dalam menangani anakku.

Akhirnya petunjuk itu datang. Anakku minta dibelikan *Solid State Disk* (SSD), perangkat penyimpan data. Kami akan membelikannya dengan tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu: berhenti main *game online*, les renang, dan les ngaji. Anakku sepakat karena dia ingin sekali SSD tersebut. Alhamdulillah, aku mulai mengawasi, mencari

---

guru les, mengantar jemput les, dan seringkali menungguinya les. Jangan ditanya bagaimana proses pendampingan lesnya, kami butuh *effort* yang luar biasa untuk bisa membantunya agar bisa lepas dari *game online* disertai untaian doa diiringi air mata yang tidak pernah berhenti. Alhamdulillah, perjalanan panjang doaku dikabulkan, perlahan namun pasti anakku bisa lepas dari *game online* dan kami tidak boleh lelah mendampinginya.

### **Akhirnya Aku Wisuda**

Aku mengambil cuti kuliah satu semester karena proses terapi belum selesai. Selama cuti tersebut, aku melanjutkan menulis publikasiku yang kedua. Aku dibantu *submit* oleh co promotorku. Artikelku mengalami revisi dua kali. Dalam waktu dua bulan, artikel keduaku terbit di jurnal terindeks scopus.

Terapiku tinggal terapi hormonal dan pemulihan pasca radioterapi. Radioterapi ini memberikan efek yang kurang nyaman di tenggorokanku, sehingga aku masih kontrol rutin untuk mengatasi masalah tersebut dan juga mendapatkan terapi hormonal. Ketika cuti akademisku telah habis maka aku harus bisa menyelesaikan disertasiku. Aku selalu berdoa kepada Allah SWT agar dimampukan dan dimudahkan untuk menyelesaikan disertasi ini. Ujian tertutup kujalani pada 23 Juli 2019, semuanya dimudahkan oleh Allah SWT. Sungguh benar janji Allah bahwa *fa inna ma'al-‘usri yusroo, inna ma'al-*

‘usri yusroo (QS Al Insyirah 5-6), maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Aku wisuda di bulan Oktober 2019. Ibuku selalu hadir dalam wisudaku dari D3-S3. Ayahku hanya bisa mendampingi wisuda ketika D3, S1 dan sumpah Ners. Kini beliau berdua telah berpulang keharibaan Allah SWT. Selesai sudah perjalanan disertasiku tetapi terapiku masih terus berjalan. Tangga terapi masih akan tetap kulalui, semoga Allah SWT senantiasa menguatkan langkahku. Sebelum wisuda, aku diberi kesempatan oleh kantor melakukan perjalanan ke Lampung. Ini adalah perjalanan pertamaku setelah rangkaian terapi. Aku diminta mengikuti konferensi nasional keperawatan jiwa sekaligus mempresentasikan salah satu hasil penelitianku. Perjalanan keduaku di akhir November sampai awal Desember diberi kesempatan menjadi tamu Allah melalui perjalanan umrahku yang dibiayai dari kantor. Hadiah di hari kelahiranku berada di kota Mekkah, kota yang dirindukan oleh semua umat Islam. Aku menangis di sana, tak percaya bisa berada di rumahNya, tak henti-hentinya aku bersujud menangis penuh rasa syukur, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Allah tidak akan menguji di luar kemampuan kita, yakinlah dan berdoalah dengan sungguh-sungguh dan penuh pengharapan. Sungguh di setiap kejadian, Allah SWT telah menyiapkan kebaikan-

kebaikan yang kita harus berusaha mencarinya, mencari makna/hikmah dalam setiap peristiwa.



# BONUS:

## TIPS MEMPERSIAPKAN ARTIKEL JURNAL ILMIAH

### 1. **Luruskan Niat**

Segala sesuatu berawal dari niat. Kita harus bertanya pada diri sebenarnya apa yang mendasari kita menulis? Apa yang menjadi motivasi kita? Tanpa adanya motivasi tersebut tentu kita tidak akan bersemangat dalam menulis dan mempublikasikannya. Sebagian besar orang menulis dan publikasi hanya untuk memenuhi syarat semata. Syarat untuk mengikuti ujian dan untuk kelulusan studi. Apakah salah? Tentu tidak. Namun tentu dalam menjalaninya akan terasa bagai siksaan, mudah menyerah bila ada hambatan dan tentu hasilnya tidak optimal.

Sebenarnya sangat banyak hal yang bisa menjadi penyemangat kita dalam menulis dan publikasi. Sebagai syarat studi, sebagai syarat untuk mengumpulkan cum/poin kenaikan pangkat, untuk mendapat *reward*/insentif berupa uang, sebagai *track record* kita di dunia akademik, untuk reputasi, untuk kenaikan *H-index* yang nantinya berimbas saat akan mengajukan berbagai hibah penelitian.

Menulis dan publikasi juga wujud penghargaan terhadap karya kita sendiri. tidak jarang seorang peneliti harus mencari dana kesana kemari, mengerjakan penelitian baik di masyarakat maupun di laboratorium bertahun-tahun. Apakah kita rela hasilnya mangkrak di sudut perpustakaan tanpa ada yang membaca? Pekerjaan kita sangatlah berharga. Jangan biarkan itu sia-sia. Kepuasan tak terhingga saat karya kita diakui oleh masyarakat ilmiah di dunia, dibaca dan disitasi oleh orang-orang yang bahkan tidak kita kenal di seluruh penjuru dunia. Ini adalah suatu kehormatan. Bagi yang sudah pernah merasakan sensasinya tentu akan ketagihan.

Publikasi juga merupakan wujud terima kasih kita pada guru-guru kita. Mereka yang sudah dengan tulus membimbing kita. Salah satu usaha balas budi kita adalah dengan publikasi di tempat yang selayaknya. Saat kita lelah dan ingin menurunkan standar publikasi kita, ingatlah bahwa dalam tulisan itu kita membawa pula nama-nama besar pembimbing yang sangat kita hormati. Pantaskah kita menurunkan standar hanya karena kita lelah?

Mungkin ada juga orang-orang yang tidak terlalu mementingkan itu semua, namun lebih dari semua itu, menulis berarti membagikan ilmu. Insya Allah bisa menjadi amal jariyah kita. Bila sudah mengingat hal ini akankah kita masih tidak peduli? Saya rasa

tidak, pasti semua orang ingin menabung pahala jariyah sebesar-besarnya. Bayangkan bila kita sudah meninggal namun tulisan kita masih disitasi oleh orang lain dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Maka menulislah dan semangatlah dalam mempublikasikan karya.

## **2. Cari Jurnal yang Berkualitas**

Persiapan publikasi tentu dimulai dengan memilih jurnal sasaran. Pilihlah jurnal dengan reputasi baik. Kita juga harus bisa mengukur diri. Di sinilah diperlukan peran pembimbing. Biasanya seorang pembimbing sudah berpengalaman dalam publikasi, jadi bisa mengukur potensi tulisan kita, kira-kira layak kemana. Kita juga harus banyak membaca jurnal. Dengan banyak membaca kita jadi mempunyai gambaran mengenai posisi tulisan kita. Kira-kira layak kemana, baik secara level maupun ke topik jurnal yang sesuai bidangnya.

Biasakan mencari jurnal di *database* berkualitas. Sebut misalnya Pubmed (untuk bidang kesehatan) yang selalu menjadi rujukan, Scopus, Science Direct, Ebsco, Proquest, dan lain-lain sehingga kita terbiasa membaca artikel-artikel berkualitas. Jurnal sasaran juga bisa kita cari dari daftar pustaka tulisan kita. Walaupun bukanlah syarat mutlak, namun bisa menjadi poin lebih apabila kita mensitasi jurnal yang akan kita tuju.

### **3. Buat daftar jurnal sasaran dan diskusikan dengan pembimbing**

Buatlah daftar jurnal sasaran. Jangan hanya mempersiapkan satu jurnal saja. Sejak awal kita harus menyiapkan rencana A, B, C hingga Z untuk artikel kita. Ini sangat berguna untuk menghindari “baper (terbawa perasaan)” dan patah semangat saat menemui hambatan. Bisa jadi saat membaca panduan ternyata jurnal sasaran kita berbayar mahal, atau bisa jadi kita mendapat penolakan. Bila sudah memiliki rencana cadangan tentu kita akan lebih mudah *move on* secara cepat.

Pilih daftar jurnal yang terdapat dalam daftar Pubmed (untuk ilmu kesehatan) atau Scopus. Melihat level jurnal bisa melalui *Scimago Journal Rank*. Disana terdapat daftar jurnal berkualitas yang terindeks Scopus, dibagi dalam 4 kuartil, yaitu Q1-Q4. Level paling tinggi adalah level Q1, sedangkan level terendah adalah Q4. Inilah yang dinamakan jurnal internasional bereputasi yang diakui oleh Dikti. Kita masukkan sesuai bidang ilmu kita, maka akan ada daftar jurnal sesuai bidang tersebut lengkap dengan levelnya dan juga berbagai keterangannya.

Diskusikan daftar jurnal tersebut dengan pembimbing. Sesuaikan dengan potensi tulisan kita. Jangan takut bermimpi untuk menembus level Q1.

---

Rezeki siapa yang tahu? Bila Allah menjadikannya mudah maka mudahlah. Andaikan ditolak juga kita masih bisa *submit* ke jurnal lain, siapa tau penolakan tersebut diiringi dengan keterangan dan saran dari *reviewer* atau editor. Tentu hal ini akan menjadi masukan yang sangat berharga.

#### **4. Tentukan sasaran dan pelajari petunjuk penulisan**

Pastikan jurnal yang kita tuju sesuai dengan topik artikel kita. Biasakan untuk mencari beberapa artikel lain yang telah terbit pada jurnal tersebut. Rasakan apakah bidang ilmu/*interestnya* sama dengan artikel kita. Pelajari pada *homepage* jurnal tersebut apa topik mereka. Tidak jarang artikel ditolak karena “salah kamar”. Walaupun sudah mempelajari topik jurnal namun masih saja sering terjadi “salah kamar” ini. Biasanya penolakan akan datang sangat cepat, dalam hitungan hari dan di level editor, belum sampai ke *reviewer*.

Setelah menentukan jurnal sasaran, hal yang mutlak harus dilakukan adalah mempelajari panduan penulisan dengan seteliti mungkin. Biasanya panduan ini bisa diunduh dari *homepage* jurnal, biasanya diberi judul *guide for author* atau *instructions for author*. Kita bisa mengunduh, lalu mencermatinya dan diberi *highlight* bagian-bagian tertentu yang membutuhkan perhatian misalnya mengenai pembiayaan, format tulisan, kelengkapan,

---

dan sebagainya. *Highlight* akan memudahkan kita saat cek akhir sebelum submit, untuk memastikan format tulisan kita sudah sesuai. Hampir semua yang ada di panduan penulisan ini penting, mulai dari topik jurnal hingga proses *proofreading* setelah diterima. Tidak bisa ditawar memang kita harus meluangkan waktu untuk membaca panduan dengan teliti. Namun bila sudah terbiasa membaca panduan maka selanjutnya akan lebih cepat. Biasanya jurnal dalam satu penerbit yang sama akan memiliki panduan yang mirip (harus diingat, hanya mirip, bukan sama).

#### **5. *Impact factor? H-index?***

Apa itu *impact factor*? Apa itu *H-index*? Secara umum berarti banyaknya sitasi terhadap jurnal tersebut dibanding dengan jumlah artikel yang dipublikasikannya dalam setahun. Tentunya keduanya memiliki rumus penghitungan masing-masing yang lumayan rumit dan tidak akan kita bahas disini. Makin banyak sitasi terhadap suatu jurnal maka makin tinggi pula *impact factor* atau *H-index*nya. Jadi berkebalikan dengan angka kuartil jurnal, Q1 menggambarkan level tertinggi, sedangkan angka pada *H-index* ataupun *impact factor* makin tinggi angkanya maka semakin baik pula sitasinya. Apa gunanya? Dengan makin tinggi sitasinya berarti kemungkinan artikel kita disitasi

---

orang juga akan lebih besar. Dimana melihatnya? *H-index* ditampilkan pada *Scimago journal rank*. Sedangkan *impact factor* yang dikeluarkan oleh *Thomson Reuters* atau *Web of Science* akan ditampilkan pada *homepage* jurnal yang bersangkutan. Pemilihan jurnal sasaran sebaiknya memperhitungkan juga faktor ini dengan berkaca kembali pada potensi tulisan kita.

#### **6. *Publisher jurnal. Apa pengaruhnya?***

*Publisher* atau penerbit jurnal biasanya ditampilkan dalam *Scimago journal rank*. Penerbit besar ternama contohnya Elsevier atau Springer memiliki banyak sekali jurnal. Apa pengaruhnya? Apabila kita memasukkan tulisan ke grup penerbit ternama maka kemungkinan tulisan kita dibaca orang akan lebih besar. Hal ini karena pada umumnya suatu institusi akan cenderung berlanggan jurnal oleh penerbit ternama, para peneliti secara individu juga cenderung akan mencari jurnal-jurnal pada penerbit ternama untuk dibaca.

Penerbit ternama ini biasanya memiliki kinerja yang sangat profesional, baik level editor sampai *reviewernya*. Bila suatu artikel kita *submit* maka kita harus menunggu keputusan dari jurnal tersebut. Apakah diterima atau ditolak. Sebelum ada keputusan, maka kita sama sekali tidak boleh memasukkan artikel tersebut ke jurnal lain. Masa

menunggu inilah yang sangat menjadi ujian kesabaran bagi para penulis. Jurnal yang baik, biasanya pada *publisher* ternama, memiliki masa tunggu yang jelas dan standar. Biasanya berita mengenai penolakan yang berasal dari level editor akan diterima dalam beberapa hari. Sedangkan berita dari hasil *review* akan diterima dalam waktu kisaran 1-2 bulan pada umumnya.

Penerbit ternama yang memiliki banyak jurnal biasanya memiliki fasilitas untuk memberikan pilihan rekomendasi jurnal disesuaikan dengan tulisan kita. Misalkan grup Elsevier memiliki fasilitas mencarikan jurnal yang bisa kita akses bebas melalui <https://journalfinder.elsevier.com/>. Di sana kita memasukkan judul tulisan, abstrak, *keyword* serta bidang ilmu. Nanti akan muncul daftar pilihan jurnal yang kira-kira sesuai dan bisa kita tuju dalam grup Elsevier. Grup Springer juga memiliki fasilitas mencarikan rekomendasi jurnal. Bila kita *submit* dan memilih opsi untuk dicarikan alternatif jurnal, maka saat ada berita penolakan akan ada pula menyusul email dari Springer yang mencantumkan daftar jurnal yang kira-kira sesuai dan bisa kita tuju dalam penerbit mereka.

Apa keuntungannya bila kita pindah *submit* ke jurnal yang masih dalam satu penerbit? Biasanya panduan penulisannya tidak banyak berbeda.

---

Hingga kita bisa relatif lebih cepat menyesuaikan formatnya dan cepat untuk submit kembali.

## 7. **Biaya?**

Apakah masuk ke jurnal internasional bereputasi identik dengan biaya tinggi? Pendapat tersebut tidaklah selalu benar. Masih sangat banyak jurnal bereputasi yang tidak berbayar. Kita dapat mengetahui hal ini dari panduan penulisan. Bila berbayar maka mereka akan mencantumkan dengan jelas disana. Yang berbayar sangat mahal biasanya bila kita memilih *open access*, yaitu artikel *full paper* kita terbuka untuk umum. Memang kemungkinan untuk disitasi lebih tinggi, namun biaya yang dibutuhkan juga besar. Bila tidak memilih *open access* maka banyak jurnal yang tidak menarik biaya.

Selain masalah akses *full paper* tadi, biaya juga terkait dengan pemilihan warna pada grafik/*figure*. Seringkali jurnal akan menetapkan biaya untuk gambar berwarna, maka kita dapat menyiasati dengan membuat grafik kita hitam putih agar *free*. Walaupun hitam putih namun grafik kita bisa tetap jelas dan menarik dengan cara memberi pola pada grafik. Gunakan fasilitas *fill pattern* pada Microsoft Excel. Bagaimana bila bukan grafik, namun gambar yang memang harus berwarna? Misalnya gambaran jaringan atau sel? Jangan sedih

---

dulu. Masih banyak *kok* jurnal yang *free* untuk gambar berwarna versi *online*, mereka hanya akan menarik biaya pada gambar berwarna versi *print*. Ini juga disampaikan jelas pada panduan penulisan. Nah *pinter-pinter* memilih, ya.

Andaikan harus berbayar? Ada beberapa istilah dalam pembayaran. Misalnya *article processing fee* atau *article publishing charge* ini berarti biaya pemrosesan artikel. Suatu jurnal akan menetapkan nominal yang sama untuk semua artikel. Besar nominalnya disebutkan dengan jelas pada panduan. Ada juga biaya lain sesuai panjang halaman. Pada panduan akan disebutkan nominal biaya per halaman. Jangan lupakan kurs, ya. Ada yang mencantumkan dalam US dolar atau sesuai dengan mata uang masing-masing. Dari panduan tersebut seharusnya sejak awal kita bisa memperkirakan biaya total untuk artikel kita. Hati-hati untuk biaya per halaman, karena setelah mengalami edit *layout* oleh jurnal, panjang halaman artikel kita bisa berubah. Namun biasanya perubahannya tidak akan banyak.

Setelah mendapatkan *letter of acceptance* (LOA) akan ada tagihan melalui email, di sana jelas nominal dan ke mana harus membayarkan. Disarankan jangan mau bila harus membayar sebelum ada LOA. Terkadang, namun sangat jarang, ada jurnal yang

---

menilai artikel kita berpotensi besar diterima namun butuh revisi, kita sudah diminta membayar. Kita menjadi tersandera, karena terlanjur membayar namun tetap saja diminta revisi. Bila ternyata kita tidak bisa memenuhi revisi sesuai tuntutan *reviewer* maka akan menjadi dilema karena bila dicabut kita rugi sudah membayar.

### **8. Persiapkan format sesuai petunjuk**

Segala aspek sudah kita pertimbangkan, kita sudah mantap menetapkan jurnal sasaran, maka langkah selanjutnya adalah menyesuaikan format tulisan. Perhatikan detail format pada panduan. Mulai dari jumlah kata pada judul, jumlah kata pada abstrak, jumlah kata pada *keyword*, jumlah kata/jumlah halaman teks, format penulisan bab dan sub bab, pemilihan font dan ukurannya, spasinya. Semua detail tersebut harus kita ikuti. Bila kita merasa tidak jelas bisa dengan mencari artikel lain yang baru saja terbit dalam jurnal tersebut, lalu kita perhatikan format penulisannya.

Cara penulisan grafik terkadang juga menjadi perhatian khusus dalam beberapa jurnal. Dalam panduan mereka meminta cara penyajian tertentu dalam menampilkan data. Misalnya mereka minta keseluruhan data ditampilkan dalam bentuk *scatter plot*. Selain menggunakan Microsoft Excel, aplikasi lain yang bisa digunakan untuk membuat grafik

---

adalah GraphPad Prism yang bisa diunduh di <https://www.graphpad.com/scientific-software/prism/>. Walaupun berbayar, namun terdapat fasilitas *free trial* selama 30 hari. Maka pastikan proses edit grafik kita selesai dalam masa *free trial* tersebut. Sulitkah cara menggunakannya? Jangan khawatir. Disana terdapat contoh penyajian data, kita bisa ikuti saja polanya dan mengganti saja dengan data milik kita. Itu trik tercepat mendapatkan grafik yang kita inginkan.

Setiap jurnal memiliki panduan cara penulisan daftar pustaka tersendiri. Dalam panduan mereka biasanya menyertakan contoh, bahkan pada jurnal tertentu juga menyediakan file *style* yang bisa diunduh dan kita tinggal menggunakan. Misalnya grup Elsevier biasanya menyediakan *style* untuk Mendeley, sedangkan grup Springer biasanya menyediakan *style* Endnote. Bagaimana bila kita menggunakan Endnote namun ingin *submit* ke grup Springer misalnya? Jangan khawatir. *Style* pada aplikasi tersebut bisa kita edit dan kita menciptakan sendiri *style* yang kita butuhkan. Pada prinsipnya selalu gunakan aplikasi penulisan daftar pustaka secara otomatis, jangan sampai manual. Ada beberapa pilihan yang bisa kita gunakan seperti Endnote, Mendeley, Zotero, Reference Manager. Kenapa saya tekankan jangan manual? Karena

---

setiap jurnal memiliki *style*-nya masing-masing. Bila ditolak dan harus pindah *submit* ke jurnal lain maka kita harus menyesuaikan cara penulisan daftar pustaka. *Kebayang* kan kalau manual, kita harus membongkar satu per satu penulisan daftar pustaka kita? Banyak hal lain yang lebih penting untuk kita lakukan. Penulisan daftar pustaka biarlah kita serahkan pada aplikasi otomatis.

Hal lain selain format penulisan juga bentuk file. Ada yang meminta *figure*/gambar dijadikan satu dengan *maintext*, biasanya di bawah *maintext*. Ada pula yang meminta gambar dalam *file* terpisah. Resolusi grafik dan gambar juga harus diperhatikan. Biasanya jurnal akan meminta resolusi tertentu. Dalam meningkatkan resolusi gambar kita bisa menggunakan aplikasi Adobe Photoshop. *Maintext* yang kita kirimkan juga ada yang meminta dalam bentuk Microsoft Word ataupun ada yang meminta dalam bentuk pdf.

## **9. *Peer review***

Setelah manuskrip siap, sebaiknya kita minta *review* dari rekan sejawat untuk membacanya. Ini diperlukan untuk cek penggunaan bahasa kita, penyusunan kalimatnya apakah mudah untuk dipahami. Seringkali kita merasa sudah jelas dalam penyampaian namun ternyata bisa diinterpretasikan berbeda oleh pembaca. Rekan yang kita libatkan bisa

---

saja satu bidang ilmu atau tidak, karena yang penting adalah pemahaman/interpretasi dari kalimat-kalimat kita. Bila manuskrip merupakan bagian dari proses studi maka semua pembimbing harus dilibatkan dalam hal ini.

#### **10. *English? oh nooo...***

Penggunaan bahasa Inggris dalam menyusun manuskrip memang hampir selalu menjadi masalah bagi kita yang bukan *native*. Banyak jurnal yang meminta edit bahasa oleh *native* terlebih dulu. Penyedia jasa edit bahasa ini bisa kita dapatkan lokal maupun internasional. Kita bisa cari melalui internet untuk jasa *proofread* profesional sekelas internasional seperti *editage*, atau *scribendi*. Bila ingin lebih mudah kita bisa minta pada klinik bahasa atau unit bahasa di institusi perguruan tinggi setempat yang seringkali ada, dan bersertifikat resmi. Dari penerbit jurnal juga seringkali menawarkan edit bahasa oleh mereka, namun harus diingat bahwa fasilitas edit bahasa berbayar ini bukanlah jaminan untuk diterimanya manuskrip di jurnal tersebut.

Perlu dicamkan bahwa *proofread* bukanlah *translate*. *Translate* berarti alih bahasa. sedangkan *proofread* atau uji baca adalah proses membaca tahap akhir untuk memeriksa apakah ada kesalahan *grammar*, konsistensi gaya bahasa, konsistensi penyebutan

---

dan istilah, penggunaan tanda baca, pemenggalan kalimat. Yang sangat penting adalah logika kalimat kita terkait substansi. Jadi seorang *proofreader* tidak hanya fasih dalam bahasa namun harus memahami substansi agar mampu menangkap logika penyampaian penulis serta mengoreksinya.

Tahapan *translate* bisa kita lakukan sendiri dengan berbagai fasilitas *online*, misalnya *google translate*, dilanjutkan dengan mencari padanan kata menggunakan *thesaurus*, yaitu di <https://www.thesaurus.com/> untuk memperbaiki pilihan kata, dilanjutkan dengan penggunaan *grammarly* di <https://www.grammarly.com/> untuk koreksi *grammar*. Diksi atau pilihan kata yang kita gunakan memang harus dipilih yang sesuai untuk penulisan ilmiah. Bagaimana kita bisa memilih kata yang cocok pada *thesaurus* untuk kemudian kita pilih? Kuncinya adalah banyak membaca. Dengan banyak membaca artikel lain kita akan familiar dengan istilah/ diksi yang digunakan. Setelah itu manuskrip dapat kita kirimkan ke jasa *proofread* seperti telah dijelaskan di atas.

Walaupun kita menggunakan jasa *proofread* profesional, namun tetap saja keputusan akhir di kita sebagai penulis. Karena penulis lah yang paling paham mengenai apa yang ingin disampaikan dan

---

bersifat spesifik keilmuan kita. Jadi menyerahkan begitu saja pada pihak ketiga tanpa kita tinjau kembali merupakan suatu kesalahan.

## **11. Persiapkan kelengkapan**

Setelah manuskrip siap sebagai *maintext*, langkah selanjutnya menyiapkan kelengkapan *submit*. *Cover letter*, file *maintext*, file grafik/*figure*, file *supplementary data*, file *graph abstract*, file *highlight*. Semua ini ada pada panduan penulisan. Disinilah guna kita memberi tanda pada panduan penulisan tadi. Mempermudah cek dan *ricek*. Setiap jurnal biasanya berbeda kelengkapannya. Yang hampir selalu ada adalah *cover letter*, yaitu surat pengantar kita kepada editor. Ini bisa kita siasati dengan mencari “contekan” berbagai versi *cover letter* sebagai contoh, tinggal kita sesuaikan data-datanya.

Perhatikan pada panduan mana-mana saja yang menjadi syarat/harus ada, namun ada juga yang bersifat disarankan/ tidak harus ada. Misalnya *supplementary data* biasanya bersifat saran, sedangkan *highlight* biasanya bersifat *mandatory*/harus ada. *Supplementary data* berisi data tambahan yang belum kita tampilkan pada hasil, sifatnya lebih detail seperti lampiran. *Highlight* berisi poin-poin penting tentang penelitian kita berupa kalimat. Biasanya terdapat syarat tertentu misal berapa kalimat, dan total berapa jumlah

---

hurufnya. Beberapa jurnal terkadang meminta *graph abstract*, yaitu abstrak dalam bentuk gambar yang menggambarkan artikel kita dalam satu gambar. Biasanya merupakan gabungan beberapa gambar, bisa berupa foto dokumentasi penelitian atau hasil penelitian kita. Penggabungan bisa menggunakan berbagai aplikasi, yang paling sederhana bisa menggunakan PowerPoint dan disimpan dalam format gambar. Bagian yang harus menjadi perhatian adalah gambar yang digunakan haruslah orisinal dari penelitian kita, bukan mengambil dari internet atau sumber lain.

Walaupun tidak ada dalam panduan, namun seringkali saat *submit* kita akan diminta nama *reviewer* yang kita rekomendasikan. Nama beserta alamat emailnya. Maka lebih baik kita siapkan terlebih dulu, *list* nama *reviewer* sesuai bidang keilmuan kita. Dari mana kita dapatkan? Bebas, terutama dari artikel-artikel yang menjadi rujukan dalam tulisan kita. Setiap publikasi selain mencantumkan nama pengarang juga biasanya ada alamat email *corresponding author*. Dari sanalah kita ambil untuk membuat *list* nama *reviewer* yang kita sarankan. Nama yang kita input ini belum tentu dipakai oleh editor, atau apabila dipakai juga kita tidak mengetahuinya. Karena proses *review* dalam jurnal biasanya menganut sistem *double blind*, kita

tidak mengetahui *reviewer* kita, sebaliknya *reviewer* juga tidak tahu pengarangnya.

Ada juga jurnal yang meminta kita untuk memilih editor yang mereka miliki. Kita harus mengenali para editor jurnal tersebut untuk dapat diajukan sebagai editor yang cocok untuk artikel yang kita *submit*. Perkenalan dengan editor dapat dilakukan dengan membaca profil mereka di *website* jurnal target. Jangan sampai salah pilih editor karena akan menghambat proses artikel kita.

## **12. Bismillah, *submit***

Akhirnya siap *submit*. Disinilah peran aktif *corresponding author*. Dialah yang harus melakukan proses *submit* dan memantaunya, hingga nantinya mengirimkan revisi serta *proofread*. Pada umumnya proses *submit* dilakukan melalui *web online*, dengan mengikuti panduannya di web jurnal tersebut. Kita diminta membuat akun, *log in*, lalu *submit* mengikuti langkah-langkahnya. Semua *file* harus disiapkan terlebih dulu agar proses lancar. Melalui akun tersebut nantinya kita bisa cek sampai tahapan mana manuskrip kita diproses. Ada juga jurnal yang meminta proses *submit* melalui pengiriman email. Setelah *submit* kita akan memperoleh bukti *submit*, biasanya berupa *file pdf* yang berisi data manuskrip kita beserta kode manuskrip kita.

### **13. Masa penantian**

Setelah *submit*, maka tidak ada lagi hal yang bisa kita lakukan selain bersabar. Masa penantian ini merupakan ujian kesabaran bagi para penulis. Seperti firman Allah dalam Al Qur'an:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'”(QS Al Baqarah: 45),

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS Al Baqarah: 153).

Suatu manuskrip harus mendapat kepastian terlebih dulu sebelum bisa kita submit ke jurnal lain. Selama itu kita hanya bisa banyak berdoa, dan jangan lupa sholat hajat untuk kelancaran publikasi kita.

### **14. Jangan baper (terbawa perasaan) dengan penolakan**

Bagaimana bila mendapat berita penolakan? Pasti sedih dan kecewa. Itu hal yang wajar. Namun penolakan adalah hal yang biasa terjadi. Apapun alasannya namun pada hakekatnya berarti belum rezeki kita. Jangan baper, kita harus segera *move on*. Sangat banyak jurnal beredar di luar sana,

tinggal menemukan rumah yang cocok untuk tulisan kita.

### **15. *Ayo move on***

Pada masa seperti inilah gunanya daftar jurnal yang sudah kita siapkan. Kita sudah siap dengan sasaran selanjutnya. Segera *move on*, segera *submit* kembali. Jangan sampai artikel kita mengendap lama di kita. Karena artikel harus mengendap menjalani proses review, maka jangan sampai kita membuang waktu dengan baper. Bila terlalu lama maka dikhawatirkan *novelty* nya bisa hilang, atau kehilangan momen pas mengenai topik yang sedang *trend*.

### **16. *LOA (letter of acceptance).... Alhamdulillah***

Bila masanya tiba, kita akan mendapatkan email yang kita nantikan. LOA yang mungkin membuat kita ingin melompat riang. Jangan lupa syukur, karena pada hakekatnya semua hanya atas seizin Allah. Puji dan syukur hanya kepada Allah. Selanjutnya kita akan diminta untuk *proofread*, yaitu proses cek ulang secara keseluruhan untuk memastikan tidak ada kesalahan. Biasanya kita diberi waktu beberapa hari saja. Setelah itu dalam waktu singkat artikel kita akan bisa terbit *online*. Sedangkan proses untuk terbit *offline* dan mendapatkan nomor, volume, biasanya membutuhkan beberapa waktu lagi.

Selanjutnya....bolehlah kita menghadahi diri kita semangkuk es krim atau seloyang pizza sebelum selanjutnya mulai menulis lagi dengan semangat.



## GLOSARIUM

1. *Herbal medicine*: penggunaan obat untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit dengan menggunakan bagian-bagian dari tanaman seperti biji, bunga, daun, batang dan akar yang kemudian diolah menjadi tanaman obat herbal.
2. Reagen : bahan yang dipakai dalam reaksi kimia.
3. Biomedis : ilmu biomedik adalah cabang ilmu kedokteran yang menggunakan asas-asas dan pengetahuan dasar ilmu pengetahuan alam (biologi, kimia dan fisika) untuk menjelaskan fenomena hidup pada tingkat molekul, sel, organ dan organisme utuh, hubungannya dengan penyakit dan mencari serta mengembangkan bahan yang tepat untuk mencegah, mengobati dan memulihkan kerusakan akibat penyakit.
4. PCR : *Polymerase Chain Reaction*, adalah suatu metode pemeriksaan yang prinsip kerjanya memperbanyak (amplification) DNA *in vitro* secara enzimatis.
5. *Real time PCR* : *Real Time PCR* adalah teknik yang digunakan untuk memonitor progress reaksi PCR. RT-PCR juga dikenal sebagai *quantitative PCR* (qPCR). Jumlah produk PCR (DNA, cDNA atau RNA) yang relatif sedikit, dapat dihitung secara kuantitatif. Ini memonitor amplifikasi molekul DNA yang ditargetkan selama PCR, yaitu secara *real-time*, dan tidak pada akhirnya, seperti pada PCR konvensional. PCR *real-time* dapat digunakan secara kuantitatif (kuantitatif PCR *real-time*), dan semi-kuantitatif.
6. *Treadmill* : sebuah alat yang umumnya dipakai untuk berjalan, berlari atau mendaki namun tetap bertahan pada tempat yang sama.

7. Gen : bagian kromosom yang menjadi lokasi sifat-sifat keturunan; faktor keturunan.
8. Inpartu : satu istilah medis yang mengacu pada keadaan seorang wanita yang sedang ada pada tahap persalinan. Persalinan dimulai (Inpartu) sejak uterus berkonsentrasi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap.
9. Manuskrip : naskah, baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) maupun ketikan (bukan cetakan).
10. *Reviewer* : seseorang yang membaca manuskrip dan menilai kesesuaiannya untuk diterbitkan.
11. *Acceptance letter* : surat pemberitahuan dari jurnal yang menyatakan manuskrip kita diterima untuk diterbitkan dalam jurnal tersebut.

## **TIM PENULIS**

1. Fathmawati
2. Lisa Musharyanti
3. Saidah Rauf
4. Ery Hermawati
5. Dini Mariani
6. Mamnuah

“Mendidik seorang pria sama artinya dengan mendidik seorang individu, tetapi mendidik seorang perempuan berarti mendidik sebuah bangsa” Malcolm X. Buku ini mengisahkan tentang perjuangan para srikandi dalam menyelesaikan studi S3. Perjalanan selama studi S3 tidak selamanya berjalan mulus, adakalanya rintangan muncul baik permasalahan terkait akademik seperti penelitian yang ternyata menguras tenaga, emosi, dan keuangan; hubungan pembimbing dan mahasiswa yang harus terjalin dengan harmonis namun disertai juga dengan berbagai dinamika; publikasi sebagai syarat lulus yang terkadang menjadi momok bagi mahasiswa S3; maupun permasalahan non akademik seperti bagaimana menjaga hubungan dengan suami supaya tetap harmonis meski harus menjalani LDR; bagaimana tetap dekat dengan anak meski harus berpisah sejenak; adakalanya tangisan anak yang menyertai kepergian ibunya ketika menuntut ilmu, adakalanya harus menemani anak belajar meski dengan fitur video call; adakalanya ikut bermain dengan anak meski melalui platform game online; dan ada yang harus kehilangan anak dalam janin; adapula yang disela-sela bimbingan harus rutin kemoterapi karena penyakit kanker yang dideritanya. Para penulis mengulas dengan baik, permasalahan dan solusi selama studi S3 hingga akhirnya mampu menyelesaikannya. Buku ini juga memberikan tips sukses menjalani studi S3 dan tips sukses menembus publikasi ilmiah. Selamat Membaca

*Tim Penulis*

- Yulia Fauziyah
- Fathmawati
- Lisa Musharyanti
- Saidah Rauf
- Ery Hermawati
- Dini Mariani
- Mamnuah

Untuk akses **Buku Digital**,  
Scan **QR CODE**



**Media Sains Indonesia**  
Melong Asih Regency B.40, Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
Email : [penerbit@medsan.co.id](mailto:penerbit@medsan.co.id)  
Website : [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)



ISBN 978-623-362-436-7 (PDF)



9 786233 624367